

PENAFSIRAN AYAT-AYAT BERKAH
Perspektif Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata
Satu (S.1) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



Oleh :

Fajar Hanapie Hasibuan

NIM : 191410024

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
TAHUN AKADEMIK 2022/2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajar Hanapie Hasibuan
NIM : 191410024
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : **PENAFSIRAN AYAT-AYAT BERKAH PERSPEKTIF
SAYYID QUTB DALAM TAFSIR FĪ ZILĀLIL QUR'ĀN**
No. Kontak : +62 82171115931

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Penafsiran Ayat-ayat Berkah Perspektif Sayyid Qutb dalam Tafsir Fī Zilālil Qur'ān* merupakan hasil karya sendiri, ide, gagasan dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai aturan yang berlaku.

Pamulang, 10 September 2023
Yang membuat pernyataan



Fajar Hanapie Hasibuan

SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

SKRIPSI
PENAFSIRAN AYAT-AYAT BERKAH PERSPEKTIF SAYYID
QUTB DALAM *TAFSĪR FĪ ZILĀLIL QUR'ĀN*

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Untuk Memenuhi Persyaratan Strata Satu (S.1)
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:
Fajar Hanapie Hasibuan
NIM: 191410024

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Dr. Lukman Hakim, MA

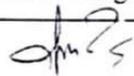
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

PENAFSIRAN AYAT-AYAT BERKAH

Perspektif Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an

Nama : Fajar Hanapie Hasibuan
Nomor Pokok Mahasiswa : 191410024
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 19 Oktober 2023

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Pimpinan Sidang	
2	Dr. Lukman Hakim, MA	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji I	
4	Ansor Bahary, MA	Penguji 2	

Jakarta, 19 Oktober 2023
Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta


Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO

احرص على ما ينفعك

Bersemangatlah untuk meraih hal-hal yang bermanfaat bagimu

ABSTRAK

Dalam kehidupan sehari-hari, ada istilah yang kerap kali diucapkan orang-orang, bahkan sudah menjadi ucapan populer dan sering terdengar suatu kalimat dalam percakapan sehari-hari yaitu “yang penting berkah”, iya yang dimaksud adalah kata berkah. Berkah atau keberkahan kerap kali dicari-cari ditengah-tengah kehidupan masyarakat, maka dalam hal ini keberkahan merupakan sebuah konsep yang sudah tertanam di tengah-tengah kehidupan masyarakat semenjak ribuan tahun lamanya. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengurai semua pembahasan yang terkait dengan berkah atau bisa juga dengan keberkahan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan berbagai data dan informasi yang memuat bermacam-macam bahan dan materi yang berkaitan dengan Penafsiran Ayat-ayat berkah perspektif Sayyid Quṭb dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur’ān*.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna “Berkah” menurut Sayyid Quṭb ialah tambahan, limpahan dan juga ketinggian. Selain itu juga, ketika penulis menganalisis penafsiran ayat-ayat terkait berkah, hasil penafsiran yang menjelaskan defenisi berkah itu sendiri hanya terdapat pada satu satu ayat yaitu pada Surah Furqan, sedangkan pada penafsiran ayat lain, penulis menemukan hasil dari penafsirannya diantara adalah adanya hal-hal yang diberkahi seperti misalnya al-Qur’an, buah Zaitun, dan juga penjelasan tentang bentuk dari keberkahan, dan juga tempat-tempat yang diberkahi.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang di mana di dalamnya menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta¹:

Latin	Arab	Latin	Arab
A	ا	ḍ	ض
B	ب	ṭ	ط
T	ت	ẓ	ظ
Th	ث	‘	ع
J	ج	Gh	غ
ḥ	ح	F	ف
Kh	خ	Q	ق
D	د	K	ك
Dh	ذ	L	ل
R	ر	M	م
Z	ز	N	ن

¹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula...* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 22

S	س	W	و
Sh	ش	H	ه
Ş	ص	Y	ي

Contoh Transliterasi:

Kata	Font Times New Arabic	Font Times New Roman
نَصَرَ	Naşar	Nasar
رَحِمَ	Raḥim	Raḥim
نَزَلَ	Nazzal	Nazzal
تَفْسِيرٌ	Tafsir	Tafsîr
وَالْعَصْرِ	Wa al-‘aşr	Wa al-‘aşr
بِسْمِ اللَّهِ	Bismillah	Bismillâh
إِيَّاكَ تَعْبُدُ	Iyyāk na’bud	Iyyâk na’bud
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Wa iyyak nasta’in	Wa iyyâk nasta’in

DAFTAR ISI

Surat Pernyataan Keaslian Skripsi.....	i
Surat Tanda Persetujuan Skripsi.....	ii
Motto.....	iii
Pedoman Transliterasi.....	iv
Abstrak.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Kata Pengantar.....	x
BAB 1: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Penelitian.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode dan Sumber Data.....	6
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG BERKAH.....	10
A. Pengertian Berkah.....	10
B. Sebab-sebab yang Mendatangkan Berkah.....	12
C. Penghalang Datangnya Keberkahan.....	23
D. Kosa Kata Berkah dalam al-Qur'an.....	37
BAB III: TOKOH DAN KITAB.....	40
A. Biografi singkat Sayyid Qutb.....	40
B. Pemikiran dan Karya Sayyid Qutb.....	46
C. Profil <i>Tafsīr fī Z̤hilālīl Qur'ān</i>	47
D. Metodologi dan Karakteristik <i>Tafsīr fī Z̤hilālīl Qur'ān</i>	49
BAB IV: PENAFSIRAN AYAT-AYAT BERKAH.....	51
A. Makna Berkah	
1. Al-Barkah (QS. Furqan: 1).....	51
B. Hal-Hal yang Diberkahi	52
1. Al-Kitab (al-Qur'an) (QS. al-An'am: 92)	52
2. Al-Kitab (al-Qur'an) (QS. al-An'am: 155).....	54

3. Malam Turunnya al-Qur'an (QS. ad-Dukhan: 3)	55
4. Buah Zaitun (QS. an-Nur: 35).....	57
5. Air Hujan (QS. Qāf : 8).....	59
C. Tempat-tempat yang Diberkahi.....	60
1. Negeri (Syam) (QS. al-Anbiya:71).....	60
2. Negeri (Syam) (QS. al-Anbiya: 81).....	62
3. Aqsa dan Sekitarnya (QS. al-Isra': 1.....	63
4. Sebidang Tanah (QS. Qashash:30).....	66
D. Bentuk Keberkahan.....	67
1. Bentuk Berkah (QS. Fussilat:10).....	67
BAB V: PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat rahmat serta kasih sayang-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. keluarga, sahabat, dan kepada semua pengikut beliau sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi dengan judul “Penafsiran Ayat-ayat Berkah Perspektif Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur’ān*” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak terhadap tulisan ini.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa pengarahan dan bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta dan tersayang, Bapak Basaruddin Hasibuan dan Ibu Siti Fatimah Harahap beserta semua adik-adik saya yaitu Adik Hamzah Kamil Hasibuan, Siti Herlinda Hasibuan, Adi Purnama Hasibuan, Afifah Uzmah Hasibuan dan Mahira Aulia Hasibuan yang tak pernah putus dalam mendo'akan anak serta kakak-kakaknya yang sedang berjuang menempuh pendidikan hingga usai, semoga senantiasa selalu dalam lindungan Allah SWT. dan dilimpahkan rahmat- Nya selalu, serta sama-sama diistiqomahkan dalam kebaikan. *Āmīn Yā Rabb al-'Alamīn*
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Ali Nurdin, MA. selaku wakil Rektor Universitas PTIQ Jakarta sekaligus khadim Pesantren Nurul Qur’an beserta Ibu Nyai selaku orang tua kami di tanah perantauan yang mengajarkan kami banyak hal terutama tentang al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qur’an.
4. Bapak Dr. Andi Rahman, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
5. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA. selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta sekaligus Pembimbing yang telah memberikan

arahan dan masukan-masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmunya serta sahabat-sahabat saya IAT A dan B yang banyak memberi inspirasi, berbagi pengalaman serta banyak membantu selama berkuliah di Universitas PTIQ Jakarta.
7. Seluruh Keluarga besar Pondok pesantren Nurul Qur'an Pamulang, baik para Musyrif, senior-senior terkhusus teman NQ angkatan 7 (Tralala).
8. Kepada ibu dokter online saya ibu Ns. Nurhayanah, S. Kep, yang selalu bersedia mengarahkan dan menyarankan obat ini itu saat sedang tumbang sakit melalui putrinya Mutiara Fitri Cahya Bunda, S. Ag., Serta keluarga besar ibu Riana yang telah memfasilitasi kami saat Praktek Mengajar Qur'an (PMQ) di Bekasi saat Corona melanda. Mudah-mudahan limpahan rahmat dan karunia Allah selalu membersamai kita semua.
9. Kepada keluarga besar Forum Ukhuwah Mahasiswa Sumatera (Fumas) Jakarta. Terimakasih atas support, diskusi, serta hiburannya selama ini, banyak sekali pelajaran yang dapat diambil melalui pengalaman berorganisasi di Fumas Jakarta tercinta ini.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, seperti udara dan juga manusia itu sendiri dengan *batil*, yakni sia-sia tanpa hikmah.² Segala hal yang Allah ciptakan pasti ada manfaat atau masalah di dalamnya. Manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain-Nya, manusia yang menuruti perintah-Nya, maka akan mendapat sebaik-baik balasan dan bagi manusia yang acuh terhadap perintah-Nya, akan mendapat siksaan yang sangat pedih.

Dalam QS. Fathir [35]: 15 dikatakan Manusia yang membutuhkan Allah dalam segala urusan dunia atau agama, Allah SWT tidak akan pernah butuh pada (perbuatan) manusia karena Allah Maha kaya secara mutlak. Manusia yang mengikuti perintah Allah SWT berada di jalan kebaikan. Sedangkan manusia yang ingkar terhadap perintah-Nya berada di jalan kerugian. Jalan kebaikan akan mendatangkan kebaikan dan keberkahan. Jalan keburukan tentu akan mendatangkan kerugian dan jauh dari keberkahan. Oleh karena itu, iman dan takwa merupakan dua syarat penting bagi siapapun yang mengharapkan keberkahan dari Allah SWT.³ Dengan keberkahan manusia dapat meraih kebaikan dalam hidup bahkan dapat meraih kebesaran Allah SWT.

Berkah merupakan energi positif yang memberikan pengaruh positif terhadap segala sesuatu yang diberkahi, sehingga menghasilkan kebaikan dan manfaat yang banyak. Keberadaan berkah sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia.⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H/ 1350 M) mengatakan bahwa “berkah” memang merupakan sebuah kata yang penuh makna, dari zaman ke zaman umat Islam berlomba-lomba untuk mencari keberkahan tersebut di dalam setiap segi kehidupannya. Ada yang mengharapkan keberkahan rezeki, keberkahan ilmu, keberkahan tempat dan lain sebagainya.⁵ Keberkahan itu juga tidak terbatas pada kehidupan dunia saja, tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Oleh karenanya hidup berkah merupakan dambaan setiap orang beriman.⁶

Dalam QS. an-Nahl [16]: 97, dipahami sebagai konsep dasar yang Allah SWT. tunjukkan mengenai hidup berkah dan menggunakan redaksi *Hayātan*

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lantera Hati, 2017), cet. I, Vol. II, h. 371

³ Siti Chamamah Suratno, *Ensiklopedia Al-Qur'an Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), h. 304

⁴ Zaenal Abidin & Andi Satrianingsih, *Fiqih Berkah, Memahami Hakikat Berkah Untuk Meraih Keberkahan Hidup*, (Samata: UPT Perpustakaan UIN Alauddin, 2020), Cet ke-1, hal. 2

⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Taqlid Buta*, Cetakan 1 (Jakarta: Penerbit Dārul Falah, 2000), h. 42

⁶ Zaenal Abidin & Andi Satrianingsih, *Fiqih Berkah, Memahami Hakikat Berkah...*, h. 2

tayyibah (kehidupan yang baik) adalah kehidupan penuh berkah yang dapat dirasakan dengan beramal saleh (baik), dengan disertai iman kepada Allah SWT atau kehidupan yang baik itu tidak harus berarti kehidupan mewah yang luput dari ujian, tetapi kehidupan yang diliputi rasa lega, kerelaan, serta kesabaran dalam menerima cobaan dan rasa syukur atas nikmat Allah SWT. sehingga yang bersangkutan tidak merasakan takut yang mencekam, atau kesedihan yang berlebihan, karena selalu menyadari bahwa pilihan Allah SWT adalah yang terbaik, dan di balik sesuatu ada ganjaran yang menanti. Seorang yang durhaka dan selalu melakukan maksiat, meskipun kaya, ia tidak pernah merasa puas, selalu ingin mendapatkan lebih sehingga selalu merasa miskin, dan selalu diliputi oleh kegelisahan, rasa cemas, takut tentang masa depan dan terhadap lingkungannya. Dari sini, ia tidak menikmati kehidupan yang baik.⁷

Berkah memiliki peranan penting dalam upaya menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT. sebagai pemilik segala berkah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya. Peranan berkah dalam kehidupan manusia dapat dilihat dari cerminan sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Peranan berkah terkait pada tiga aspek, yaitu aspek keimanan dan ketakwaan, aspek psikologis, dan aspek sosial.

Keberadaan berkah sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia. Keberkahan sendiri bukan hanya tergantung materi saja, ataupun tergantung pada jumlahnya baik besar maupun kecil. Banyak manusia karena apabila berkah hanya digambarkan dengan segala bentuk yang nyata saja, maka berapa banyak kekayaan dan kemegahan orang-orang yang ingkar kepada Allah SWT. mereka mendapatkannya tanpa sesuatu kebahagiaan, bahkan sebagai *istidrāj*, yang dijadikan Allah sebagai pengulur untuk menambah kesesatan mereka dalam dunia yang fana ini, untuk terzab dalam masa yang kekal dan abadi.⁸

Dalam kaitannya dengan rezeki, meskipun rezeki masing-masing manusia telah ditetapkan oleh Allah SWT, namun manusia dianjurkan untuk senantiasa berikhtiar mencari rezeki agar meraih bekal kebaikan dan meraih keberkahan harta supaya eksistensi di muka bumi tetap terjaga dengan menjauhkan diri dari kehendak dan kebutuhan yang hina.⁹ Sehingga usaha yang dijalani manusia dalam mencari rezeki berbuah kebaikan dan keberkahan serta menguntungkan, bukan kerugian dan kesusahan yang siapapun tidak menginginkannya. Sungguh dalam hal ini Islam melalui al-Qur'an telah menunjukkan umat manusia pada pintu rezeki dan keberkahan yang terus bertambah. Itu semua adalah kebaikan Allah terhadap hamba-hamba-Nya.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan...,* cet. I, vol. XI, h. 371

⁸ Dita Fitri Farchanti, *Studi Perbandingan Penafsiran Berkah dalam Tafsir al-Qurtubi dan Ibnu Katsir,* (Tangerang Selatan: Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2017) h. 3

⁹ Abdullah Marhul al-Sawalamah, *al-Barakah fi al-Rizqi wa al-Asbab al-Jalibah laha fi Dhaw al-Kitab wa al-Sunnah* (Saudi Arabia: Universitas Islam Madinah Munawwarah: 2003), h. 251

Keberkahan atau berkah memiliki pengertian sebagai pertumbuhan, penambahan, dan kebahagiaan (antonim kesengsaraan).¹⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H) menjelaskan makna berkah yaitu bertambahnya atau banyaknya kebaikan dan anugerah. Keberkahan itu penambahan yang tetap dan terus menerus. Karenanya orang Arab menyebut air yang terkumpul banyak di suatu tempat dengan *birkah*, dan unta yang menderum disebut *barakat al-ibil* (unta berhenti/menetap).¹¹ Dari pengertian ini lalu muncul kata “berkah” untuk beberapa hal yang artinya menumpuknya kebaikan pada sesuatu dan bersifat menetap. Pengertian berkah menurut Ibnu Hajar al-Asqalani memperkuat pengertian berkah menurut Ibnu al-Atsir (w. 630 H/ 1233 M) dan an-Nawawi (w. 1314 H/ 1889 M) dengan menunjukkan sebuah hadis Nabi sebagai dasar pengambilan maknanya. Pusat keberkahan hanya pada Allah semata, makhluk mana pun tidak akan bisa menyajikan dan mendatangkan keberkahan dari dirinya sendiri. Allah menyatakan bahwa diri-Nya lah sumber keberkahan.¹²

Pemilihan topik berkah dalam penelitian ini berangkat dari kekeliruan sebagian masyarakat di desa Ujung Gading Jae tepatnya di kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara. Masyarakat disana dalam memahami makna berkah selalu berkonotasi tentang rezeki saja. Jika salah satu dari orang desa tersebut memiliki harta yang banyak, kebun yang luas, tanah yang luas, maka mereka dapat menyimpulkan bahwa itu adalah bentuk berkah. Sedangkan bagi orang yang tidak memiliki banyak rezeki, maka dinyatakan tidak berkah. Selain pemahaman itu, ada juga sebagian yang memahami berkah itu dipaksakan begitu saja yang hanya terjadi pada sesuatu yang banyak. Tapi bisa saja terjadi pada sesuatu yang sedikit seperti yang terjadi pada sesuatu yang banyak. Nah, pemahaman itu adalah pemahaman yang keliru sebab berkah itu bukan hanya sekedar cukup dan mencukupi saja, tapi berkah juga menentukan kadar ketaatan kepada Allah SWT dalam keadaan apapun, baik berlimpah atau sebaliknya.¹³ Dengan demikian, hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengangkat judul ini dan penulis menganggap penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran pemahaman yang menyeluruh terkait berkah bagi kaum muslim.

Dalam penelitian ini, penulis menunjuk kepada kata berkah dalam al-Qur'an yang sering sekali disebutkan dan diharapkan untuk meraihnya dalam berbagai bentuk aktivitas setiap manusia beriman dan bertakwa melalui *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān* karya dari Sayyid Quṭb. Sayyid Quṭb adalah salah satu tokoh kontemporer yang fokus penafsiran-penafsiran al-Qur'an. Kitab *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān* yang ditulisnya menjadi master diantara beberapa karya lain yang

¹⁰ M. Syafi'i Hadzami, *100 Masalah Agama 5*, (Jakarta: Menara Kudus, 1982), h. 22

¹¹ Dita Fitri Farchanti, *Studi Perbandingan Penafsiran. Berkah...*, h. 3

¹² Dita Fitri Farchanti, *Studi Perbandingan Penafsiran Berkah...*, h. 4

¹³ Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah (Meraih ketenangan Hati dengan Hidup Penuh Berkah)*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), h. 170

dihasilkan olehnya. Selain dari itu juga, dikalangan para intelektual sangat banyak meminati karya beliau karena mengandung pemikiran sosial kemasyarakatan yang dinilai sangat dibutuhkan oleh kaum Muslim kontemporer hingga saat ini.¹⁴ Alasan penulis memilih *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* kerana dalam menafsirkan a beliau terlihat unik dan menarik. Ayat-ayat tentang berkah yang ditafsirkan oleh beliau berbeda dengan penafsiran-penafsiran lainnya. Terlebih lagi dalam menafsirkan berapa ayat itu terlihat sekali dengan pendekatan tafsir bil Ilmi. Sehingga keunikan itu terlihat jelas dari penafsiran lainnya. Dengan alasan itulah penulis beralasan mengambil tafsir ini.

B. Permasalahan Penelitian

Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi sehingga memerlukan upaya untuk mencari sesuatu jawaban¹⁵. Faktor yang berhubungan tersebut dalam hal ini mungkin berupa konsep, data empiris, pengalaman, ataupun unsur lainnya.¹⁶ Setelah melihat paparan pada latar belakang, penulis melihat ada beberapa masalah, oleh sebab itu akan diperinci dalam identifikasi, pembatasan dan akan dirumuskan masalahnya, sehingga akan terlihat orientasi penelitian ini.

1. Identifikasi Masalah

- a. Bagaimana pandangan ulama mengenai Berkah?
- b. Bagaimana perbedaan makna mengenai berkah?
- c. Apa saja sebab-sebab yang mendatangkan berkah?
- d. Apa saja sebab-sebab sebab-sebab penghalang berkah?
- e. Bagaiaman penafsiran ayat-ayat berkah dalam *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*?

2. Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, untuk memperjelas permasalahan dan persoalan yang akan dibahas dalam skripsi perlu disampaikan pembatasan masalah. Hal ini diperlukan agar permasalahan tidak melebar kepada materi-materi yang tidak berkaitan dengan judul skripsi. Pembatasan masalah skripsi ini fokus membahas tentang penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat Berkah dalam al-Qur'an. Di antaranya meneliti ayat al-Qur'an Surat al-An'am ayat 92 dan ayat 155, Surat Fussilat ayat 10, Surah ad-Dukhan ayat 3, Surah Furqan ayat 1, Surah al-Anbiya ayat 71 dan 81, Surah Qaf ayat 9, Surah al-Isra' ayat 1, Surah Qashash ayat 30, dan Surah an-Nur ayat 35.

3. Perumusan Masalah

¹⁴ Ahmad Syaiful Anwar, *Pandangan Sayyid Qutb tentang Ayat-ayat Etos Kerja (kajian Tematik Tafsir fi zilalil al-Qur'an)*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021), h.5

¹⁵ Yvona S.Lincoln & Egon G.Guba, *Naturalystic Inquiry* (Beverly Hills: Sage Publication, 1985), h. 218

¹⁶ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2005), cet. II, h. 93

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah, yaitu: Bagaimana Pendapat Sayyid Quṭb mengenai ayat-ayat berkah dalam al-Qur'an?

C. Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui makna Berkah dalam al-Qur'an
 - b. Untuk mengetahui pendapat Sayyid Quṭb tentang penafsiran ayat-ayat berkaitan tentang Berkah.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam dibidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir terutama pada tema yang berkenaan dengan keberkahan dalam al-Qur'an. Penelitian ini mampu melengkapi teori yang sudah ada dengan kontribusinya.
 - b. Secara praktis, Dapat menambah wawasan tentang cara penulisan yang baik, serta menjadi sumber acuan yang dapat di percaya.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka biasanya digunakan untuk mendapatkan gambaran atas kajian topik penelitian serupa untuk diajukan pada penelitain yang telah dilakukan sebelumnya. Guna memberikan informasi dan data terkait kajian yang sudah dilakukan dan memiliki kedekatan tema kajian, berikut ini peneliti paparkan penelitian yang sudah dilakukan sebagai bahan kajian :

1. Skripsi yang berjudul "*Studi Perbandingan Penafsiran Berkah Dalam Tafsir al-Qurthubi dan Ibnu Katsir*", ditulis oleh Dita Fiki Farchanti, : Mahasiswi Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta prodi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin tahun 1438 H/ 2017 M. dalam skripsi ini Dita Fiki Farchanti menjelaskan tentang Pengertian Berkah, Pentingnya Mencari Berkah, Motivasi untuk Mencarinya, lalu kemudian Sebab-Sebab yang dapat mendatangkan keberkahan, Penghalang-penghalang datangnya Keberkahan, Mencari Berkah yang Disyari'atkan Kosa Kata Berkah dalam al-Qur'an lalu kemudian ditinjau dari perspektif al-Qurthubi dan Ibnu Katsir, sedangkan dalam penelitian ini, penulis mengambil dari perspektif tafsir *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Quṭb.
2. Skripsi yang berjudul "*Berkah dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian tentang objek yang mendapat keberkahan)*"; ditulis oleh Ahmad Kusacri, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Jakarta tahun 1438 H/ 2017 M. dalam skripsi ini Ahmad Kusacri menjelaskan tentang segala objek yang mendapatkan keberkahan dalam al-Qur'an saja, sedangkan penulis, memasukkan objek-objek yang mendapatkan keberkahan juga, namun mengambil dari perspektif *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Quṭb.
3. Skripsi yang berjudul "*Konsep Berkah Menurut Pandangan Para Pedagang Pasar Klewer*" ditulis oleh Diah Pranitasari, Fakultas Agama Islam jurusan

Muammalat (Syari'ah) Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2012. pada skripsi tersebut Diah Pranitasari mencoba untuk mengungkapkan bagaimana konsep keberkahan dalam mencari rizki melalui berdagang menurut pandangan para pedagang pasar klewer, apakah konsepnya telah sesuai dengan konsep berkah menurut pandangan islam. Skripsi yang ditulis oleh Diah juga sama-sama membahas tentang berkah. Sedangkan perbedaannya terletak pada pokok pembahasan, penulis berdasarkan penafsiran Sayyid Qutb bukan pada para pedagang pasar klewer.

4. Skripsi yang berjudul "*Tabarruk Masyarakat Prespektif Hadis*" ditulis oleh Sari Nur Rizqillah, Fakultas Usuluddhin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Jakarta tahun 2007. Pada skripsi tersebut Sari Nur Rizqillah membahas tentang konsep *tabarruk* secara global dilengkapi dengan pembahasan media dan tata cara yang disyariatkan serta memasukkan dukungan beberapa dari ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu juga, Sari Nur Rizqillah juga menjadikan hadis-hadis dalam penelitiannya sebagai objek yaitu bagaimana kualitas hadis tentang berkah dan hadis tersebut yang akan menjadikan alasan dan penguat hukum *tabarruk* dalam skripsi tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis mengambil dari perspektif al-Qur'an menurut *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Qutb.
5. Tesis yang berjudul "*Barakah dalam Prespektif Mufassirin*" ditulis oleh Jamaludin Konsentrasi Al-Qur'an dan Al-Hadis Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 2006. Didalam tesis yang ditulis oleh Jamaludin dengan skripsi yang akan penulis kaji saat ini sama-sama membahas tentang ayat-ayat berkah. Sedangkan letak perbedaannya yaitu pada mufasirnya.
6. Skripsi yang berjudul "*Relasi Rahmah dan Berkah dalam Al-Qur'an*" yang ditulis oleh Uswatun Khasanah Fakultas Usuluddhin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Ia membahas hubungan anatara berkah dengan rahmat di dalam Al-Qur'an. Dan juga dalam skripsi tersebut masih sama sama membahas tentang berkah, perbedaannya pada pokok pembahasan, penulis fokus kepada penafsiran ayat-ayat berkah menurut perspektif Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif atau kepustakaan (*library research*) yaitu mengadakan penelitian berdasarkan data-data dari buku, majalah, koran dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Adapun data yang penulis gunakan terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data utama sebagai rujukan dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang penulis gunakan untuk melengkapi penelitian dan analisis.

Data primer penelitian ini adalah *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Quṭb. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah kitab-kitab, buku-buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang mendukung tema penelitian.

3. Analisis Data dan Pendekatannya

a. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyusun data dengan cara yang bermakna hingga dapat dipahami dengan mudah, maka analisis data pada penelitian ini bersifat induktif dengan metode analisis-deskriptif. Langkah penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema penelitian secara deskriptif.¹⁷ Dalam penelitian ini, penulis menguraikan secara mendalam bagaimana perspektif keberkahan dalam *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Quṭb.

b. Pendekatan Penelitian

Dalam mengkaji penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan tematik (*Maudhu'i*) yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan tentang keberkahan kemudian menyajikan penafsirannya menurut Mufassir Sayyid Quṭb.

Setelah data terkumpul penulis akan mengolah data tersebut dengan metode tematik (*maudhu'i*) yaitu mengolah data yang telah terkumpul melalui studi kepustakaan, berikut beberapa langkahnya:¹⁸

- a. Menentukan tema yang akan dibahas
- b. Mencari kata kunci yang relevan dengan tema penelitian.
- c. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kata kunci atau sesuai dengan tema bahasan.
- d. Mendatangkan munasabah dari tiap-tiap ayat pembahasan.
- e. Menganalisa ayat dengan menampilkan penafsiran Sayyid Quṭb.
- f. Membuat kesimpulan pembahasan.

F. Teknik dan Sistematika Penulisan

1. Teknik Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini menggunakan buku pedoman skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta yang berjudul "*Menjadi Peneliti Pemula: Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*" yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, cetakan ke-1 tahun 2022.

2. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan. Bagian ini berisi latar belakang masalah beserta identifikasi masalahnya. Dilanjutkan dengan batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Bagian ini akan memberikan gambaran awal

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & d*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 245

secara sederhana mengenai pembahasan tentang Keberkahan dalam al-Qur'an.

BAB II adalah pengertian secara umum mengenai berkah Pengertian Berkah Pentingnya Mencari Berkah dan Motivasi untuk Mencarinya, sebab-sebab yang mendatangkan berkah, Penghalang datangnya keberkahan, hal yang diberkahi dalam al-Qur'an, kosa kata berkah dalam al-Qur'an.

BAB III adalah pembahasan tentang biografi Sayyid Qutb, karya-karya Sayyid Qutb, serta Profil *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān* dan juga bagaimana Metodologi dan karakteristik *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*.

BAB IV pada bab ini termuat inti dari penelitian. penulis akan menjelaskan Penafsiran ayat-ayat berkah yang terdapat dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān* oleh Sayyid Qutb.

BAB V adalah penutup, berisi kesimpulan pembahasan dan juga saran hasil penilitia

BAB II DESKRIPSI UMUM TENTANG BERKAH

A. Pengertian Berkah

Dalam *kamus bahasa Indonesia* kata *berkah* diartikan dengan karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia.¹⁹ Apapun itu jenis dan bentuknya jika dia mendatangkan mashlahat bagi manusia maka ia dikatakan dengan berkah. Dalam kajian kebahasaan kata *berkah* dalam beberapa kamus diartikan sebagai berikut, *Kamus al-Munawwir* mengartikan *an-namaau wa az-ziyadah* (berkembang dan tambahan), *as-sa'adah* (kebahagian) dan *an-ni'mah* (kenikmatan).²⁰ *Kamus Lisanul Arab* mengartinya *an-namaau wa az-ziyadah* (tumbuh dan bertambah), dalam *al-Munjid* mengartikan (tambah dan bahagia). Dan adalagi yang mengartikan *berkah* bermakna *ad-du'a* (doa), *al-manfa'ah* (kemanfaatan), *al-baqa'* (kekal), *at-taqdis* (sesuatu yang suci).²¹

Ragib al-Ashfahani (w 502 H/ 1108 M) dalam kitabnya *al-Mufradāt fi Gharibil Qur'an*, berkah adalah ditetapkan kebaikannya oleh Allah dalam sesuatu. Sama halnya seperti tetapnya air pada sebuah kolam (*birkah*).²² Sedangkan kolam dinamai *birkah* karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap, mantap di dalamnya dan tidak tercecer kemana-mana.²³

Menurut Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi (w. 1419 H/ 1998 M), berkah adalah sesuatu yang dapat memberikan lebih banyak dari yang seharusnya diberikan menurut ukuran normalnya. Berkah ialah ketika Allah SWT. memberikan penambahan yang banyak (yang tidak kasat mata) pada rezeki yang sedikit dan halal. Misalnya seseorang yang penghasilannya sedikit, tetapi dia dapat hidup bersama keluarga dan anak-anaknya dengan kerelaan dan kebahagiaan, tanpa perasaan tersiksa atau tertekan.²⁴ Dalam *Ensiklopedia al-Qur'an*, berkah secara terminologis berarti kebaikan yang bersumber dari Allah

¹⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 185

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) h. 78

²¹ Muchlis M. Hanafi (ed.), *Tafsir al-Qur'an Tematik (Edisi yang disempurnakan): Pembangunan Ekonomi Ummat* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2012) h. 145

²² Ar-Raghib al-Ashfahani, (*Kamus al-Qur'an*) *al-Mufradat Fi Ghari al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid I, h.170

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan...*, cet. IV, vol. IV, h. 219.

²⁴ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, juz 7 (Mesir: Akhbar al-Yaum, Idarah al-Kutub wa al-Maktabat, 1991), h. 387.

SWT Yang ditetapkan terhadap sesuatu sebagaimana mestinya. Tetapnya kebaikan itu seumpama tetapnya air di dalam telaga.²⁵

Al-Bagawi (w. 516 H/ 1122 M) mengatakan bahwa asal dari berkah adalah *al-muwazabah* ‘*ala as-syai*’ (menekuni sesuatu secara sempurna), maksudnya ialah Allah swt memberikan kepada hamba-hamba-Nya secara sempurna berupa hujan dari langit serta tumbuh-tumbuhan dari bumi, kemudian juga Dia angkat atau hilangkan dari mereka keadaan paceklik dan gersang atau kekeringan.²⁶

Al-Khazin (w. 741 H) dalam tafsirnya *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma’āni al-Tanzīl* yang dikenal dengan *Tafsīr al-Khazin* mengatakan Pengertian dasar dari berkah adalah tetapnya kebaikan Allah SWT pada sesuatu. Hujan dikatakan berkah dari langit karena tetapnya keberkahan di dalam hujan tersebut, begitu pula dengan tetapnya berkah pada tumbuh-tumbuhan bumi karena tumbuhan tersebut tumbuh karena berkah dari langit, yaitu hujan.²⁷ Berkah itu macam-macam adapun berkah dari bumi adalah tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan serta segala yang terdapat di dalamnya berupa kebaikan-kebaikan, binatang-binatang ternak, rezeki, rasa aman, dan keselamatan dari segala bencana. Semua hal tersebut merupakan karunia Allah SWT.²⁸

Imam Ibnu Jarir al-Ṭabari (w. 310 H/ 925 M) ketika menafsirkan firman Allah SWT. dalam QS. al-A‘raf [7]: 137

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا

Artinya : “*Kami wariskan kepada kaum yang selalu tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi...*” (QS. Al-A‘raf [7]: 137).

Dia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “*yang telah Kami berkahi*” di sini adalah yang telah Kami jadikan kebaikan di dalamnya bersifat tetap dan mantap serta bersinambung bagi penduduknya.²⁹ Imam al-Qurtubi (w. 671 H/ 1273 M) sendiri mengartikan berkah itu dengan banyaknya kebaikan. Hal itu

²⁵ Sahabuddin (ed), *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosa Kata*, edisi revisi, jilid I, cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 131

²⁶ Abu Muhammad al-Husain bin Mas‘ud al-Bagawi, *Ma’alima at-Tanzil*, juz 2, cet. L, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), h. 153.

²⁷ Ali bin Muhammad al-Bagdadi yang dikenal dengan al-Khazin, *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma’āni al-Tanzīl (Tafsīr al-Khazin)*, , juz 2 (t.t : Dar al-Fikr, t.th), h. 114.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah: Pesan, kesan...*, cet. IV, vol. IV, h. 219.

²⁹ Abu Ja‘far Muhammad Ibnu Jarir al-Tabari, *Jami’ al-Bayan fī Ta’wīl al-Qur’an*, juz 9 (Beirut: Dar Ihya’ al-Turas al-‘Arabi, 2001), cet. I, h. 54.

terlihat ketika beliau menafsirkan firman Allah SWT. dalam QS Ali ‘Imran [3]: 96.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang (berada) di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.*” (QS. Ali Imran [3]: 96)

Dia mengatakan bahwa Allah SWT. menjadikannya sesuatu yang diberkahi karena pahala amal perbuatan yang dilakukan di dalamnya dilipatgandakan.³⁰ Dengan demikian dari beberapa defenisi para ahli maka menjadi jelaslah bahwa keberkahan itu adalah berlipat ganda dan langgengnya kebaikan atau banyaknya kebaikan dan bertambahnya, bahkan bisa bermakna kedua-duanya.³¹

B. Sebab-sebab yang Mendatangkan Keberkahan

Sebagai kaum Muslim, meyakini al-Qur’an sebagai kitab pedoman dari Allah SWT sebagaimana termaktub pada QS. Al-Baqarah [2]: 185. Allah SWT Yang Maha Bijaksana memuat petunjuk-petunjuk dasar mengenai kebutuhan manusia dan prinsip serta isyarat pemerolehannya, baik kebutuhan yang terkait dengan ukhrawi, maupun yang terkait dengan duniawi, termasuk keduanya sekaligus.³² Di antara beberapa sebab-sebab yang mendatangkan keberkahan yaitu:

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

Pada satu tulisan menyebutkan bahwa beriman dan bertakwa merupakan sebuah syarat bukan menjadi sebab dalam mendatangkan keberkahan.³³ Namun dalam tulisan lain memuat bahwa mengkategorikan salah satu dari keduanya sebagai sebab yaitu takwa.³⁴ Maka penulis akan mengkategorikan keduanya sebagai sebab-sebab yang mendatangkan keberkahan bukan sebagai syarat.

³⁰ Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurtubi, *al- Jami’ li Ahkam al-Qur’an, juz 5* (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 2006), cet. I, h. 209.

³¹ Nashir bin Abdurrahman, *At-Tabarruk Anwa’uhu wa Ahkamuhu*, (Dar Ibnil Jauzi, 2005), h. 37-38

³² Zainal Abidin & Andi Satrianingsih, *Fiqih Berkah: Memahami Hakikat Berkah untuk Meraih Keberkahan Hidup* (Romangpolong: Alauddin University Press, 2020), h. 145

³³ Lihat Zaenal Abidin & Andi Satrianingsih, *Fiqih Berkah, Memahami Hakikat Berkah...*, h. 145

³⁴ Lihat Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, *Kiat Meraih Keberkahan*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013), h. 52

Penting di tanamkan dalam keyakinan bahwa tidaklah seorang pun orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah dalam suatu urusan melainkan Allah akan memberikan keberkahan di dalamnya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “*Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan.*” (QS. Al-A’raf [7]: 96)

Menurut Buya Hamka (w. 1399 H/ 1981 M) Keimanan dan takwa kepada Allah akan membukakan pintu rezeki. Sebab kalau orang telah beriman dan bertakwa, pikirannya sendiri terbuka, ilhampun datang. Sebab yang demikian maka turunlah berkat dari langit dan menyemburlah berkat dari bumi.³⁵ Al-Fakhrurazi berkata mengenai ayat di atas “Allah SWT menjelaskan di ayat-ayat tersebut bahwa seandainya mereka taat niscaya Allah akan membukakan keberkahan dari langit berupa hujan dan kebaikan dari bumi berupa tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, banyaknya pangan dan hewan ternak serta mendapatkan aman dan ketentraman.”³⁶

Beriman yang dimaksud di sini adalah beriman kepada Allah SWT., malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, *qaḍa* dan *qadar*-Nya. Dalam al-Qur’an ada banyak ayat yang menyebutkan tentang orang-orang beriman. Banyak juga didapati ayat-ayat yang menjelaskan tingkah laku orang beriman tersebut dalam berbagai bidang kehidupan, seperti dalam hal akidah, ibadah, akhlak, hubungan dengan sesama manusia dan lain sebagainya.

Gambaran ciri-ciri orang beriman yang dijelaskan dalam al-Qur’an adalah orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan kepada seluruh yang wajib diimani sebagai seorang mukmin, menyembah Allah. dan menjalankan segala kewajibannya sebagai seorang muslim dengan sebaik-baiknya, berpegang kepada nilai luhur kemanusiaan dan akhlak mulia, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, sosial, maupun dalam menjalankan profesinya, dan dalam bekerja ia adalah teladan dalam keikhlasan, amanah, kejujuran, dan

³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), jil. 4, h. 2456

³⁶ Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, *Kiat Meraih Keberkahan*, h. 52

kesempurnaan pekerjaannya. Gambaran orang beriman tersebut merupakan profil manusia sempurna dalam kehidupan yang masih berada dalam batas-batas kemampuan manusia untuk mencapainya.³⁷

Disebut bertakwa jika seseorang itu mengerjakan ketaatan kepada Allah SWT. dan juga mengharap pahala-Nya. Juga meninggalkan maksiat dan takut terhadap siksaan-Nya. Ketakwaan yang sempurna ialah mengerjakan segala perkara wajib dan meninggalkan segala yang haram maupun *syubhat*, mengerjakan seluruh perkara sunnah (*mandub*) dan meninggalkan yang dibenci (*makruh*). Ini adalah derajat takwa yang paling tinggi.³⁸ Dalam al-Qur'an pada surah at-Talaq disebut berulang kali penegasan perolehan yang akan didapat oleh orang yang bertakwa diantaranya dibukakan jalan keluar dari setiap persoalan, diberi rezeki yang tidak disangka-sangka dan akan selalu diberi kecukupan. Pada ayat berikutnya Allah menjamin akan memudahkan semua urusannya dan terlebih lagi Allah menghapus semua kesalahannya dan dilipatgandakan pahalanya.

2. Berdoa dan Didoakan

Sudah sepatutnya bagi kaum muslim memperbanyak doa, sebab doa merupakan bentuk ibadah rohaniah yang agung, yang dengannya seseorang akan dapat merasakan betapa Maha Agungnya Allah SWT.³⁹ Doa juga merupakan salah satu kunci atau amalan saleh yang sangat dianjurkan oleh Allah. Doa merupakan amalan yang anjurkan dan ditekankan oleh Allah dan Rasulullah-Nya, dan banyak mengandung nilai keutamaan dan kemanfaatan.⁴⁰

Nabi bersabda yang artinya: "*Dari Ibnu Umar RA, berkata, bahwasanya Rasulullah SAW, telah bersabda, Doa akan bermanfaat, baik terhadap bencana yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Karenanya, wahai para hamba Allah, hendaklah kalian selalu berdoa.*" (HR. Tirmidzi dan Al-Hakim).⁴¹

Dari hadis diatas, sepatutnya kaum muslim lebih memperbanyak doa, terlebih lagi untuk memohon keberkahan di dalam harta, waktu, anak-anak serta seluruh urusannya. Berdoa menjadikan seorang hamba dekat dengan

³⁷ Zaenal Abidin & Andi Satrianingsih, *Fiqih Berkah, Memahami Hakikat Berkah...*, h. 147

³⁸ Zaenal Abidin & Andi Satrianingsih, *Fiqih Berkah., Memahami Hakikat Berkah...*,h. 148

³⁹Haidar Musyafa, *Hidup Berkah dengan Doa*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2014), h. 26

⁴⁰ Haidar Musyafa, *Hidup Berkah dengan Doa*, h. 27

⁴¹ Muhammad bin Isa at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, Tahqiq Raid bin Sabri, (Riyadh: Daar al-Hadhanah Lin Nasyri wa at-Tauji', 2015), cet II, *Kitab ad-Da'awaat, Bab Maa Jaa Fi Fadhlid Du'aa*, no. 3370, h. 653

Allah SWT., dengan menyandarkan segala harapan kepada-Nya. dengan menyandarkan segala harapan ridha, rahmat, dan pemberian-Nya. Allah SWT memerintahkan manusia untuk meminta kepada-Nya, dan meniscayakan sendiri pengabulannya. Firman Allah swt. QS al-Baqarah [20]: 186 dan QS. Gafir [40]: 60.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (QS. al-Baqarah [2]: 186)

Sabab Nuzul dari ayat surah al-Baqarah di atas sebagaimana diriwayatkan oleh Abi Hatim ialah berkenaan dengan pertanyaan seorang Badui, “Ya Rasulullah, apakah tuhan itu dekat, karena itu kita pelan saja ketika berdoa, atau jauh sehingga kita perlu berdoa dengan suara keras?”. Mendengar pertanyaan itu Nabi saw diam, maka turunlah ayat itu.⁴²

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ

جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: “Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.” (QS. Gafir [40]: 60.)

Bentuk *amr* atau perintah pada ayat diatas menunjukkan keharusan berdoa bagi manusia terutama orang Islam untuk memperbanyak doa agar diberi keberkahan pada semua aspek. Baik pada umur, ilmu, waktu, keluarga, harta, dan segala urusannya.⁴³ Dahulu Nabi banyak memohon keberkahan bagi para sahabatnya, dan hal tersebut banyak terdapat di hadis-hadis. Dan mencontohkan sendiri berdoa supaya meminta keberkahan bahkan nabi

⁴² as-Suyuti, *Asbabun Nuzul (Sebab-Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an)*, terj. Ali Nurdin, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), h. 43

⁴³ Zaenal Abidin & Andi Satrianingsih, *Fiqih Berkah, Memahami Hakikat Berkah...*, h. 151

mendoakan sahabat-sahabatnya. Di antaranya ialah Rasulullah saw berdoa agar Allah swt memberkahi kaum Muhajirin dan Anshar.⁴⁴ Rasulullah saw juga berdoa agar Allah swt memperbanyak harta dan anak-anak Anas ra. dan memberkahi segala yang Dia berikan padanya.⁴⁵ Masih banyak lagi riwayat tentang Nabi mendoakan keberkahan untuk para sahabat-sahabatnya.

Nabi juga mengajarkan kita agar mendoakan pasangan pengantin dengan ucapan doa:

بَارِكْ اللَّهُ لَكَ وَ بَارِكْ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ

Artinya: “*semoga Allah memberi berkah kepadamu dan keberkahan atas pernikahanmu, dan mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan*”.

Dan Nabi juga telah mengajarkan kita agar mendoakan keberkahan tatkala melihat sesuatu yang membuat kita kagum. Nabi Saw bersabda: “*jika salah seorang melihat hal yang menyenangkan dari saudaranya, dirinya atau dari hartanya, maka mintalah agar memperoleh keberkahan sesungguhnya ‘ain (sorotan mata jahat kedengkian) benar-benar ada*”. Dan banyak lagi anjuran berdoa keberkahan dari Nabi dalam Hadis-hadisnya.

Dalam berdo’a tentu memiliki adab, dalam kitab ringkasan *Ihya ‘Ulumuddin* karya Imam Ghazali (w. 505H/ 1111 M),⁴⁶ ada 10 adab dalam berdoa yaitu:

1. Memperhatikan waktu-waktu yang mulia tuk berdoa diantaranya hari Arafah, hari-hari Ramadhan, hari jum’at, waktu sahur dan lain sebagainya.
2. Mempergunakan kesempatan dalam keadaan mulia seperti turun hujan, saat-saat melaksanakan shalat fardhu dan begitu juga ketika sujud.
3. Mengangkat kedua telapak tangan sampai putih-putih ketiak tampak dan menghadap kiblat.
4. Melembutkan suara, tidak terlalu lemah dan tidak terlalu keras.
5. Tidak memaksakan diri dengan bersajak dalam berdoa. Karena doa yang berlebih-lebihan itu tidaklah baik.
6. Berdoa dengan khusuk, merendahkan diri disertai dengan perasaan harap dan takut.

⁴⁴ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahihul Bukhari*, (Mesir: Dar al-Alamiyah, 2015), cet. I, *Kitab Jihad was Siyar, Bab Hafiril Khandaq*, no. 2835, h. 419

⁴⁵ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Mesir: Dar al-Alamiyah, 2015), cet. I, *Kitab ad-Da’awaat, Bab Da’watin Nabi li Khaadimihi bi Thuulil ‘Umri wa bi Kasroti Maalihi*, h. 933, hadis no. 6344.

⁴⁶ al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumiddin*, terj. Abdur rasyad Siddiq, cet. I, (Jakarta: Akbarmedia, 2009), h. 125

7. Merasa mantap dalam berdoa serta yakin akan doa-doa dikabulkan oleh Allah dan juga membenarkan harapan-harapan.
 8. Bersungguh-sungguh dan mengulanginya tiga kali.
 9. Saat berdoa hendaknya memulai dengan menyebut nama Allah serta Shalawat kepada Nabi.
 10. Adalah adab batin. Hal ini merupakan masalah yang prinsip dalam terkabulnya doa.
3. Mencari Harta dengan Cara yang Halal

Salah satu indikator penting kebahagiaan seorang mukmin adalah mendapatkan rezeki yang halal. Sebab rezeki yang halal akan membuahkan ketenangan dan kedamaian, sekaligus menumbuhkan perilaku dan sifat yang baik, seperti kejujuran, kerendahan hati, memupuk kecerdasan, dan kepekaan sosial.⁴⁷

Allah SWT jelas-jelas melarang orang beriman memakan harta sesama mereka dengan cara *batil*. Pada QS. An-Nisa [4]: 29 ayat ini menjadi penguat larangan Allah supaya orang beriman tidak sembarangan memakan harta sesama mereka. Maksudnya perintah ini secara jelas memerintahkan orang beriman agar mencari harta itu dengan sebaik-baiknya cara.

Dalam *Kitab Umdatut Tafsir Anil Hafidz Ibnu Kasir* menjelaskan pada QS. An-Nisa [4]: 29 mengatakan bahwa Allah SWT melarang keras hambahambanya agar sebagian mereka tidak memakan harta sesama mereka dengan cara yang *batil*, yaitu dengan cara usaha yang tidak disyariatkan, seperti melakukan berbagai transaksi yang mengandung unsur riba, judi, dan seluruh jenis tipuan dan intrik yang sejalan dengannya meskipun sekilas seakan-akan sejalan dengan hukum syar'i.⁴⁸

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan perolehan yang tidak seimbang adalah *batil*, dan yang *batil* adalah segala sesuatu yang tidak hak, tidak dibenarkan oleh hukum, serta tidak sejalan dengan tuntunan ilahi meski dilakukan atas dasar kerelaan yang berinteraksi.⁴⁹

Nabi sendiri juga memerintahkan agar mencari harta dengan cara yang halal. Dengan mencari harta yang halal tentulah keberkahan akan menghampiri. Salah satu cara terbaik memperoleh harta yang halal ialah dengan hasil usaha sendiri, bukan dari pemberian orang lain.

⁴⁷ Zaenal Abidin & Andi Satrianingsih, *Fiqh Berkah, Memahami Hakikat Berkah...*, h. 154

⁴⁸ Ahmad Syakir, *Umdatut Tafsir Ibnu Kastir*, terj. Suharlan, Suratman, jilid II, (Jakarta: Darus sunnah Press, 2016), h. 91

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan...*, cet. IV, vol. I, h. 387

Di dalam kitab *Irsyadul Ibad* ada sebuah keterangan yang menyebutkan bahwa hasil keringat sendiri merupakan hasil yang lebih baik dibandingkan hasil pemberian orang lain. Keterangannya sebagai berikut, “*seseorang tidak akan memakan makanan yang lebih baik dibandingkan dengan memakan hasil usahanya sendiri*”⁵⁰

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (w. 256 H/ 870 M), dari hadits Abu Said Al-Khudri ra., bahwasannya Nabi saw memberitahu kepada para sahabatnya akan dibukakannya kenikamatan dunia, kemudian beliau bersabda pada akhir hadits, “Maka barangsiapa yang mengambil harta yang menjadi haknya ia akan diberikan keberkahan padanya. Barangsiapa yang mengambil harta yang bukan menjadi haknya maka ia adalah seperti hewan yang selalu makan dan tidak pernah kenyang”.⁵¹

4. Tasmiyah atau Membaca Basmalah di setiap Pekerjaan

Menyebut nama Allah SWT di setiap perbuatan, seperti makan, minum, tidur, berpakaian, belajar, mengendarai kendaraan, berhubungan suami istri, dan lain-lain sangat dianjurkan. Karena menyertakan nama Allah SWT di setiap perbuatan merupakan keberkahan dan menyebut nama-Nya dapat mengusir setan, sehingga keberkahan dapat tercapai dan tidak ada yang menghalanginya. Karena setiap sesuatu yang dikerjakan bukan karena Allah SWT maka keberkahannya akan tercabut darinya.⁵² Allah SWT adalah satu-satunya yang Maha Memberkahi. Segala keberkahan berasal dari-Nya, dan setiap yang disandarkan kepada-Nya adalah diberkahi.

Maka tidak ada satupun yang memberi berkah kecuali Allah SWT., dan tidak ada satupun yang diberkahi kecuali hal-hal tersebut disandarkan kepada-Nya. Karena seluruh alam semesta bersandar kepada pengaturan dan penciptaan-Nya. Sehingga setiap sesuatu jika semakin dijauhkan dari-Nya, baik berupa benda, perkataan maupun perbuatan, maka semakin jauh pula keberkahan dan kebaikan di dalamnya.

Nabi SAW bersabda: “Setiap perbuatan yang penting yang tidak dimulai dengan ‘*Bismillahirrahmanirrohim*’ maka perbuatan tersebut cacat” menurutnya disebut oleh Abdul Qadir ar-Rahawi yang menyatakan bahwa perawinya dari sahabat Nabi adalah Abu Hurairah).⁵³

⁵⁰ Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup selalu Berkah...*, h. 175

⁵¹ Jalal as-Suyuti, *al-Jami'us Shaghir fi Ahadis in Nadzir*, (Beurut: Dar al-Kutub al-Alamiyyah, 2004) huruf Kaf, no. 6284, h. 391

⁵² Zaenal Abidin & Andi Satrianingsih, *Fiqih Berkah, Memahami Hakikat Berkah...*, h. 160

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan...*, cet. I, vol. I. h. 12

Apabila seseorang memulai pekerjaannya dengan nama Allah atau atas nama Allah, maka pekerjaan tersebut akan menjadi baik, indah dan benar, atau paling tidak pelakunya terhindar dari godaan nafsu.⁵⁴ Maka apapun aktivitas yang mesti dilakukan, termasuk menarik nafas dan menghembuskan nafas, makan atau minum, gerak reflex atau sadar, diam atau bergerak, hendaklah sertakan *Tasmiyah* agar curahan rahmat, kasih sayang-Nya serta keberkahan yang diharap-harapkan tercurahkan.

Menyebut nama Allah SWT setiap hendak melakukan sesuatu merupakan salah satu pembuka jalan menuju keberkahan. Sesuatu yang berkah dapat memberikan dampak yang baik dan mengalirkan energi positif, baik pada fisik, jiwa, dan spiritual seseorang. Sehingga pekerjaan dan urusan yang semula sulit ditundukkan, menjadi lancar dan mudah dikerjakan dan dilaksanakan. Selain itu, di akhirat kelak terdapat pahala yang menantinya.⁵⁵

5. Bersedekah

Allah SWT berfirman dalam QS. Saba' [34]: 39 :

قُلْ إِنَّ رَبِّيَ بَسِطُ الرِّزْقِ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ يَوْمَ أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya.” Suatu apa pun yang kamu infakkan pasti Dia akan menggantinya. Dialah sebaik-baik pemberi rezeki.”(QS. Saba'[34]: 39).

Dalam *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka (w. 1399 H/ 1981 M) menjelaskan terkait ayat tersebut bahwa anjuran membelanjakan harta itu bukan saja diberikan kepada orang yang mendapat rezeki lapang. Orang yang rezeki terbatas pun tidak lepas dari anjuran ini. Harta yang diberikan Allah itu bukan semata berupa benda. pikiran yang cerdas, akal yang lanjut, ilmu pengetahuan yang banyak dan sebagainya, semua itu pun rezeki. Contohnya di dalam bergotong-royong mendirikan sebuah rumah ibadah. Semua saling bersinergi. Orang yang kaya memberikan sumbangan kekayaannya. Orang yang berkepandaian membuat rencana rumah memberikan rencananya, orang tukang memberikan pertukangannya, semuanya itu adalah membelanjakan

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan...*, cet. I, vol. I, h. 13

⁵⁵ Zaenal Abidin & Andi Satrianingsih, *Fiqih Berkah, Memahami Hakikat Berkah...*, h. 162

rezeki yang diberikan Allah. Allah berjanji akan menggantinya sebagaimana pada penggalan ujung ayat: "Dia adalah yang sebaik-baik Pemberi rezeki."⁵⁶

Apapun sesuatu yang diinfakkan/disedekahkan oleh seseorang di dalam hal yang diperintahkan atau hal yang diperbolehkan, maka Allah SWT akan memberikan ganti kepadanya di dunia dan memberikan pahala dan balasan di akhirat kelak.⁵⁷

Allah SWT. juga menegaskan bahwa orang yang menginfakkan hartanya di jalan-Nya dan semata-mata mengharap rida-Nya, maka Dia akan melipatgandakan pahalanya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT QS. al-Baqarah [2]: 261 :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.”* (QS. al-Baqarah [2]: 261).

Menurut Buya Hamka (w. 1399 H/ 1981 M), hikmah yang dapat dipetik ketika bersedekah ialah mendidik setiap Muslim dan Muslimat memberi, tangan di atas bukan tangan di bawah. Kalau seseorang hendaklah jiran tetangganya memberi fithrah banyak-banyak supaya dia pun dapat berfithrah pula.⁵⁸

6. Membantu Orang Lain yang Membutuhkan

Diantara hal yang dapat mendatangkan keberkahan hidup juga ialah membantu orang lain yang membutuhkan. Sebagai makhluk sosial, manusia diharapkan untuk selalu memperhatikan aspek-aspek sosial masyarakat dan tidak bersikap egois. Nabi SAW bersabda:

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), h. 5866

⁵⁷ Ismail bin Umar ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar (dkk), (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), jilid I, h. 530

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 5866

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: « مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ هَذَا اللَّفْظَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan dunia orang mukmin, maka Allah akan menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barangsiapa yang memberi kemudahan orang yang kesulitan (utang), maka Allah akan memberi kemudahan baginya di dunia dan akhirat. Siapa yang menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan di akhirat. Siapa saja yang menolong saudaranya, maka Allah akan menolongnya sebagaimana ia menolong saudaraya. Barangsiapa yang menempuh perjalanan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah berkumpul sekelompok orang di salah satu rumah Allah (masjid) untuk membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya di antara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, rahmat meliputinya, para malaikat mengelilinginya, dan Allah menyanjung namanya kepada Malaikat yang ada di sisi-Nya. Barangsiapa yang lambat amalnya, maka tidak akan bisa dikejar oleh nasabnya (garis keturunannya yang mulia).” (HR. Muslim).⁵⁹

Hadits di atas memberi pelajaran bahwa siapa yang membantu seorang muslim dalam menyelesaikan kesulitannya, maka akan dia dapatkan pada hari kiamat sebagai tabungannya yang akan memudahkan kesulitannya di hari yang sangat sulit tersebut. Dan perbuatan tersebut merupakan salah satu cara mendapatkan kecintaan Allah SWT.

Kebaikan yang diperbuat oleh seseorang, pada hakikatnya merupakan kebaikan kepada diri sendiri, karena manfaatnya bukan hanya dirasakan oleh orang yang menerima kebaikan, tetapi kebaikan tersebut juga kembali kepada

⁵⁹ Muslim bin Hujjaj bin Muslim, *Shahihul Muslim*, Tahqiq Raid bin Sabri, (Riyadh: Dar al-Hadhanah Lin Nasri wa at-Tauji’, 2015), cet. II, *Kitab adz-Zikri wa ad-Dua’*, Bab Fadlul Ijtima’i ‘Ala Tilawatil Qur’ani wa adz-Zikri, no. 2699, h. 872

orang yang melakukannya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT. dalam QS. al-Isra [17]: 7.

لَيْسُوا إِلَّا أَحْسَنُتُمْ أَحْسَنُتُمْ لِأَنفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعَدُ الْآخِرَةِ
وُجُوهَكُمْ وَلْيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلا يَتَّبِعُوا مَا عَلَّمُوا تَتَّبِعُوا

Artinya: “Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.” (QS. al-Isra [17]: 7)

Menurut Imam al-Qurtubi (w. 671 H/ 1273 M) (*إِنْ أَحْسَنُتُمْ أَحْسَنُتُمْ*)

(*لِأَنفُسِكُمْ*) “jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri.” Maksudnya, kebaikan yang kalian lakukan akan memberikan manfaat yang kembali kepada diri kalian sendiri. (*وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا*) “dan kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri.” Maksudnya maka atas kalian sendiri.⁶⁰

Jika seseorang melakukan satu kebaikan, maka akan mendapatkan kebaikan-kebaikan lain yang berlipat ganda. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt QS. al-An‘am [6]: 160.

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ
لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “Siapa yang berbuat kebaikan, dia akan mendapat balasan sepuluh kali lipatnya. Siapa yang berbuat keburukan, dia tidak akan diberi balasan melainkan yang seimbang dengannya. Mereka (sedikit pun) tidak dizalimi (dirugikan).” (QS. al-An‘am [6]: 160).

⁶⁰ al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, T. th), jilid X, h. 538.

Ada banyak jenis perbuatan baik terhadap sesama, misalnya: memperhatikan tutur kata dan tindakan, berkata yang baik-baik, mengulurkan tangan kepada siapa pun, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, menunjukkan arah jalan yang benar bagi orang yang tersesat, memberi makan orang yang kelaparan, menolong orang yang sedang dalam kesulitan, membantu orang yang terzalimi, meringankan penderitaan orang yang lemah, mengasihi orang yang menderita, menghormati orang-orang alim, menyayangi anak kecil, berbakti kepada orang tua, dan lain-lain. Bahkan Nabi sendiri mengatakan menghindari duri di jalanan itu suatu kebaikan bahkan dikategorikan sebagai sedekah.

Nabi saw telah menjelaskan bahwa Allah swt akan memberikan rezeki dan pertolongan kepada hamba-hamba-Nya yang berbuat baik (*ihsan*) kepada orang-orang lemah. Sebagaimana dalam hadis riwayat al-Bukhari sebagai berikut:

هَلْ تُنصِرُونَ وَتُرزِقُونَ إِلَّا بِضِعْفَائِكُمْ؟

Artinya: “*Dari Mus‘ab bin Sa‘d berkata: “Sa‘d ra. melihat dirinya memiliki kelebihan dari yang lainnya. Maka Nabi SAW bersabda: “Tidaklah kalian diberi pertolongan dan diberi rezeki melainkan karena orang-orang lemah di antara kalian.”*”⁶¹

Orang-orang lemah (*du‘afa*) ada banyak macamnya, di antaranya fakir, yatim, miskin, orang sakit, wanita terlantar, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, dianjurkan untuk berbuat baik kepada siapa saja dan menolong orang lain yang membutuhkan, terutama kepada orang-orang yang lemah dan benar-benar membutuhkan pertolongan. Dengan menolong orang yang membutuhkan maka curahan keberkahan dari Allah swt akan Allah berikan dan tambah lagi dengan pahala yang berlipat ganda.

C. Sebab-sebab yang Menghalangi Datangnya Berkah

Hal-hal yang menyebabkan datangnya keberkahan sebagaimana telah diuraikan di atas, jika dilihat dari lawannya (kebalikannya), maka akan berubah menjadi hal-hal yang menghalangi datangnya keberkahan. Adapun Di antara faktor-faktor yang dapat menghalangi datangnya keberkahan, yaitu sebagai berikut:

⁶¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahihul Bukhari*, (Mesir: Dar al-Alamiyah, 2015), cet. I, *Kitab Jihad was Siyar, Bab Man ista’ana Bidh Dhuafa’i wash Shalihina Fil Harbi*, no. 2896, h. 426

1. Maksiat

Maksiat merupakan perbuatan yang membahayakan manusia di dunia dan akhirat. Hanya Allah yang mengetahui bagaimana akibat dan pengaruhnya. Kendati demikian, dampak maksiat dapat dirasakan oleh pelakunya.⁶² Secara keseluruhan, orang yang melanggar Allah sama dengan menghilangkan agama dunia (meliputi berkah umur, rezeki, amal, dan kedekatan). Hanya sedikit berkah yang diperoleh.⁶³ Bermaksiat kepada Allah SWT merupakan sebab terhapusnya berkah pada rezeki dan umur.⁶⁴

Menurut orang-orang Sufi, kemaksiatan pada dasarnya dibagi menjadi dua: maksiat lahir⁶⁵ dan maksiat batin.⁶⁶ Sedangkan *dalam kitab al-Risalah al-Jami'ah wa al-Tazkirah al-Nafi'ah* oleh Sayyid Ahmad bin Zaid al-Habsyi (w. H), dijelaskan bahwa perbuatan maksiat itu terbagi menjadi tiga, yakni hati, anggota badan, dan seluruh tubuh.⁶⁷

Hati dikatakan bermaksiat ketika ia meragukan Allah SWT, merasa aman dari tipuan (makar) Allah SWT, putus asa dari Rahmat-Nya, dan lain sebagainya.

Selain dari hati, jenis maksiat kedua yaitu ada tujuh anggota badan yaitu mata, lisan, perut, telinga, tangan, kaki, dan kemaluan. Maksiat yang dilakukan oleh mata, antara lain melihat aurat, melihat sesama dengan pandangan yang meremehkan dan semacamnya. Sementara lisan dikatakan bermaksiat apabila digunakan untuk menggunjing, adu domba, berbohong, mencaci maki, dan semacamnya. Perut bermaksiat saat digunakan untuk mengonsumsi Perut bermaksiat saat digunakan untuk mengonsumsi sesuatu yang diharamkan seperti makan harta anak yatim dan riba. Telinga digunakan untuk mendengar gunjingan. Tangan digunakan untuk mengurangi takaran atau timbangan, mencuri, membunuh, memukul dengan zalim dan lainnya. Kaki digunakan untuk melangkah ke tempat-tempat maksiat. Sementara, kemaluan digunakan untuk zina, dan semacamnya.

⁶² Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Stop Maksiat Sebelum Terlambat*, terj. Salim Bazemool, (Jakarta: Qisthi Press, 2012) h. 1

⁶³ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, terj. Salim bazemool, cet 1, (Jakarta: Qisthi Press, 2005) h. 113

⁶⁴ Zaenal Abidin & Andi Satrianingsih, *Fiqih Berkah, Memahami Hakikat Berkah...*, h.162

⁶⁵ Maksiat Lahir ialah segala sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut, dan mata. Lihat di *buku Akhlak Tasawuf* karya Muhammad Afif Bahar, h.127

⁶⁶ Maksiat Batin ialah segala sifat tercela yang diperbuat oleh anggota batin, yaitu hati. Lihat di buku *Akhlak Tasawuf* karya Muhammad Afif Bahar, h.127

⁶⁷ Umi. A Khalil, *Jangan Baca Buku ini Jika belum Ingin Taubat*, (Yogyakarta: Araska, 2020), h. 9

Sedangkan jenis maksiat seluruh tubuh, bentuknya seperti durhaka kepada kedua orangtua, memutuskan tali persaudaraan, menzalimi sesama, dan lain sebagainya.⁶⁸

Ada banyak dampak bahaya dari perbuatan maksiat. Dalam beberapa buku, termuat ada puluhan lebih akibat dari perbuatan maksiat diantaranya maksiat akan memperpendek umur, melemahkan hasrat kebaikan, menghinakan pelakunya di sisi Allah, merusak akal, menutupi hati, mendatangkan laknat Allah & Rasulullah SAW, dan lain sebagainya.⁶⁹

Selain beberapa di atas yang telah disebutkan, dan selain menghilangkan keberkahan, akibat maksiat maksiat juga dapat menjadikan segala urusan menjadi sulit. Selalu mengalami jalan buntu dan kesulitan bagi pelakunya. Berbalik jauh dengan urusan orang yang bertakwa dijadikan mudah oleh Allah.

Selain itu, ada dampak lain dari maksiat adalah kegelapan yang akan dirasakan dalam jiwa sama pekatnya dengan malam. Gelapnya maksiat yang menyelimuti hati tak ubahnya seperti kegelapan yang dialami mata. Semakin gelap hati, semakin tercampak diri dalam kebingungan sehingga tanpa sadar terjerumus dalam kesesatan, dan berbagai hal yang membinasakan. Ketika keadaan semakin pekat, kegelapan menyelimuti wajah hingga semua tampak kelam.⁷⁰

Maka banyak hal dari dampak berbuat maksiat, sebisa mungkin menghindarnya agar maksiat tersebut tidak menjadi penghalang dari limpahan kebaikan dan keberkahan dalam hidup.

2. Tidak Berbakti kepada Orang Tua

Tugas seorang anak adalah berbakti kepada keduanya, memperlakukannya dengan penuh hormat, sopan santun dan menjunjung mereka sebagai orang yang berjasa besar terhadap hidupnya. Selalu merenungkan akan jasa yang telah dilakukan keduanya terhadap sang anak.⁷¹ Itulah salah satu tugas yang semestinya dilakukan oleh anak. Maka jika berbakti kepada orang tua, keberkahan akan selalu menghampiri.

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum* berkata, "Ada tiga ayat yang diturunkan dan dikaitkan dengan tiga hal, tidak diterima salah satunya jika tidak dengan yang dikaitkannya: Pertama, firman Allah pada QS. An-Nisa [4]: 59, "Ta'atlah kepada Allah dan ta'atlah kepada Rasul". Maka jika hanya taat kepada Allah saja namun tidak taat kepada Rasul, maka keketaatannya tidak

⁶⁸ Umi. A Khalil, *Jangan Baca Buku ini Jika belum Ingin Taubat*, h. 10

⁶⁹ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Membersihkan Hati dari Kotoran Maksiat*, Pen. Fauzi Bahreisy, (Jakarta: Serambi Ilmu semesta, 2008), h. 7-8

⁷⁰ Basyir Abu Hafbi, *301 Cahaya Ilahi Bekal Hidup Sukses & Mulia*, (Jakarta Selatan: Quitum Media, tanpa tahun), h. 87

⁷¹ Asep Subhi & Ahmad Taufik, *101 Dosa Besar*, (Jakarta Selatan: Quantum Media, 2004), h. 196

diterima. Kedua, firman Allah pada QS. Al-Baqarah [2]: 43, “Dan dirikanlah shalat serta tunaikan zakat”. Maka barangsiapa yang melaksanakan shalat namun tidak mengeluarkan zakat maka tidak diterima. Ketiga, firman Allah pada QS. Luqman [31]: 14, Agar kamu bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Barangsiapa bersyukur kepada Allah namun tidak bersyukur kepada kedua orang tua, tentu saja tidak diterima hal itu.⁷² Oleh karena itulah Nabi SAW bersabda:

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ, وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

Artinya: “*Keridhaan Tuhan ada di dalam keridhaan kedua orang tua dan kemurkaan Tuhan ada pada kemurkaan kedua orang tua*”.⁷³

Tidak ada kebaikan dan keberkahan dalam kehidupan jika seseorang tidak berbakti kepada orang tuanya. Pada QS. Al-Isra [17]: 23, Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar berbuat baik terhadap kedua orang tua. Janganlah mengucapkan kata kotor dan kasar meskipun hanya berupa kata “ah” kepada orang tua. Jangan membentak kedua orang tua sebab, bentakan itu akan melukai kedua orang tua dan hendaklah menghormati dan mengucapkan kata-kata yang mulia terhadap orang tua. Sebab, sifat tersebut gambaran sebagai adab sopan santun dan berperilaku baik kita terhadap kedua orang tua.⁷⁴

Jika seseorang anak tidak berbakti kepada orang tua, maka dapat dipastikan hidupnya akan sengsara. yang menjadi sebab bagi keberadaannya di dunia ini, yang telah bersusah payah dan bekerja keras mendidiknya agar menjadi orang yang baik, maka ia tidak akan pernah mendapatkan kebaikan dan keberkahan dalam kehidupannya.⁷⁵

Perbuatan durhaka dan tidak berbakti kepada kedua orang tua juga adalah salah satu dosa yang paling besar. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

⁷² Adz-Dzahabi, *AL-KABAIR: Galaksi Dosa*, terj: Asfuri Bahri, (Bekasi: PT Darul Falah, 2017), h. 45

⁷³ Muhammad bin Isa at-Timidzi, *Sunan Tirmidzi*, Tahqiq Raid bin Sabri, (Riyadh: Dār al-Hadarah li Nasyri wat Tauji’, 2015), jilid II, *Kitab Birr wa As-Shilah, Bab Ma Jaa Min al-Fadhli fi Rhidhal Waalidain*, no Hadis 1899, h. 387

⁷⁴ Kemenag RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid V, h. 460-461

⁷⁵ Zaenal Abidin & Andi Satrianingsih, *Fiqih Berkah, Memahami Hakikat Berkah...*, h. 176

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِمْ إِلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuatbaiklah kepada kedua orang tua” (QS. al-An’am [6]: 151).

Ibnu Katsir (w. 774 H/ 1372 M) mengatakan bahwa “dan berbuat baiklah kepada ibu bapakmu.” Yakni, dipesankan dan diperintahkan kepadamu supaya kamu berbuat baik kepada ibu bapak. Yakni hendaklah kamu berbuat baik kepada mereka.⁷⁶ Allah menyuruh berbuat baik kepada keduanya meski keduanya musyrik. (QS. Luqman [31]: 14-15).

Berbuat durhaka dan tidak berbakti kepada kedua orang tua juga termasuk perbuatan yang diharamkan Allah SWT. Bahkan Allah menggolongkannya sebagai dosa besar yang posisinya berada setelah

dosa menyekutukan Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah SWT :

اعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua...” (QS. an-Nisa [4]: 36)

Durhaka kepada orang tua adalah melakukan perbuatan yang dapat membuat hati kedua orang tua sakit dan mengecawakannya. Seperti halnya tidak mengakui keduanya sebagai orang tua, mengejek, menyalahkannya, melanggar segala perintahnya, berlaku tidak sopan kepadanya, memakai bahasa yang kasar ketika berbicara dengan keduanya, membentak-membentak dan memperlakukannya seperti pelayan.⁷⁷

3. Tidak Menyebut Nama Allah SWT

Sebagaimana diketahui bahwa kalimat *basmalah* adalah salah satu amalan dzikir tertinggi dalam khazanah Islam dan kedudukannya sangatlah tinggi dan dapat menjadi pembuka keberkahan bagi siapa saja.⁷⁸ Kenapa

⁷⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kastir*, terj. Syihabuddin, cet 1, jil. II, (Jakarta: Gema Insani, 1999) h. 314

⁷⁷ Asep Subhi & Ahmad Taufik, *101 Dosa Besar*, h. 196

⁷⁸ Usin S. Artyasa, *Ingin Hidup sukses dan berkah? Awali dengan Basmalah*, (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), h. 2

dikatakan dzikir tertinggi, karena dalam basmalah dilafalkan nama Allah SWT yaitu *ar-Rahman ar-Rahim*. Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa semua yang terkandung dalam al-Qur'an terdapat dalam surah al-Fatihah. Dan semua yang ada dalam surah al-Fatihah terwujud dalam kalimat basmalah.

Meninggalkan basmalah atau tidak menyebut nama Allah swt. Pada setiap perbuatan, merupakan hal yang menghalangi datangnya berkah. Hal itu berdasarkan pada hadis Nabi SAW, yang di antaranya mengabarkan bahwa setiap pekerjaan yang tidak dimulai dengan menyebut nama Allah SWT, akan dicampuri setan, dan segala sesuatu yang berkaitan dan ada hubungannya dengan setan, tidak akan mendapat keberkahan.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab "Sahih" nya:

Artinya: "*Rasulullah SAW bersabda: "Jika seseorang masuk ke rumahnya, dan dia menyebut nama Allah saat masuk maupun ketika hendak makan, maka setan berkata: "Tidak ada tempat menginap untuk kalian (bangsa setan) dan juga tidak bisa makan (di rumah ini)." Dan jika seseorang masuk rumah tanpa menyebut nama Allah saat masuk ke dalamnya, maka setan berkata: "Kalian mendapatkan tempat menginap." Jika ia tidak menyebut nama Allah saat menyantap makanan, maka setan berkata: "Kalian mendapat tempat menginap dan makan (di rumah ini)"*

Selain itu, setiap perbuatan yang tidak diawali atau tanpa mengucapkan basmalah atau menyebut nama Allah SWT, maka perbuatan tersebut terputus dari kebaikan dan keberkahan. Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة قال: قال صل الله عليه و سلم كل امر ذي بال لا يبدأ فيه
بسم الله الرحمن الرحيم فهو أبتَر

Artinya: Dari Abu Hurairah RA. berkata: "*Rasulullah SAW bersabda: "Setiap perkataan atau pekerjaan penting yang tidak dimulai dengan menyebut nama Allah adalah pekerjaan yang sia-sia (tidak membawa berkah)."*⁷⁹

Asal kata dari *abtar* (أَبْتَر) adalah "orang yang diamputasi tangannya." Dalam arti, suatu pekerjaan itu tidak atau kurang sempurna. Saat seseorang memulai suatu pekerjaan dengan menyebut nama Allah SWT, itu sama dengan melindungi dirinya sendiri dari kegagalan. Karena sebagaimana diketahui bahwa Allah SWT Menundukkan segala yang ada di alam raya ini untuk kepentingan manusia, agar keberadaannya sejalan dengan kemampuan

⁷⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah ...*, jilid X, h. 26

yang Dia berikan kepadanya. Allah SWT memberi penghargaan di dunia atas pekerjaan baik yang dilakukan, di samping pahala dari-Nya di akhirat kelak atas pekerjaan tersebut.⁸⁰

Tasmiah atau menyebut nama Allah SWT. Lazimnya dengan kalimat *basmalah* atau lafal *bismillah al-rahman al-rahim* merupakan bagian dari al-Quran sekaligus zikir dan doa. Lafaz mulia ini memiliki posisi sendiri untuk dijadikan wasilah dalam *tabarruk*.⁸¹

Oleh sebab itu hendaklah setiap kali memulai bekerja, sertakan Basmalah, ketika melakukan pekerjaan menyertakan asma Allah, maka ketika itulah ia mendapatkan keberkahan atau kebaikan yang melimpah, yaitu kebaikan di dunia dan pahala di akhirat.⁸²

4. Tidak Ikhlas dalam Bekerja

Semua manusia merugi, kecuali orang-orang yang berilmu, semua orang berilmu merugi, kecuali orang-orang yang mengamalkan ilmunya, dan semua orang yang mengamalkan ilmunya merugi, kecuali mereka yang melakukannya dengan penuh ketulusan (ikhlas). Dan keikhlasan itu menempati posisi yang sangat penting.⁸³

ikhlas merupakan ruh segala amal. Selain menjadi penentu diterima-tidaknya amal kita di sisi Allah, hati yang ikhlas adalah sumber kebahagiaan dan kesuksesan kita.⁸⁴

Allah tidak akan memberkahi suatu pekerjaan yang tidak diiringi dengan keikhlasan. Sehingga mengurangi nilai hasil kenikmatan dalam pekerjaannya. Allah akan memberkahi pekerjaan seseorang jika seseorang itu melakukan dengan ikhlas dan semata-mata mencari keridhaan Allah.

Ikhlas ialah mendedikasikan dan mengorientasikan seluruh ucapan, perbuatan, dan segala tingkah laku baik dalam kesendirian dan keramaian di dunia ini hanya untuk Allah SWT.⁸⁵ Tentu ikhlas itu tidak sama dengan rela

⁸⁰ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Meniti Jalan Menuju al-Qur'an*, ter. Usman Hatim, cet I, (Jakarta: Yayasan alumni Timur Tengah, 2010), h. 253-254

⁸¹ Farid Nu'man Hasan, *Fikih Praktis Sehari-Hari*, (Depok: Gema Isani, 2019), h. 542

⁸² Zaenal Abidin & Andi Satrianingsih, *Fiqih Berkah, Memahami Hakikat Berkah...*, h. 179

⁸³ Ahmad Hadi Yasin, *Meraih Dahsyatnya Ikhlas*, (Jakarta Selatan: Quantum Media, 2010), h. 1.

⁸⁴ Al-Harist al-Muhasibi, *Maqashid al-Ri'ayah li-Huquqillah 'Azza wa Jalla li al-Muhasibi*, terj. Luqman Junaidi, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2004), h. sampul akhir buku

⁸⁵ Ahmad Hadi Yasin, *Meraih Dahsyatnya Ikhlas...*,h. 12

atau rhida.⁸⁶ Ikhlas ialah menyengajakan perbuatan semata-mata mencari keridhaan Allah dan memurnikan perbuatan dari segala bentuk kesenangan duniawi.⁸⁷

Allah berfirman dalam al-Qur'an:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.*” (QS. Az-Zumar [39] :2).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-Nya agar menyembah Allah dengan ikhlas dan memurnikan ketaatan kepada-Nya, tanpa ada kesyirikan riya atau pamrih. Dengan ikhlas akan membawakan seseorang kepada kejayaan, kebajikan dan keberkahan.⁸⁸

Orang yang melaksanakan ibadah tidak dinaungi dengan keikhlasan dan diiringi dengan hawa nafsu, maka akan berakibat baik dengan meninggalkan kewajibannya. Seperti seseorang yang melaksanakan shalat tidak diniatkan semata-mata karena Allah berarti dia telah menyalahi perintah-Nya, dengan demikian shalatnya tidak sah dan telah merusak amal perbuatannya karena timbangan kebaikan dan keburukannya didalam jiwanya bergoyang bersama hawa nafsu, dan tidak berpedoman kepada Rabaniyyah.⁸⁹

Maka, dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa asalnya suatu pekerjaan adalah ikhlas. Jika tidak ada keikhlasaan, maka suatu pekerjaan tidak akan dianggap keberadaannya. Artinya akan mengurangi kebaikan dan keberkahan.

5. Memakan yang Haram dan Memperoleh Harta dengan Batil

Allah memerintahkan semua hamba-hambanya untuk memakan yang datang dari sumber yang halal, dan baik, dan melarang memakan-makanan yang haram karena makanan yang haram merupakan makanan yang tidak baik sehingga tidak ada nilai kebaikan dan keberkahaan di dalamnya. Sebagai mana dalam al-Qur'an Allah berfirman:

⁸⁶ Rela atau Rhida adalah sikap menerima terhadap segala yang kita peroleh atau kita dapatkan dengan hati yang lapang tanpa ada penyesalan ataupun kekecewaan., Lihat Ahmad Hadi Yasin, *Meraih Dahsyatnya Ikhlas*, h. 12

⁸⁷ Yusuf Qardawi, *Ikhlas Sumber Kekuatan Islam*, penj. Abu Barzani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 13

⁸⁸ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi Penyempurnaan), Jilid 8, h. 407.

⁸⁹ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid I, terj. As'ad Yasin dkk, (Gema Insani Press, 2000), h. 53

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.” (QS. al-Baqarah [2]: 168).

Ajakan ayat di atas ditujukan bukan hanya kepada orang-orang beriman tetapi untuk seluruh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa bumi disiapkan Allah untuk seluruh manusia, mukmin atau kafir.⁹⁰

Makanan halal adalah makanan yang tidak haram, yakni memakannya tidak dilarang oleh agama. Makanan haram ada dua macam yaitu yang haram karena zatnya, seperti babi, bangkai, dan darah; dan yang haram karena sesuatu bukan dari zatnya, seperti makanan yang tidak diizinkan oleh pemilikinya.⁹¹

Kemudian lanjutan ayatnya memerintahkan supaya tidak terbujuk oleh rayuan syetan dengan mengikuti langkah-langkahnya. Setan mempunyai jejak langkah. Ia menjerumuskan manusia langkah demi langkah, tahap demi tahap. Langkah hanyalah jarak antara dua kaki sewaktu berjalan, tetapi bila tidak disadari, langkah demi langkah dapat menjerumuskan ke dalam bahaya. Setan pada mulanya hanya mengajak manusia melangkah selangkah, tetapi langkah itu disusul dengan langkah lain sampai akhirnya masuk sampai ke neraka.⁹²

Mengapa demikian? Karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu⁹³ bahkan dia adalah musuh yang tidak segan menampakkan permusuhannya kepada kamu.

Selain memakan yang halal, Allah juga memerintahkan supaya mendapatkan perolehan itu dengan cara yang baik tidak dengan cara batil.

Allah SWT berfirman dengan penggalan redaksi sama yang terdapat di dua Surah :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

Artinya: “Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil...” (QS. Al-Baqarah [2]: 188) dan (QS. An-Nisa [4]: 29).

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan...*, cet. I, vol I, h. 456

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan...*, cet. I, vol I, h. 456

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan...*, cet. I, vol I, h. 457

⁹³ Lihat di *Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazil Qur'anil karim*, h. 550

Menurut M. Quraish Shihab, Melalui ayat ini, Allah SWT mengingatkan kepada orang-orang yang beriman agar tidak memakan, yakni memperoleh harta yang merupakan sarana kehidupan mereka di antara mereka dengan jalan yang *batil*, yakni dan yang batil adalah segala sesuatu yang tidak hak, tidak dibenarkan oleh hukum, serta tidak sejalan dengan tuntunan Ilahi walaupun dilakukan atas dasar kerelaan yang berinteraksi.⁹⁴

Ayat di atas juga memerintahkan kepada seluruh manusia agar memakan harta yang didapatkan secara halal, sedangkan memakan, mencari serta mendapatkan harta dengan jalan yang haram adalah perbuatan durhaka dan jalan yang dirintis oleh musuh bebuyutan anak cucu Adam yakni syaitan.⁹⁵

Dalam al-Qur'an, Allah membolehkan manusia untuk menikmati yang baik-baik dari rezekinya dan tidak dituntut apa pun kecuali berpegang teguh pada aturan yang Allah halalkan, dan menjauhi segala larangan Allah. Allah tidak menghalalkan kepada manusia kecuali setiap yang baik dan tidak mengharamkan kecuali setiap yang kotor.⁹⁶

Mengonsumsi makanan-makanan yang halal tidak mengenyangkan saja. Akan tetapi, bisa menguatkan dan menyehatkan daya tubuh. Sehingga, bisa melaksanakan ibadah dengan baik. Namun sebaliknya, orang yang mencari rezeki dengan cara yang haram sampai memakannya, maka akan terhalangi kebajikannya baginya.⁹⁷

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا

Artinya: “*Wahai para rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan beramal salehlah...*” (QS. Al-Mu'minun [23]: 51).

Ayat di atas, secara khusus Allah memerintahkan para rasul-Nya agar hanya memakan makanan yang didapatkan secara halal, lalu Allah memerintahkan mereka untuk beramal saleh. Hal ini mengisyaratkan bahwa sangat erat hubungan antara mengonsumsi makanan yang halal dengan amal saleh. Maka jangan diharap jasad kita akan bergairah untuk melakukan amal-amal saleh bila jasad tersebut tumbuh dan berkembang dari makanan yang haram.⁹⁸

Memperoleh rezeki dengan cara yang haram akan membuahkan rezeki yang tidak berkah, dosa, dan tidak adanya keridaan Allah swt. Rezeki yang

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan...*, cet. I, vol I, h. 498

⁹⁵ Erwandi Tarmidzi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer*, cet 18, (Bogor: PT.Berkat Mulia Insani, 2018), h. 23

⁹⁶ Kemenag RI, *Tafsir Tematik Pembangunan Ekonomi Umat*, Sinergi Pustaka Indonesia, Jakarta, 2012, h. 41

⁹⁷ Abdullah bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Kastir*, ter. Abdul Ghaffar & Abu Ihsan, (Bogor: Tim Pustaka Imam as-Syafi'i, 2004) Jilid 5, h. 125

⁹⁸ Erwandi Tarmidzi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer*, h. 25

dihasilkan dengan cara yang haram tidak akan berkah, sebab rezeki tersebut tidak memberi manfaat, baik untuk dirinya maupun orang lain. Misalnya rezeki dari hasil mencuri, merampok, menipu, korupsi, dan lain-lain. Dalam perbuatan tersebut terdapat tiga aspek kesalahan, yaitu: Pertama, usaha ini dilarang oleh agama (QS. al-Maidah [5]: 38). Kedua, karena mengambil hak orang lain. Ketiga, menyakiti atau menzalimi orang lain.⁹⁹

Maka, dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Allah tidak akan memberkahi harta yang datang dari sumber yang haram, karena melakukan perbuatan yang haram akan mendapatkan siksaan dari Allah. Harta yang datang dari sumber yang haram adalah harta yang tidak baik dan semua harta seperti ini tidak memiliki kebaikan dan keberkahan.

6. Enggan Menginfakan Hartanya

Setiap harta yang dimiliki, terdapat hak orang lain di dalamnya. (QS. Az-Zariyat [51]: 19). Apabila hak tersebut tidak dikeluarkan, maka akan mengotori dan menodai harta yang dikumpulkan.¹⁰⁰ Maka dengan dihadirkanlah zakat yang mana zakat merupakan sarana pembersih harta dan bukti ketaatan kepada Allah SWT.

Harta atau rezeki yang halal dan dikeluarkan zakatnya adalah rezeki yang berkah, karena pada zakat dan harta itu terdapat keridaan Allah SWT, yang kemudian akan menambah nilai kebaikan dunia dan akhirat. Seseorang yang menahan zakat dari hartanya, Allah SWT. mengancam mereka dengan neraka sebagaimana tertera pada QS. At-Taubah [9]: 34-35.

Allah tidak akan memberkahi orang yang mempunyai sifat kikir, karena perbuatannya yaitu perbuatan setan, dan sama saja tidak meyakini nikmat Allah serta tidak mempercayai balasan Allah. Sebagaimana dalam al-Qur'an Allah berfirman:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan kamu ampunan dan karunia-Nya. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah [2]: 268).

⁹⁹ Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup selalu Berkah ...*, h. 184-185

¹⁰⁰ Zaenal Abidin & Andi Satrianingsih, *Fiqih Berkah, Memahami Hakikat Berkah...*, h. 185

Setan selalu menakuti-nakuti orang yang berinfak dan membujuk mereka agar bersifat bakhil dan kikir, setan akan mempengaruhi orang-orang bahwa berinfak atau bersedekah akan menghabiskan harta benda dan akan menyebabkan mereka menjadi miskin dan sengsara. Oleh sebab itu harta benda harus disimpan untuk persiapan di hari depan.

Allah menjanjikan kepada hamba-Nya yang berinfak akan memperoleh ganti dari harta yang diinfakannya. Di dunia dia akan memperoleh kemuliaan dan nama baik di kalangan masyarakat karena keikhlasannya dalam berinfak atau bertambahnya harta yang masih tersisa, di akhirat kelak dia akan menerima pahala yang berlipat ganda.¹⁰¹

Demikianlah, jika seseorang enggan mengeluarkan zakat dan sedekah, hartanya tidak memiliki keberkahan, kebaikan, manfaat, dan tidak akan berkembang. Sifat kikir hanya akan mendatangkan kebinasaan, malapetaka, dan keburukan kepada pemiliknya.

7. Memutus Tali Silaturahmi

Silaturahmi mengandung pengertian suatu upaya menyambungkan kasih sayang.¹⁰² Allah SWT tidak akan memberkahi harta, umur, anak, tempat tinggal seseorang, dan lain-lain, selama ia tidak menyambung tali silaturahmi dengan keluarga, kerabat maupun sanak saudara lainnya.

Silaturahmi berasal dari dua kata bahasa Arab yaitu "silah" yang artinya "menyambung" dan "rahm" yang artinya "kasih sayang". Silaturahmi berarti menyambung, menjalin, atau menghubungkan kasih sayang, persaudaraan atau kekerabatan.¹⁰³

Silaturahmi dalam Islam sangat ditekankan untuk dilaksanakan karena hikmahnya sangat besar. Keretakan hubungan saudara dapat dipertautkan kembali dengan silaturahmi. Dua orang yang bukan saudara juga dapat dipersatukan dengan silaturahmi.¹⁰⁴

Orang yang memutuskan tali silaturahmi adalah termasuk golongan orang-orang yang membuat kerusakan di bumi. Sebagaimana firman Allah SWT:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

¹⁰¹ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid I, h. 406

¹⁰² Anna Mariana & Milah Nurmilah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah & Manfaat Silaturahmi*, (Jakarta Selatan: Ruang kata, 2012), h. 149

¹⁰³ M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga*, cet. I, (Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2012), h. 264

¹⁰⁴ M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga*, h. 265

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

Artinya: “Apakah scandainya berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaanmu?, Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah. Lalu, Dia menuliskan (pendengaran) dan membutakan penglihatan mereka.” (QS. Muhammad [47]: 22-23).

Ayat ini menjelaskan bagi orang-orang yang sibuk mencari kesenangan dan kemewahan hidup di dunia yang mementingkan dirinya sendiri dengan memperlihatkan kemewahannya dan memutuskan hubungan silaturahmi yang sangat dianjurkan untuk disambung, sikap tersebut merupakan orang-orang munafik yang telah dijauhkan Allah dari rahmat-Nya dan akan mendapatkan laknat dari Allah, karena mereka tidak dapat memanfaatkan mata dan telinga yang telah dianugerahkan oleh Allah.¹⁰⁵

Menjalankan silaturahmi merupakan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena mempunyai banyak kebaikan dan kemuliaan baik itu untuk kebaikan di dunia terlebih untuk kebaikan di akhirat. Oleh karena itu, Allah melarang bagi hamba-Nya untuk tidak menjalin hubungan silaturahmi dengan kaum kerabat dan saudara kandung. Bahkan Allah akan melaknat orang yang memutuskan tali silaturahmi.

Untuk mendapatkan rezeki yang lancar dan umur yang berkah, kita harus memperbanyak silaturahmi dengan siapaun dan dimanapun. Sebab, dalam kehidupan sehari-hari setiap individu selalu membutuhkan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri. Dalam sebuah hadis Nabi SAW bersabda:

عن ابي هريرة قال: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ،
فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Artinya: *Dari Abu Hurairoh RA. “Rasulullah bersabda barang siapa yang ingin diluaskan rizkinya, dan di panjangkan umurnya, hendaklah dia menyambungkan silaturahmi”* (H.R. Bukhari).¹⁰⁶

Kelapangan rezeki yang dimaksud di sini ialah keberkahan pada rezeki, sedangkan keberkahan umur maksudnya adanya kekuatan fisik. Sebab silaturahmi dengan kerabat dan keluarga merupakan sedekah, dan sedekah dapat menambah harta, mengembangkannya, dan mensucikannya. Dan juga

¹⁰⁵ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Penyempurnaan)*, jilid IX, h. 331-332

¹⁰⁶ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahihul Bukhari*, (Mesir: Dar al-Alamiyah, 2015), cet. I, *Kitab Adab, Bab Man Busitha Lahu fir Rizki bi Shilatir Rahim*, no. 5985, h.

silaturahmi merupakan sebab adanya petunjuk agar seseorang taat dan terjaga dari maksiat. Sehingga meskipun seseorang telah meninggal, tetap teringat kebaikan-kebaikannya seakan-akan ia belum meninggal.¹⁰⁷

Perpanjangan usia itu dipahami bukan saja dalam arti kelanjutan nama baik setelah kematian, atau keberkahan umur karena berhasil memanfaatkan waktu sebaik mungkin, tetapi juga penambahan bilangan hari-hari keberadaannya di bumi ini. Demikian pula perolehan tambahan rezeki, bukan sekedar keberkahannya, tetapi juga penambahannya secara material. Silaturahmi yang menghasilkan hubungan harmonis dapat mencegah timbulnya hal-hal yang merupakan penyebab kematian, seperti stres. Ia melahirkan ketenangan yang merupakan syarat bagi kecerahan pikiran untuk lebih berkonsentrasi dalam pekerjaan, dan ini dapat melipatgandakan hasil produksi. Di sisi lain, dengan terjalinnya hubungan harmonis maka akan semakin banyak peluang kerjasama dalam berbagai bidang yang pada gilirannya mengundang rezeki material dan spiritual.¹⁰⁸

Allah SWT akan menyambung dengan hidayah-Nya dan rahmat-Nya bahkan Kehidupannya akan dipenuhi dengan kebaikan dan keberkahan, baik dalam rezeki, ilmu, umur, kesehatan, dan lain sebagainya bila seseorang itu menjaga hubungan silaturahmi dengan kerabat dan sanak saudaranya.¹⁰⁹

Sedangkan orang yang memutuskan silaturahmi dengan keluarga, kerabat dan sanak saudara, maka Allah SWT akan memutuskan hubungan-Nya dengannya yang disertai dengan kemurkaan, kemarahan, kesulitan, bencana, dan laknat. Sehingga kehidupannya menjadi sangat sulit dan sempit, karena dijauhkan dari keberkahan rezeki, umur dan hidupnya.

8. Tidak Rhida terhadap Pemberian Allah

Manusia yang tidak rela dengan apa yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada mereka, dan tidak merasa puas dengan apa yang telah dimiliki, mereka tidak akan pernah menemui keberkahan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

وَاذْ تَأْدَنَّ رُكُومَ لَيْنٍ شَكْرْتُمْ لَا زَيْدَتُّكُمْ وَلَيْنٍ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

¹⁰⁷ Ahmad bin 'Ali ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh shahihi al-Bukhari*, juz 4, terj. (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.tahun.), h. 301-302

¹⁰⁸ M. Qurash Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 224

¹⁰⁹ Zaenal Abidin & Andi Satrianingsih, *Fiqh Berkah, Memahami Hakikat Berkah...*, h. 192

Artinya:“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (QS. Ibrahim[14]:7).

Rasa syukur merupakan vitamin jiwa, menyehatkan dan membuat penuh vitalitas.¹¹⁰ Syukur sangat mujarab untuk me-refresh jiwa dan menguatkan mental kita. Dengan otomatis, Allah akan menambahkan nikmat-Nya kepada kita, orang-orang yang selalu bersyukur.

Seorang yang tidak bersyukur akan gundah gulana, gelisah tak menentu. Di kepalanya yang tersisa hanya energi negatif: iri, dengki, dan sombong. Ia laksana seorang musafir yang ke mana-mana membawa ular berbisa, peliharaannya yang siap mematuk dirinya kapan saja. Alih-alih mendapatkan tenaga untuk meraih mimpi dan harapan, ia sibuk dengan "ular berbisa" yang setiap hari menggangukannya. Tidak ada pikiran kreatif untuk membangun diri. Tidak ada peluang melihat secercah cahaya di ujung jalan.¹¹¹ Maka wajarlah jika Allah SWT berfirman, "*Dan jika kamu mengingkari (nikmat- Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.*"

Adapun sebaliknya, jika mereka rhida dengan apa yang telah diberikan oleh Allah SWT, dan merasa puas dengan apa yang telah dimiliki, maka hal tersebut membuat tubuh dan akal mereka menjadi tenang.¹¹² Bagi yang selalu bersyukur kehidupannya akan dipenuhi dengan kebaikan dan keberkahan. Karena kekayaan yang sejati adalah rasa kepuasan dan kerelaan jiwa seseorang dengan apa yang telah diberikan oleh Allah swt. kepadanya, meskipun jumlahnya sedikit.¹¹³

Dalam tafsir Kemenag ayat tadi menjelaskan bahwa Allah mengingatkan kepada hambanya untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkannya. Bila mereka melaksanakannya, maka Allah akan menganugerahkan kenikmatan yang berkah. Sebaliknya jika, orang-orang mengingkari nikmat Allah dan tidak bersyukur kepadaNya, maka azab-Nya yang sangat pedih menimpa pada mereka.¹¹⁴

¹¹⁰ Komaruddin Ibnu Mikam, *Mukjizat Bersyukur: Cara Mudah Hidup Nyaman, Berkah dan Bahagian*, (Jakarta: Gramedia, t. tahun), h. 44, 45

¹¹¹ Komaruddin Ibnu Mikam, *Mukjizat Bersyukur: Cara Mudah Hidup Nyaman, Berkah dan Bahagian*, h. 45

¹¹² Zaenal Abidin & Andi Satrianingsih, *Fiqh Berkah, Memahami Hakikat Berkah Untuk Meraih Keberkahan Hidup*, h. 192

¹¹³ Abul Hamdi, 15 Sabab min Asbab Naz'u al-Barakah, terj. Fithriah Wardie, cet. L (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 63-67

¹¹⁴ Kemenag RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, jilid V, h. 129

Iblis merupakan musuh Allah SWT yang selalu berusaha dan berjuang untuk mencegah manusia dari rasa syukur kepada Allah SWT. disebabkan oleh tinggi dan mulianya kedudukan rasa syukur di sisi Allah swt. (QS. Al-A'raf [7]: 17)

Oleh karenanya, manusia dituntut untuk memerangi hawa nafsunya supaya bisa menekan sifat tamak dan dapat membimbingnya menuju sifat rida serta puas (*qana'ah*). Ketika seseorang rida dan puas terhadap rezeki yang Allah SWT berikan, maka Dia akan memberkahinya pada rezeki yang diberikan kepadanya tersebut. Akan tetapi jika ia tidak rida dan tidak puas, maka Allah swt. tidak akan memberkahinya pada pemberian tersebut.¹¹⁵

D. Kosa Kata Berkah dalam al-Qur'an

Kata berkah dan kata yang seakar dengan itu terulang sebanyak 32 kali dalam 32 ayat dan dalam 22 surat. Jabarannya berikut ini.¹¹⁶

Berikut adalah tabel Kosa Kata *Baraka* (Berkah) dalam berbagai bentuknya:

1. Kata مُبْرَكٌ dalam al-Qur'an berjumlah empat dan juga tersebar di empat surah juga. Yaitu terdapat pada QS. Ali Imran [3]: 96, QS. Al-Mu'minun [23]: 29, QS. Maryam [19]: 31 dan QS. Qāf [50]: 9.
2. Kata بَرَكْنَا dalam al-Qur'an berjumlah enam dan juga tersebar di lima surah. Terdapat pada QS. Al-A'raf [7]: 137, QS. Al-Isra [17]: 1, QS. Al-Anbiya [21]: 71 & 81, QS. Sabaa [31]: 18, QS. Ash-Shaffat [37]: 113.
3. kata الْمُبْرَكَةِ terdapat dalam al-Qur'an hanya satu saja dan terdapat pada QS. Al-Qashash [28]: 30.
4. Kata مُبْرَكٌ dalam al-Qur'an berjumlah empat dan juga tersebar di tiga surah. Yaitu pada QS. Al-An'am [6]: 92 & 155, QS. Al-Anbiya [21]: 50 dan QS. Shād [38]: 29.
5. Kata بَرَكْتٍ berjumlah dua yaitu pada QS. Al-A'raf [7]: 96 dan QS. Hud [11]: 73.
6. Kata بَرَكْتُهُ terdapat dalam al-Qur'an hanya satu yaitu pada QS. Hud [11]:

73

¹¹⁵ Zaenal Abidin & Andi Satrianingsih, *Fiqh Berkah, Memahami Hakikat Berkah...*, h. 192

¹¹⁶ Tim Majma Lughah Kairo, *Kamus Kosa Kata Al-Qur'an*, vol. I, h. 129-130

7. Kata بُورِكَ terdapat dalam al-Qur'an hanya satu yaitu pada QS. An-Naml [27]: 8
8. Kata بُرِكَ terdapat dalam al-Qur'an hanya satu yaitu pada QS. Fusshilat [41]: 10.
9. Kata مَبْرُكَةٌ dalam al-Qur'an berjumlah dua dan tersebar di surah yaitu QS. An-Nūr [24]: 35 dan QS. Ad-Dukhan [44]: 3.
10. Kata مُبْرِكٌ dalam al-Qur'an hanya berjumlah satu dan terdapat pada QS. An-Nūr [24]: 61.
11. Kata تَبْرِكٌ dalam al-Qur'an berjumlah delapan dan tersebar pada QS. Al-Mu'minun [23]: 14, QS. al-A'raf [7]: 54, QS. Al-Furqan [25]: 1, 10 & 61, QS. Az-Zukhruf [43]: 85, QS. Ar-Rahman [55]: 88 dan QS. Al-Mulk [61]: 1.
12. Terakhir kata فَتَبْرِكُ yang hanya berjumlah satu dan terdapat pada QS. Ghafir [40]: 64.

BAB III TOKOH DAN KITAB

A. Biografi Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb ialah penulis dari sebuah tafsir yang diberi nama *Tafsir Fī Zilālil Qurʾān*, yang dimana *Tafsir Fī Zilālil Qurʾān* adalah tafsir yang penulis pakai pada penelitian skripsi ini. Maka alangkah baiknya untuk mengetahui lebih dalam biografi sang penulis agar dapat mengetahui nama lengkap, pemikiran dan kepribadian beliau dengan baik serta seluk beluk tafsir dan segala hal tentang tafsir beliau.

Sayyid Quṭb lahir di kampung Mausyah, salah satu daerah yang terletak di Provinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Ulama kelahiran 9 Oktober 1906 ini memiliki nama lengkap yaitu Sayyid Quṭb Ibrahim Husain as-Syadzili.¹¹⁷ Gelar Sayyid adalah nama asli dari Sayyid Quṭb yang diberikan oleh ayahnya, bukan gelar yang biasa disematkan kepada orang yang berasal dari keturunan Nabi SAW.¹¹⁸

Sayyid Quṭb terlahir dari pasangan Al-Haj Quṭb bin Ibrahim dan Sayyidah Nafash Quṭb.¹¹⁹ Sayyid Quṭb memiliki lima saudara kandung, dan dia merupakan anak kelima. Sebenarnya jumlah saudara Sayyid Quṭb berjumlah tujuh orang, tetapi dua orang telah meninggal dunia sewaktu kecil.¹²⁰ Saudara kandung Sayyid Quṭb adalah Nafisah, Aminah, Muhammad Quṭb, dan Hamidah. Semua saudaranya adalah penulis, kecuali salah seorang yang bernama Nafisah, saudara yang lebih tua tiga tahun dari beliau. Namun walaupun Nafisah bukan seorang penulis, tapi ia menjadi aktivis Islam dan menjadi syahid.¹²¹

Sayyid Quṭb terlahir dalam keluarga yang religius, berpendidikan dan aktif dalam kegiatan-kegiatan politik.¹²² Ayah dari Sayyid Quṭb adalah seorang petani yang dihormati dan seseorang yang relatif berada. Beliau adalah anggota Komisaris Partai Nasionalis di desanya, beliau dijadikan sebagai markas untuk kegiatan politik partainya, dimana rumah tersebut tempat diselenggarakannya rapat-rapat penting yang dapat dihadiri oleh semua orang, atau rapat yang hanya

¹¹⁷ Salah Abd Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qurʾan* (Surakarta: Era Intermedia, 2001) h. 26.

¹¹⁸ Syaiful Arief, "Pemikiran Moderat Sayyid Quṭb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qurʾan", *Tesis* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, h. 45

¹¹⁹ Syaiful Arief, "Pemikiran Moderat Sayyid Quṭb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qurʾan", h. 45

¹²⁰ Salah Abd Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi...*, h. 26.

¹²¹ Salah Abd Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi...*, h. 26.

¹²² Ahlam Irfani, *Ahstoritas Penafsiran dan Radikalisme Islam*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2014), h. 46

dihadiri oleh orang-orang tertentu karena sifatnya rahasia.¹²³ Ayah dari Sayyid Qutb adalah seorang anggota Partai Nasional Mustafa Kamil, pengelola majalah al-Liwa' dan seorang tokoh masyarakat yang pernah menikah sebanyak dua kali.¹²⁴ Ayahnya juga merupakan seorang dermawan yang sering memaksa dirinya untuk menggadaikan tanahnya, dan akhirnya sering kali melepaskan tanah tersebut kepada para pemberi kredit.¹²⁵

Sayyid Qutb memperoleh pendidikan pertamanya sewaktu kanak-kanak di kampungnya sendiri dan dalam lingkungan yang sangat sederhana dan terbatas.¹²⁶ Pendidikan Qutb diawali dengan instansi pendidikan tradisional atau non formal yang saat itu dikenal dengan *kuttab*.¹²⁷ Dimana Sayyid Qutb berhasil menghafal al-Qur'an.¹²⁸ Sayyid Qutb memulai pendidikan dasarnya hanya dalam jangka waktu empat tahun, dimana beliau lebih cepat dua tahun, yang pada umumnya selesai dalam jangka waktu enam tahun.¹²⁹

Sayyid Qutb sudah hafal Qur'an saat usia anak-anak.¹³⁰ Pengaruh yang besar untuk mencintai al-Qur'an datang dari ibunya yang gemar membaca dan mendengarkan al-Qur'an. Bahkan dalam ungkapan hati Sayyid Qutb tentang ibunya yang melarangnya bermain saat anak-anak lain bermain sebagai mana dikutip oleh Afif Muhammad. Dan pada bulan Ramadhan, Sayyid Qutb selalu diajak ibundanya mendengarkan bacaan al-Qur'an.¹³¹ Dalam bukunya *Taswīr al-Fanni fil Qur'an* Sayyid

¹²³ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.16.

¹²⁴ Syaiful Arief, "Pemikiran Moderat Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an", h. 45

¹²⁵ David Sagiv, *Fundamentalis and Intellectual in Egypt 1973-1993*, terj. Yudian Wahyudi Asmin, (Yogyakarta: LkiS, 1997), h. 39

¹²⁶ Syaiful Arief, "Pemikiran Moderat Sayyid Qutb", h. 46

¹²⁷ Menurut Hasan Abu Ghodda, *Kuttab* adalah sebuah tempat khusus mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam yang biasanya kebanyakan bersebelahan dengan masjid dan khusus mengajarkan membaca, menulis, membaca Al Quran, mengajarkan ilmu- ilmu Syariat dan bahasa Arab, sejarah Islam, serta ilmu berhitung. Dan menurutnya juga *Kuttab* sama tingkatannya untuk saat ini dengan Madrasah Ibtidaiyyah., Lihat di Abuzar Al Ghiffari, *Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2022), h. 37

¹²⁸ Ahlam Irfani, *Ahstoritas Penafsiran dan Radikalisme Islam*, h. 46

¹²⁹ Havis Aravik, *Pemikiran Ekonomi Sayyid Quthb*, dalam jurnal *Islamic Banking*, (Palembang: Perbankan Syariah STEBIS IGM. 2018), vol. 3, No. 2, h. 32.

¹³⁰ David Sagiv, *Fundamentalis and Intellectual in Egypt 1973-1993*, terj. Yudian Wahyudi Asmin, (Yogyakarta: LkiS, 1997), h. 32

¹³¹ Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi, Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthb*, (Bandung: Pena merh, 2004), h. 29

Qutb mengatakan, "Harapan ibu yang paling besar terhadapku adalah agar Allah berkenan membuka hatiku, hingga aku bisa menghafal al-Quran dan membacanya di hadapan ibu dengan baik. Sekarang saya telah hafal Alquran dengan demikian saya telah menunaikan sebagian harapan ibu.¹³² Semasa kecilnya, Sayyid Qutb juga sering mengikuti lomba hafalan Al-Qur'an di desanya. Dengan kemampuan yang menakjubkan yang dimiliki Sayyid Qutb beliau mampu menghafal keseluruhan al-Qur'an dengan akurat.¹³³ Dari didikan dan motivasi dari ibunya, Sayyid Qutb bisa menyelesaikan hafalan Qur'annya dan mendapat gelar *Hafidz* di usia sepuluh tahun.¹³⁴

Pengetahuannya yang luas dan mendalam tentang al-Qur'an dalam konteks pendidikan agama, sepertinya memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupannya. Namun sangat disayangkan Karena situasi politik yang semakin memanas di Mesir menjelang meletusnya revolusi pada tahun 1919-1920 Sayyid Qutb belum mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.¹³⁵

Setelah berakhirnya revolusi Mesir tahun 1919 melawan Inggris dan pasca kematian ayahnya, Sayyid Qutb kemudian hijrah sekaligus melanjutkan sekolahnya ke Kota Qahirah (Mesir).¹³⁶ Sayyid Qutb tinggal dengan pamannya yang bernama Ahmad Husain Utsman, seorang jurnalis dan lulusan dari universitas al-Azhar.¹³⁷ Menurut beberapa sumber, Selama Sayyid Qutb tinggal bersama dengan pamannya, Sayyid Qutb mempelajari jurnalisitik. Dan melalui pamannya pula ia sempat berkenalan dengan Abbas Mahmud al-'Aqqad.¹³⁸ Diketahui bahwa Sayyid Qutb menjadikan Abbas Mahmud al-'Aqqad sebagai teladannya dan ia juga dipengaruhi oleh pemikirannya. Disamping itu pula, Sayyid

¹³²Bahrudin Achmad, *Sastrawan Arab Modern Dalam Lintas Sejarah Kesastraan Arab*, (Guepedia, 2019) h. 168

¹³³ Asma Abdul Raqib "Konsep Rezeki menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an", *Skripsi* pada Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, 2023, h. 37

¹³⁴ Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi...*, h. 26.

¹³⁵ Syaiful Arief, "Pemikiran Moderat Sayyid Qutb", h. 46

¹³⁶ Syaiful Arief, "Pemikiran Moderat Sayyid Qutb", h. 46

¹³⁷ Ahlam Irfani, *Ahstoritas Penafsiran dan Radikalisme Islam*, h. 46

¹³⁸ Abbas Mahmud al-'Aqqad, merupakan seorang ulama dan cendekiawan Muslim Mesir yang sangat dikagumi. Beliau dilahirkan di Aswan Mesir pada tahun 1889 dan wafat pada 1954. Beliau mengenyam Pendidikan formalnya hanya sampai Ibtidaiyah (Sekolah Dasar) saja, tetapi karena ketekunannya dalam membaca, maka ia menjadi salah seorang tokoh utama cendekiawan Muslim. Seluruh karya-karya ilmiahnya mengagumkan. Di samping mahir dalam bidang sastra dan bahasa, beliau juga mahir dalam filsafat dan agama. Universitas Cairo Mesir menawarkan kepadanya gelar Doktor, tetapi beliau menolaknya., Lihat di M. Quraish Shihab, *Yang Bijak dari M. Quraish Shihab*, (Jakarta: Lantera Hati, 2014), h. 27

Qutb juga mulai mengenal sebuah partai politik yang berpengaruh pada saat itu yaitu hizbu al-wafd, yang kemudian ia terjun dan mejadi anggota dalam partai tersebut.¹³⁹

Pada tahun 1925, Sayyid Qutb menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah lalu kemudian melanjutkan studinya di Madrasah Muallimin selama tiga tahun. Setelah selesai di Madrasah Muallimin, Sayyid Qutb langsung mendapat sertifikat mengajar (*kafaat*). Kendatipun sudah mendapat sertifikat mengajar, Sayyid Qutb tidak langsung terjun menjadi seorang pengajar.¹⁴⁰ Ia bersikukuh untuk melanjutkan kuliah di Dār al-ULūm.¹⁴¹

Sayyid Qutb belajar di Dār al-ULūm kurang lebih selama empat tahun (1928-1933),¹⁴² Sayyid Qutb mengambil jurusan Bahasa Arab dan Sastra. Maka tak heran selama ia kuliah, ia menjadi seorang aktivis dalam berbagai diskusi sastra dan kritik sastra. Bahkan, dia mendirikan organisasi yang diberi nama “Jama'ah Darul al-Ulum”¹⁴³ bersama dua rekannya yaitu Sa'ad Lubban dan Muhammad Ibrahim Jabbar.¹⁴⁴ Setelah sayyid Qutb meraih gelar lesance dalam bidang sastra, sekaligus pendidikan. Latar belakang pendidikan sastranya inilah yang kelak menjadikannya, selain sebagai pemikir, juga sebagai sastrawan. Gaya sastranya dapat dilihat begitu mewarnai berbagai karya peninggalannya.¹⁴⁵

Sejak masih kuliah, pemikiran Sayyid Qutb sudah mulai terlihat. Sejak itu, telah banyak puisi dan artikel yang telah ditulis olehnya bertebaran di berbagai surat kabar dan majalah.¹⁴⁶ Pada tahun 1930-an Sayyid Qutb sudah menulis karya fiksi, kritik sastra, dan juga puisi.¹⁴⁷

¹³⁹ Ahlam Irfani, *Ahstoritas Penafsiran dan Radikalisme Islam*, h. 46

¹⁴⁰ Adib, “Wacana Pluralisme Agama dalam al-Qur’an”, *Disertasi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, h. 125

¹⁴¹ Darul 'Ulum adalah sekolah Tinggi pemerintah Mesir untuk mengeluarkan guru-guru Agama dan bahasa Arab yang akan mengajar di sekolah-sekolah pemerintah., Lihat di Abdullah Muaz, dkk, *Khazanah Mufassir Nusantara*, (Lebak Bulus: Program Studi ilmu Alqur'an dan Tafsir PTIQ Jakarta, 2020), h. 95

¹⁴² Syaiful Arief, “Pemikiran Moderat Sayyid Qutb...”, h. 47

¹⁴³ Jama'ah Darul al-Ulum merupakan sebuah organisasi khusus untuk mahasiswa negeri Arab di Mesir yang fokus mengkaji bidang sastra. Dan dalam tempo setiap enam bulan sekali mereka menerbitkan jurnal sastra "Darul Ulum"., Lihat di Saiful Bahri, dkk, *Laskar Syuhada*, (Depok: PT. Lingkar Pena Kreativa, 2008), h. 147

¹⁴⁴ Saiful Bahri, dkk, *Laskar Syuhada*, (Depok: PT. Lingkar Pena Kreativa, 2008), h. 143

¹⁴⁵ Adib, “Wacana Pluralisme Agama dalam al-Qur’an”, h. 126

¹⁴⁶ Ridjaluddin. F. N, *Teologi Sayyid Qutb*, (Jakarta: Pusat kajian FAI Uhamka, 2011), h. 12

¹⁴⁷ Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern*, (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 100

Setelah beberapa tahun lulus kuliah, Sayyid Quṭb kemudian bekerja menjadi guru dan berstatus PNS di bawah kementerian Pendidikan dan kebudayaan.¹⁴⁸ Dan sebagian dari penghasilannya, ia buat untuk membeli rumah untuk ibunya sebagai pengganti rumah yang dijual oleh ayahnya.¹⁴⁹ Saat menjadi guru, Sayyid Quṭb mendapat tugas mengajar berpindah-pindah, mulai dari mengajar di Tahdhiriyah Daudiyah, Cairo hingga hingga kemudian mengajar Madrasah Ibtidaiyah di Dimyath, Bani Suef, dan Helwan.¹⁵⁰

Pada tahun 1940-1948, Sayyid Quṭb menjabat sebagai inspektur Jendral Pendidikan dan Kebudayaan. Sehingga dengan jabatan itu memberikan kesempatan untuknya belajar ke Amerika dalam rangka meneliti sistem dan metodologi pendidikan Barat.¹⁵¹ Dalam jangka waktu kurang lebih dua tahun ia belajar disana. Dan kampus yang dijadikan untuk tempat penelitiannya ialah Wilson's Teacher Collage sekarang bernama University of Distric of Colombia. Kemudian ia juga belajar di University of Nothern Coloradus Teachers College dan ia memperoleh gelar Master of Art (MA) dalam bidang pendidikan serta terakhir belajar di Standford University.¹⁵²

Sepulangnya dari Amerika pada tahun 1950, Sayyid Quṭb tidak langsung beranjak kembali ke Mesir melainkan melakukan perjalanan ke berbagai negara selama satu tahun. Sayyid Quṭb berkunjung ke Inggris, Swiss, dan juga Itali. Pada tahun 1951 saat ia kembali ke Mesir, ia juga tidak bersedia bekerja kembali di lembaga yang mengirimnya ke Amerika, melainkan memilih aktif berdakwah, juga berjihad melalui tulisan-tulisan¹⁵³ dan bergabung dengan Ikhwan al-Muslimin (IM).¹⁵⁴

Pada saat Kembali ke Mesir, negara Mesir dilanda krisis politik yang menyebabkan terjadinya kudeta militer pada Juli 1952.¹⁵⁵ Pada tahun itu terjadi revolusi untuk menggulingkan Raja Farouk. Sayyid Quṭb sebagai pro Ikhwanul Muslimin memberikan dukungan kuat dalam revolusi tersebut yang dilancarkan

¹⁴⁸ Abun Bunyamin, *Dinamika Tafsir Ijtimai' Sayyid Qutb*, (Purwakarta: Taqaddum, 2012), h. 6

¹⁴⁹ Abun Bunyamin, *Dinamika Tafsir Ijtimai' Sayyid Qutb*, h. 6

¹⁵⁰ Saiful Bahri, dkk, *Laskar Syuhada*, h. 143

¹⁵¹ Abun Bunyamin, *Dinamika Tafsir Ijtimai' Sayyid Qutb*, h. 6

¹⁵² Syaiful Arief, "Pemikiran Moderat Sayyid Qutb...", h. 48

¹⁵³ Abun Bunyamin, *Dinamika Tafsir Ijtimai' Sayyid Qutb*, h. 7

¹⁵⁴ Organisasi ini pertama kali diprakarsai oleh Hassan al-Banna 1928. Gerakan ini pada tahun-tahun pertama tampil dalam bentuk organisasi keagamaan, sosial dan kemasyarakatan. Namun aktivis-aktivis ini kemudian masuk dalam ranah politik setelah adanya konflik Palestina dengan Israel, dan mulai masuk dalam politik praktis pada tahun 1941, khususnya setelah mereka concern terhadap rezim yang sedang berkuasa di Mesir, seperti kolonial Inggris., Lihat di Ahlam Irfani, *Ahistoritas Penafsiran dan Radikalisme Islam*, h. 46

¹⁵⁵ Syaiful Arief, "Pemikiran Moderat Sayyid Qutb", h. 48

oleh Gamal Abdul Nasser. Sayyid Quṭb menjadi salah satu pendukung pemberontakan Nasser, tetapi akhirnya berbalik menentanginya ketika Nasser mulai menyiksa orang-orang Ikhwan.¹⁵⁶

Sayyid Quṭb bergabung dalam gerakan Ikhwanul Muslimin (IM) pada tahun 1952, ia menjadi salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam ideologi gerakan Ikhwanul Muslimin setelah Hasan al-Banna dibunuh. Sebab kecerdasan, komitmen, militansi serta tulisan dan gaya bertutur yang fasih, menjadikan Sayyid Quṭb sebagai magnet bagi kader Ikhwanul Muslimin sekaligus menjadi pemeran utama oposan pemerintah Mesir dalam satu waktu.¹⁵⁷ ia menjadi pimpinan redaksi buletin Ikhwan al-Muslimin (IM) selama satu setengah tahun. Buletin ini terbit mingguan dan berhenti pada edisi ke dua belas dikarenakan ada campur tangan pemerintah. Dan saat itu, pengawas pemerintah melarang Sayyid Quṭb menerbitkan sejumlah artikel, analisis dan berita-beritanya.¹⁵⁸

Pada tahun 1954, Sayyid Quṭb dimasukkan ke penjara bersama puluhan ribu anggota Ikhwan al-Muslimin (IM).¹⁵⁹ Mereka dituduh telah bersekongkol untuk membunuh Nasser, dan juga telah melakukan kegiatan anti pemerintah dan lain-lain, dan mereka dijatuhi hukuman penjara.¹⁶⁰

Oleh Jamal Salim yang merupakan pimpinan Mahkamah Revolusi, menjatuhkan hukuman penjara selama 15 tahun. tetapi genap 10 tahun dipenjara, Sayyid Quṭb dibebaskan karena alasan kesehatan dan adanya campur tangan dari Presiden Irak yang bernama Abdul Salam Arif kepada Jamal Abdul Naser.¹⁶¹

Namun tak lama menghirup udara bebas, pada tahun 1965, Nasser dari Moskow mengumumkan adanya upaya pembunuhan terhadap dirinya dan penggulingan pemerintahannya oleh IM di bawah pimpinan Sayyid Quṭb. Tuduhan tersebut sebagian besar berdasarkan pada tulisan Sayyid Quṭb dalam *Ma'alim fi al-Tariq*, di mana isi tulisan tersebut dianggap berupaya menumbangkan pemeritahan Mesir dengan kekerasan.¹⁶²

¹⁵⁶ Muhammad Chirzin, *Jihad menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Zilal*, (Solo: Era Entermedia, 2001), h. 6

¹⁵⁷ Nuim Hidayat, *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 10

¹⁵⁸ Shalah al-Khalidy, *Biografi Sayyid Qutb: "Sang Syahid" yang Melegenda*, (Yogyakarta: Pru-U Media, 2016), h. 219-225, dikutip oleh Muhammad Komaruddin, *Konsep Riba dan Bunga dalam Penafsiran Sayyid Qutb; Studi Kitab Fi Zilal al- Qur'an*, (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2017), h. 62

¹⁵⁹ Syaiful Arief, "Pemikiran Moderat Sayyid Qutb...", h. 48

¹⁶⁰ Nuim Hidayat, *Sayyid Qutb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, h. 11

¹⁶¹ Syaiful Arief, "Pemikiran Moderat Sayyid Qutb...", h. 49

¹⁶² Syaiful Arief, "Pemikiran Moderat Sayyid Qutb...", h. 49

Tepat pada 26 Agustus 1966, Sayyid Quṭb di hukum gantung¹⁶³ beserta dua orang pemimpin gerakan lainnya yakni Abd al-Fattah Isma'il dan Muhammad Yusuf Hawasy dijatuhi hukuman mati.¹⁶⁴

B. Fase Pemikiran dan Karya Sayyid Quṭb

1. Fase Pemikiran Sayyid Quṭb

Sebagaimana dikutip oleh Syaiful Arief, Al-Khalidi membagi kehidupan pemikiran keislaman Sayyid Quṭb menjadi empat fase:

a. Fase keislaman yang bernuansa seni.

Fase ini menurut al-Khalidi bermula dari pertengahan tahun empat puluhan, kira-kira saat Sayyid Quṭb mengkaji al-Qur'an dengan maksud merenunginya dari aspek seni serta meresapi keindahannya. Pada fase ini ia menulis dua buku yaitu *al-Taswir al-Fanni fi al-Quran* dan *Masyahid al-Qiyamah fi al-Quran*.

b. Fase keislaman umum

Fase ini dimulai pada seperempat dari tahun empat puluhan, kurang lebih ketika Sayyid Quṭb mengkaji al-Qur'an dengan tujuan studi pemikiran yang jeli serta pandangan reformasi yang mendalam. Pada fase ini, Sayyid Quṭb hendak memahami dasar-dasar reformasi sosial dan konsep-konsep solidaritas sosial dalam Islam. Buku yang ditulis oleh Sayyid Quṭb pada fase ini berjudul *al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*.¹⁶⁵

c. Fase Aplikasi Islam yang terorganisir

Fase ini dimulai saat Sayyid Quṭb mulai mengenal anggota Ikhwanul Muslimin (IM) dan bergabung ke dalam barisannya, serta memahami Islam secara menyeluruh baik pemikiran dan aplikasi, akidah dan perilaku maupun budaya dan jihad. Fase ini bermula saat ketika Sayyid Quṭb pulang dari Amerika sampai ia dijebloskan ke penjara bersama teman-temannya di akhir tahun 1954. Kitab yang ditulis Sayyid Quṭb pada fase ini ialah *Ma'rakah al-Islam wa al-Ra'samaliyah, al-Salâm al-'Alami wa al-Islâm*, dan *Tafsîr Fî Zilâlil Qur'ân* pada juz-juz awal edisi pertama.

d. Fase jihad dan Gerakan

Pada fase ini, Sayyid Quṭb tenggelam dalam konflik pemikiran dan praktek nyata dengan kejahilan dan ia lalui dengan praktek jihad yang nyata. Pada fase inilah metode pergerakan muncul, realitas melawan kejahiliahan dan rambu menuju jalan Tuhan semakin terang.

Menurut al-Khalidi, fase ini bermula sejak Sayyid Quṭb masuk penjara pada akhir tahun 1954 dan terus semakin mandarah daging

h. 13 ¹⁶³ Hairus Salim, *Gus Dur sang Kosmopolis*, (Sleman: Buku Mojok Grub, 2020),

¹⁶⁴ Syaiful Arief, "Pemikiran Moderat Sayyid Quṭb ..., h. 49

¹⁶⁵ Syaiful Arief, "Pemikiran Moderat Sayyid Quṭb..., h. 50

sampai tahun 60-an. Pada fase ini Sayyid Quṭb menulis kitab *Hadza al-Din, Fi Zilal al-Quran*, dan *Ma'alim fi al-Tariq*.¹⁶⁶

Pada fase ini kemungkinan besar pemikiran Sayyid Quṭb yang disinyalir oleh banyak peneliti yang menjadi bahan rujukan dari muslim radikal. Akibatnya, ketika ada pembicaraan terkait dengan tokoh radikal sekaligus menjadi penafsir al-Qur'an atau tokoh fundamentalis ekstrimis, nama Sayyid Quṭb selalu muncul berbarengan dengan al-Mawdudi.¹⁶⁷

2. Karya-karya Sayyid Quṭb

Tafsir Fī Zilālil Qur'ān adalah salah satu karyanya yang luar biasa. Namun karya-karya sayyid Qutb bukan hanya itu, ada banyak lagi torohan karya-karya dari beliau. Sebagaimana dikutip oleh Akhsin Wijaya dalam bukunya:¹⁶⁸

1. *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*, cet. ke-36, (Kairo: Dar al-Syuruq: 2007):
2. *Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fī al-Islām*, cet. ke-37 (Kairo: Dār al-Shuruq, 2009)
3. *Hadza ad-Dīn*
4. *Ma'alim fī al-Tharīq*, cet. ke-37 (Kairo: Dār al-Huruq, 1993)
5. *Ma'rakah al-Islam wa' Ra'sumaliyah*
6. *Dirasah Islamiyah*
7. *Al-Mustaqbal li Hadza ad-Dīn*
8. *Maqumatu al-Tashawwur al-Islami*, cet. ke-7, (Kairo: Dār al-Shuruq, 2010)
9. *Al-Islām wa Musykilat al-Hadharah*
10. *al-Naqd al-'Adabi: Ushuluhi wa Mandhijuhu*, cet. ke-10, (Kairo: Dār al-Shuruq, 2010)
11. *Masyahid al-Qiyamah fī al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Ma'arif, t.t.)
12. *Tashwir al-Fanni fī al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Ma'arif, 1945)
13. *Muhimmatu Sya'ir Fil Hayah wa Syi'ral Jail Al-Hadha*, terbit tahun 1933.
14. *As-Syathi al-Maghul*, kumpulan sajak Qutb satu-satunya, terbit Februari 1935.¹⁶⁹

C. Profil, Metodologi dan Karakteristik *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*

1. Profil *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*

¹⁶⁶ Syaiful Arief, "Pemikiran Moderat Sayyid Qutb...", h. 51

¹⁶⁷ Syaiful Arief, "Pemikiran Moderat Sayyid Qutb...", h. 51

¹⁶⁸ Akhsin Wijaya, *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia*, cet. II, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), h. 110

¹⁶⁹ Asma Abdul Raqib, "Konsep Rezeki menurut Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*", h. 42

Sebagaimana dikutip oleh Syaiful Arif dari Kitab *Madkhal ila Zilalil Qur'an* karya al-Khalidy, penulisan *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* itu dibagi dalam beberapa periode:

a. Periode Tulisan dalam Majalah

Sebelum ditulis sebagai tafsir, tafsir ini awalnya dimuat berseri di jurnal pemikiran Islam bernama al-Muslimun. Kemudian pada akhir tahun 1951 diterbitkan majalah pertama dengan Sa'id Ramadhan sebagai pimpinan dan editornya. meskipun dua edisi pertama tidak memuat artikel Sayyid Quṭb. Sebelum terbitnya edisi ketiga, redaksi mulai ingin mengundang Sayyid Quṭb untuk menyumbangkan artikelnya, dan Sayyid Quṭb menerima tawaran tersebut. Maka pada bulan Februari 1952 terbit artikel tafsir Sayyid Quṭb yang merupakan cikal bakal *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*. Bermula dari Surat al-Fatihah, Sayyid Quṭb terus menulis hingga edisi ketujuh. sampai firman Allah QS.al-Baqarah (2): 103.¹⁷⁰

b. Periode Pra Penjara

Setelah menyelesaikan edisi ketujuh, Sayyid Quṭb mengumumkan akhir masa penulisannya di jurnal tersebut, karena ia akan menafsirkan seluruh al-Qur'an dalam buku tafsir tersendiri. Setelah menandatangani kontrak dengan percetakan Isa al-Halabi, Dār Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, Sayyid Quṭb memenuhi janjinya kepada pembaca dengan menerbitkan Bab I pada bulan Oktober 1952, dan bermaksud agar bab-bab selanjutnya diterbitkan setiap dua bulan. Terbukti pada bulan Oktober 1952 hingga Januari 1954, Sayyid Quṭb melempar 16 juz.¹⁷¹

c. Periode Penjara

Dari berbagai sumber diketahui bahwa Sayyid Quṭb pernah dipenjara sebanyak dua kali, yaitu pada bulan Januari-Maret 1954 dan pada bulan November 1954. Selama tiga bulan di penjara pertama, Sayyid Quṭb menyelesaikan dua juz, yaitu Juz ketujuhbelas Juz kedelapanbelas.

Setelah keluar dari penjara, Sayyid Quṭb tidak menulis juz-juz yang baru di karenakan sibuk berorganisasi dan karena tidak memiliki masa penjara yang lama, ia dijebloskan kembali bersama puluhan ribu anggota Ikhwanul Muslimin (IM) dengan tuduhan pembunuhan terhadap Presiden Mesir, Jamal 'Abd al-Nasser, lebih dikenal dengan "Drama al-Mansiyiyah" di Alexandria.¹⁷²

Saat-saat pertama Sayyid Quṭb di penjara tidak ada satu ayat pun yang bisa ia tuliskan penjelasannya. Alasannya, ia harus menanggung penyiksaan - misalnya Sayyid Quṭb dibiarkan digigit polisi, yang juga berdampak pada kesehatannya.

¹⁷⁰ Syaiful Arief, "Pemikiran Moderat Sayyid Qutb...", h. 52

¹⁷¹ Syaiful Arief, "Pemikiran Moderat Sayyid Qutb...", h. 52

¹⁷² Syaiful Arief, "Pemikiran Moderat Sayyid Qutb...", h. 53

Faktanya, peraturan penjara menyatakan bahwa narapidana tidak diperbolehkan menulis. Namun Sayyid Quṭb selalu berusaha menulis secara sembunyi-sembunyi sambil tetap berdoa kepada Allah agar dibukakan jalan menuju kebenaran, dan pada akhirnya Allah benar-benar berpihak kepada Sayyid Quṭb. Keadaan Sayyid Quṭb mendatangi percetakan Dār al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah yang sebelumnya telah menandatangani perjanjian (kontrak penerbitan). Atas nama perusahaan, Isa al-Babi al-Halabi mengajukan gugatan terhadap pemerintah, mengklaim bahwa karena larangan menulis surat kepada Sayyid Quṭb, perusahaan tersebut telah kehilangan hingga 10.000 buku dan karena itu, al-Halabi telah meminta kompensasi biasanya dari pemerintah. Pada akhirnya, pemerintah memutuskan untuk mengizinkan Sayyid Quṭb melanjutkan pekerjaannya hingga selesai.

Demikianlah, Akhirnya Sayyid Quṭb bisa kembali menggarap *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* hingga juz 27. Dengan terus mengoreksi kembali sebelum akhirnya menyelesaikan bagian terakhir tiga juz yang tersisa.¹⁷³

Pada dasarnya, penulisan tafsir ini awalnya yaitu atas permintaan Sa'id Ramadhan yang merupakan redaktur majalah al-Muslimun terhadap Sayyid Quṭb untuk mengisi rubrik khusus mengenai penafsiran Al-Qur'an. Kemudian Sayyid Quṭb menyambut baik permintaan itu dan mengisi rubrik itu yang kemudian rubriknya diberi nama dengan *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*.¹⁷⁴ Namun, ada beberapa alasan lain tentang penulisan dari kitab tafsir ini, diantaranya yaitu:

1. Menghilangkan kesenjangan yang tercipta antara umat Islam dan al-Qur'an, dan kitab ini direvisi untuk mendekatkan islam kepada kehidupan yang Qur'ani.
2. Menggugah kesadaran kaum muslimin atas urgensitas pergerakan yang ditopang dengan nilai-nilai keal-qur'anan dan mentalitas jihad.
3. Membekali kaum muslimin dengan petunjuk-petunjuk yang dapat membawa kaum muslimin kepada kepribadian yang islami.
4. Mendidik kaum muslimin dengan pendidikan Quran yang sempurna.
5. Menjelaskan petunjuk jalan yang dapat membawa kaum muslimin menuju Tuhannya.
6. Menjelaskan kesatuan tema dalam al-Qur'an.¹⁷⁵

¹⁷³ Syaiful Arief, "Pemikiran Moderat Sayyid Qutb...", h. 53

¹⁷⁴ Syaiful Arief, "Pemikiran Moderat Sayyid Qutb...", h. 53

¹⁷⁵ A. Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)*, (Depok: eLSIQ, 2019), cet. II, h. 215

D. Metodologi dan Karakteristik *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*

Secara garis besar, penafsiran terhadap al-Qur'an dilakukan melalui empat cara (metode) yaitu : *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqaran* (perbandingan), dan *maudhui* (tematik).¹⁷⁶ Kalau ditinjau berdasarkan definisi dari masing-masing metode di atas maka penulisan *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān* termasuk pada metode *tahlili* (analitis).¹⁷⁷

Sedangkan berdasarkan sumber penafsiran, tafsir ini mendominasi pada *tafsir bi al-ra'yi*.¹⁷⁸ Meski demikian, pada beberapa ayat, Sayyid Qutb menafsirkan dengan *bi al- ma'tsur*. Misalnya ketika ia menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 215 tentang urutan kepada siapa infak diberikan, pada ayat itu ia mengutip hadis berdasarkan riwayat Imam Muslim yang bersumber dari Jabir.¹⁷⁹

Sementara corak penafsiran yang menonjol pada isi penafsiran Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zilālil Qur'ān* ialah corak metode pergerakan (*manhaj al-haraki*) yaitu penjelasan dan hidangan utamanya adalah masalah politik dan problematika sosial, dan penyampaian penjelasannya dengan gaya orasi yang mampu menggerakkan orang-orang untuk mengadakan perlawanan melalui gerakan dan revolusi.¹⁸⁰ Selain itu, Sayyid Qutb juga menggunakan corak manhaj adabi dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Manhaj ini merupakan metode penafsiran al-Qur'an yang menjelaskan makna- makna dibalik ayat-ayat al-Qur'an dengan penyampaiannya menggunakan gaya bahasa sastra.

¹⁷⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: tafakur (kelompok Humaniora, t. t), h. 98; Lihat juga M. Quraish Shihab, *Kaedah Tafsir*, (Ciputat: Lantera Hati, 2013), h. 378

¹⁷⁷ Secara harfiah, *at-Tahlili* berarti terlepas atau terurai. Jadi, *at-tafsir at-tahlili* ialah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tata-tertib susunan atau urut-urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an yang diikuti oleh sedikit-banyak analisis tentang kandungan ayat itu., Lihat di Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 103. Sedangkan Ali Iyazi menambahkan dalam tafsir tahlili juga dijelaskan bagaimana tentang *munasabah* (hubungan antara ayat atau surah), kosakata, *sabab nuzul* dan hal lainnya yang berhubungan dengan susunan kata dan substansinya., Lihat pada Muhammad 'Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Wazarah al-Tsaqafah wa al Irsyad, 1992), h. 48

¹⁷⁸ *Tafsir bil ra'yi* adalah upaya mufasssir mengembangkan pemikirannya terhadap satu ayat namun dengan dasar ilmu yang mencukupi., Lihat di Sukardi (ed), *Belajar Mudah Ulumul Qur'an : Studi Khazanah Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Lantera, 2002), h. 233

¹⁷⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1968), jilid I, h. 221

¹⁸⁰ Ahmad Syukron, *Penafsiran Politik Sayyid Qutb: Studi atas Manhaj Adabi al-Harakî dalam Fi Dhilal al-Qur'an*, (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2017), h. 192

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT BERKAH

Berikut penafsiran ayat-ayat berkah menurut Sayyid Quṭb yang terdapat dalam *Tafsīr Fī Zilālil Qurʾān* :

A. Makna Berkah

1. Al-Barkah(QS. Furqan: 1)

تَبْرَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya: “Maha berlimpah anugerah (Allah) yang telah menurunkan Furqan (Al-Qurʾan) kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.” (QS. Furqan [25]:1).

Ayat ini Pada ayat ini, menurut Sayyid Qutb kata (تَبْرَكَ) “*taḥaraka*” merupakan wazan “*tafāʿala*” yang asal usulnya berasal dari dari kata “*al-barakah*”. Yang memberi kesan arti adanya tambahan, limpahan, dan ketinggian. Dalam ayat ini lafaz *al-Jalalah* tidak disebut secara eksplisit, tapi cukup dengan menyebut isim maushul “*Yang telah menurunkan al-Furqan*”. Yang ditunjukkan untuk menunjukkan *shilah*-nya dan menampilkannya di tempat ini.¹⁸¹ Menurut Sayyid Quṭb, *Furqan* yang dimaksud pada ayat ini adalah al-Qurʾan. Disebut sebagai *Furqan* karena di dalamnya terdapat pemisah dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan, juga petunjuk dan kesesatan. Bahkan, juga apa yang dikandungnya berupa pembeda antara satu manhaj kehidupan dengan manhaj yang lain, satu era kemanusiaan dengan era yang lain.¹⁸² Menurut *Tafsir al-Munir* kata (تَبْرَكَ) adalah luhur, besar serta banyaknya kebaikan. Kata tersebut juga terambil dari *al-Barkah* juga yang artinya kebaikan yang banyak. Maka dalam penurunan al-Qurʾan banyak kebaikan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya serta tanda bagi lebih tingginya Allah dari al-Qurʾan dari segala sesuatu dalam semua sifat dan perbuatan-Nya.¹⁸³ Dan juga disebut *al-Furqan* juga karena dengan kemukjizatannya dia membedakan antara yang hak dengan yang batil, antara yang membenarkan dengan yang membatalkan.

¹⁸¹ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qurʾān*, jilid V, h. 2547

¹⁸² Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qurʾān*, jilid III, h. 2547

¹⁸³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah ...*, jilid X, h. 34

B. Hal-hal yang Diberkahi

1. Kitab (al-Qur'an) (QS. al-An'am: 92)

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبْرَكًا مُصَدِّقًا لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحْفَظُونَ

Artinya: “Ini (Al-Qur'an) adalah kitab suci yang telah Kami turunkan lagi diberkahi yang membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Orang-orang yang beriman pada (kehidupan) akhirat (tentu) beriman padanya (Al-Qur'an) dan mereka selalu memelihara shalatnya.” (QS. al-An'am[6]: 92).

Pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang adanya orang-orang yang mengingkari wahyu dan tidak mempercayai rasul. Padahal, pada kenyataannya ia adalah satu mata rantai dari mata rantai penurunan Kitab-kitab Suci yang datang sebelumnya. Bukan sebuah Kitab Suci yang baru pertama kali diturunkan oleh Allah kepada siapa yang Dia kehendaki dari rasul-rasul-Nya yang muli. Ayat di atas bertujuan menegaskan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang halnya Taurat yang diakui juga oleh orang-orang Yahudi sebagai wahyu ilahi.

Setelah menjelaskan bahwa Allah yang menurunkan kitab yang dianugerahkan kepada Musa AS. Allah kemudian menegaskan tentang al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yakni dan ini yakni al-Qur'an adalah kitab yang telah kami turunkan al-Qur'an adalah kitab yang mantap karena kandungannya yang hak, sehingga ia tidak berubah. Segala yang diberitakan al-Qur'an benar-benar terjadi atau akan terjadi sehingga tidak mengalami perubahan baik karena kesalahan atau kelupaan. Jika seorang berniat memodifikasi walau sehuruf saja atau ada yang keliru dalam membacanya, maka akan tampil sekian banyak pihak yang akan meluruskan kesalahan atau kekeliruan tersebut, sehingga keaslian huruf dan kata-kata serta kalimatnya akan terus menerus mantap tidak berubah. Itulah salah satu keberkahan al-Qur'an.¹⁸⁴

Adanya Berkah/ berkah pada sesuatu berarti adanya kebajikan yang menyertai sesuatu itu. sebut saja misalnya berkah dalam waktu. Jika hal itu terjadi, maka akan banyak kebajikan yang dapat terlaksana pada waktu itu dan yang biasanya tidak dapat menampung sebanyak aktivitas baik tersebut.¹⁸⁵

Pada ayat diatas, Sayyid Quṭb mengawali pernyataan bahwa mengutus rasul-rasul dan menurunkan Kitab suci merupakan satu ketetapan Allah. Kitab Suci al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci yang baru dan sebuah kitab yang penuh berkah, namun diingkari oleh orang-orang Musyrik.

¹⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan...,* cet. I, vol. IV, h. 189

¹⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan...,* cet. I, vol. IV, h. 189

Sayyid Quṭb menafsirkan kata مُبْرَكٌ pada ayat ini dinisbatkan kepada Kitab Suci (al-Qur'an). Beliau mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang penuh berkah. Keberkahan al-Qur'an berkah dengan setiap makna berkah itu sendiri, berkah dari dasarnya. Alasan diberkahinya al-Qur'an karena ia diturunkan oleh Allah sendiri dari sisi-Nya, kemudian tempat turunnya juga diberkahi. Segi lain yang diberkahi dari kitab Suci (al-Qur'an) ini ialah bentuk dan kandungannya. Karena ia mengandung petunjuk, sugesti, pengaruh, dan arahan pada setiap ayatnya, tentu kandungan tersebut tidak dapat ditemui dalam puluhan kitab-kitab besar yang ditulis oleh manusia bahkan dengan bentuk yang berlipat-lipat besar dan halaman yang banyak.¹⁸⁶

Segi lain yang diberkahi dari kitab Suci (al-Qur'an) ini ialah pada aspek pengungkapan lafaz-lafaznya. Bagi orang yang mempelajari hal tentang lafaz-lafaz tersebut, niscaya dia akan mengetahui begitu banyak pengungkapan-pengungkapan maknanya sehingga dengan pengetahuan itu dia akan menyadari bahwa teks-teks kitab suci (al-Qur'an) ini penuh berkah.

Sayyid Quṭb juga mengatakan bahwa akan mustahil bagi manusia mampu mengungkapkan makna-makna al-Qur'an sedemikian detail, tanpa terdapat hal terselip dari seluruh apa yang dikandung oleh al-Qur'an; baik itu berupa makna-makna, pemahaman-pemahaman, sugesti, dan pengaruh-pengaruh. Pasalnya, satu ayat darinya dapat memberikan beragam makna dan penjelasan hakikat-hakikat yang dapat dijadikan bukti atas berbagai macam seni, dari penjelasan dan petunjuk yang unik tidak ada padanannya dalam bahasa manusia biasa.¹⁸⁷

Segi lain yang diberkahi dari kitab Suci (al-Qur'an) ini adalah pada pengaruhnya. Dengan keindahan bahasanya mampu berbicara kepada fitrah bangun diri manusia secara umum, ia memberikan pengaruh yang tidak dapat dihasilkan oleh perkataan seorang manusia. Hal itu karena di dalamnya terkandung kekuasaan Allah, sementara pada ucapan orang-orang biasa itu tidak terdapat sedikitpun kekuasaan.

Jadi menurut Sayyid Quṭb, gambaran berkahnya al-Qur'an itu sangat banyak dan tidak mampu dan tidak mungkin sampai kepada semuanya.

Kehadiran al-Qur'an menjadi pembenar dari kitab-kitab Suci yang datang sebelumnya dari sisi Allah dalam bentuknya yang belum mengalami pemalsuan, bukan yang telah dipalsukan oleh konsili-konsili gereja. Ayat itu berkata bahwa Kitab itu datang dari Allah, dan ia menjadi pembenar bagi kitab-kitab sebelumnya karena kitab-kitab sebelumnya itu datang dengan membawa kebenaran dalam masalah pokok-pokok akidah. Sedangkan tentang syariat, maka Allah menjadikan bagi setiap umat satu syariat dan manhaj tersendiri, dalam lingkup akidah yang besar kepada Allah.

Menurut al-Qurtubi (w. 673 H/ 1273 M) kata *Mubārakun* trambil dari kata al-Barkah yang artinya bertambah yang di tunjukkan kepada al-Qur'an. Dan beliau

¹⁸⁶ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*, jilid II, h. 1147

¹⁸⁷ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*, h. 1147

juga menambahkan bahwa boleh di-*nashab*-kan sebagai *hal* pada selain al-Qur'an.¹⁸⁸ Sedangkan dalam *Tafsir al-Munir*, al-Qur'an adalah kitab yang diberkahi, mengandung banyak kebaikan dan naugrah, membenarkan kitab-kitab terdahulu yang asli, memeliharanya, menghapus sebagian hukum darinya, memberi kabar gembira bagi orang-orang yang berbuat kebaikan dengan surga dan ampunan, serta memberi peringatan bagi orang-orang kafir dan orang-orang fasik dengan neraka dan azab.¹⁸⁹ Sedangkan dalam Tafsir mengatakan al-Qur'an adalah kitab yang diberkahi. Yang dimaksud mubarakun yakni Kastiril barkah (banyak mengandung berkah).¹⁹⁰

Hikmah diturunkannya Kitab Suci ini adalah agar Rasulullah dapat memberikan peringatan dengannya kepada penduduk Mekah dan sekitarnya, yang disebut dengan kata Ummal Qurā. Mekkah disebut Ummul Qurā, karena di sini terdapat Baitullah, bangunan pertama yang dibangun untuk digunakan manusia beribadah kepada Allah saja, tanpa sekutu bagi Allah. Dirancang sebagai tempat yang aman bagi manusia dan seluruh makhluk hidup. Darinya kemudian keluarlah dakwah umum kepada seluruh umat manusia di segenap penjuru bumi. Sementara sebelumnya tidak pernah ada dakwah yang ditujukan untuk seluruh manusia secara umum seperti itu. Kepada-nya kaum beriman berhaji dengan dakwah ini, untuk kembali kepada Baitullah yang darinya keluar dakwah Islam itu.

2. Kitab (al-Qur'an) (QS. al-An'am:155)

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “(Al-Qur'an) ini adalah Kitab yang Kami turunkan lagi diberkahi. Maka, ikutilah dan bertakwalah agar kamu dirahmati.” (QS. al-An'am[6]: 92).

Pada ayat ini Kitab Suci ini diturunkan untuk mematahkan alasan orang Arab, sehingga mereka tidak dapat berkata, "Bahwa kepada kami tidak diturunkan Kitab Suci seperti yang diturunkan kepada orang Yahudi dan Nasrani. Seandainya kami mendapat-kan Kitab Suci seperti yang diberikan kepada mereka, niscaya kami akan menjadi orang yang lebih memiliki petunjuk dibandingkan mereka." Ketika Kitab Suci ini diturunkan kepada mereka dan mematahkan argumen mereka itu, maka orang-orang yang mendustakannya akan mendapatkan siksa yang pedih

Pada ayat ini, dijelaskan kembali oleh Sayyid Quṭb dan beliau kembali menguatkan bahwa kitab suci ini (al-Qur'an), merupakan kitab suci yang benar-benar penuh berkah, beliau mengingatkan sebagaimana pada penafsiran yang

¹⁸⁸ al-Qurtubi, *al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, (Jaksrta: Pustaka Azzam, T. th), vol VII, h. 97

¹⁸⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah wa as-Syariah wa al-Manhaj*, jil. 4, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 266

¹⁹⁰ as-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, (Jaksrta: Pustaka Azzam, T. th), h. 785

telah ia tafsirkan sebelumnya di ayat 92. "*Dan ini (Al-Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi;....*" (al-An'am: 92)

Namun bedanya, pada penafsiran ayat ini erat kaitannya berbicara tentang akidah dalam bidang yang menyeluruh.¹⁹¹ Pada penafsiran ini Sayyid Qutb menjelaskan dengan turunnya kitab suci yang penuh berkah, fungsinya menjadi penjelas segala sesuatu. Dengan berkahnya al-Qur'an, semua argument serta alasan bagi orang menjadikan semua argument runtuh dan semua alasan telah terhapus, sehingga tidak siapapun lagi harus membuat aturan hukum berdasarkan pikirannya sendiri untuk kepentingan sendirinya.¹⁹²

Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata *hādẓā/ini*, mengisyaratkan bahwa alangkah dekatnya tuntunannya kepada jiwa manusia yang selalu memelihara fitrah kesuciannya. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa al-Qur'an ini merupakan anugrah bagi Nabi Muhammad sebagaimana Nabi Musa dianugerahi Kitab juga. Kehadiran al-Qur'an ini dipersembahkan untuk seluruhnya bukan hanya bagi kaum muslimin saja, termasuk juga bagi kaum musyrik. Selain itu juga, posisi al-Qur'an sangat diberkati yang dengan begitu bagi yang ingin mendapat rahmat hendaklah mengikutinya yakni bersungguh-sungguh dalam mengerjakan petunjuk-petunjuknya, serta menjauhi larangan-larangan yang yang dikandungnya.¹⁹³

Dalam *Kitab Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir* ayat di atas menunjukkan tentang adanya ajakan untuk selalu mengikuti al-Qur'an bagaimanapun dan kapanpun dan kemudian al-Qur'an disfati dengan keberkahan bagi orang-orang yang senantiasa mengikuti petunjuk-petunjuknya dan mengamalkan isi kandungannya di dunia maupun di akhirat.¹⁹⁴ Sedangkan dalam *Tafsir al-Munir* mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang agung, banyak kebaikan dan manfaat dalam agama dan dunia, bersifat tetap dan tidak di-*nasakh*, mencakup semua penyebab hidayah yang lestari, keselamatan, serta kemenangan. Maka karena itu, ikutilah apa yang diajarkan oleh Allah kepada kalian. Hindari neraka dan jangan mengingkari apa yang dilarang agar mendapat rahmat Allah yang luas di dunia dan di akhirat.¹⁹⁵

3. Malam Turunnya al-Qur'an. (QS. Ad-Dukhan: 3)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

¹⁹¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān* Qutb, jilid III, h. 1237

¹⁹² Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān* Qutb, h. 1238

¹⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, vol. IV, h. 346

¹⁹⁴ Ahmad Syakir, *Umdatul Tafsir 'an Hafidz Ibnu Kastir*, jilid II, (Jakarta: Darus Sunnah, 2016), ter. Suharlan, h. 1018

¹⁹⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah ...*, h. 379

Artinya: “*Sesungguhnya Kami (mulai) menurunkannya pada malam yang diberkahi Sesungguhnya Kamilah pemberi peringatan.* (QS. Adh-Dukhan [44]: 3)

Pada ayat ini Sayyid Quṭb menjelaskan kata مُبْرَكَةٌ yang artinya yang diberkahi, merupakan penisbatan untuk waktu malam. Sebagaimana terjemahannya “*malam yang diberkahi*” disini Sayyid Quṭb mencoba menjelaskan tentang malam yang diberkahi.¹⁹⁶ Alasan atau sebab penuh berkahnya waktu “malam” yang dimaksud pada ayat diatas itu karena di dalamnya Allah menurunkan al-Qur'an. Dan diturunkannya al-Qur'an itu mulai pada salah satu dari malam bulan Ramadhan sebagaimana tertera pada QS. al-Baqarah ayat 185 yaitu:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Artinya: “*Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an....*” (QS. al-Baqarah [2]: 185)

Sayyid Quṭb juga menjelaskan bahwa, turunnya al-Qur'an itu tidak seluruhnya pada waktu malam, sebagaimana juga ia tidak diturunkan seluruhnya pada waktu bulan Ramadhan. Namun, yang dimaksud oleh beliau ialah al-Qur'an mulai bersambung dengan bumi ini, dan malam itu (turunya al-Qur'an) adalah waktu persambungannya yang penuh berkah. Dan menurut beliau hal ini cukup untuk menafsirkan bahwa penurunannya pada malam yang penuh berkah.¹⁹⁷

Alasan lain dari Sayyid Quṭb mengatakan bahwa malam turunnya al-Qur'an sebagai malam yang benar-benar penuh berkah, karena ia adalah malam yang padanya manusia mendapatkan anugerah yang demikian besar itu.¹⁹⁸ Juga Dijelaskan bahwa Allah menurunkan al-Qur'an ini pada malam yang penuh berkah merupakan sebagai memberi peringatan dan ancaman sebagaimana pada QS. ad-Dukhan [44]: 3.

Menurut al-Alūsi, malam turunnya al-Qur'an dinamai dengan malam yang penuh berkah karena dengan turunnya al-Qur'an menyebabkan munculnya segala kebaikan dan manfaat duniawi dan ukhrawi. Manfaat duniawi yang terdapat dalam malam ini adalah pada malam itu ditentukan rezeki dan ajal seseorang serta diberikan syafaat kepada Nabi Muhammad SAW, sedang manfaat ukhrawi adalah pada malam tersebut turun para malaikat yang membawa rahmat bagi yang beribadah di malam itu serta dikabulkannya doa.¹⁹⁹ Sedangkan dalam *Tafsir al-Munīr* yang dimaksud dengan *Lailatin Mubārakatin* adalah malam lailatul qadar dimana penurunan al-Qur'an dimulai, atau pada malam itu al-

¹⁹⁶ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*, jilid V, h. 3208

¹⁹⁷ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilālil Qur'an*, jilid V, h. 3208

¹⁹⁸ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*, jilid V, h. 3208

¹⁹⁹ Al-Alūsi, *Ruhul Ma'ani*, vol. V, h. 122

Qur'an diturunkan secara keseluruhan dari *Lauh Mahfuzh* ke langit dunia. Adanya keberkahan karena turunnya al-Qur'an merupakan penyebab limpahan manfaat dunia dan akhirat.²⁰⁰

4. Buah Zaitun (QS. An-Nur: 35)

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : “Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. An-Nur [24]: 35).

Pada ayat sebelumnya, menjelaskan tentang syariat dan hukum-hukum turunan yang turunan bersifat praktis (hukum-hukum fiqih), moral dan adab (ilmu tentang etika dan moral), penjelasan *Rabbani* kemudian beralih ke pembahasan aqidah dan keimanan yang dikenal dengan istilah *Ilahiyyat*. Dalam hal tersebut Allah menuturkan dua perumpamaan. Pertama, perumpamaan tentang bukti-bukti petunjuk keimanan sudah sangat jelas. Kedua, perumpamaan yang menggambarkan bahwa agama-agama orang kafir itu sangat tidak jelas dan gelap.²⁰¹

Sayyid Quṭb memulai penafsirannya pada, *اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* yang artinya “Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi”. Menurut beliau, teks ayat ini sangat menakjubkan. Cahaya Allah timbul dengan tenang dan mencerahkan, sehingga tersebar keseluruh penjuru alam. Juga tersebar ke seluruh perasaan dan anggota badan. Juga mengalir ke seluruh sisi dan aspek kehidupan,

²⁰⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah ...*, jilid XIII, h. 202

²⁰¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah ...*, jilid IX, h. 528

sehingga seluruh alam semesta bertasbih dalam lautan cahaya yang sangat terang.²⁰² beliau menuturkan lagi bahwa cahaya itulah yang memberikan inti keberadaannya, dengan begitu manusia mengetahui sedikit dari hakikat besar iru dengan ilmu mereka.²⁰³

Kemudian penggalan selanjutnya “*Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis)...*”

Sayyid Quṭb mengatakan bahwa perumpamaan yang Allah buat tersebut adalah perumpamaan yang mendekatkan kepada pemahaman manusia yang terbatas. Ia menggambarkan alat bantu yang kecil yang dapat direnungkan oleh indra ketika tidak mampu memikirkan materi aslinya.

Selanjutnya “*Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca...*” maksudnya adalah kaca itu menjaga pelita dari tiupan angin dan kaca itu juga membuat cahayanya semakin terang dan gemerlap.

Selanjutnya “*kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara ...*” maksudnya kaca itu sendiri bening, murni, megah dan bercahaya.

Selanjutnya “*yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun...*” Menurut Sayyid Quṭb bahwa cahaya minyak zaitun adalah cahaya yang paling bening dan bersih. Kemudian beliau menjelaskan salah satu pohon yang diberkahi yaitu pohon zaitun.²⁰⁴

Diantara alasan pohon zaitun itu berkah karena terdapat cahaya minyak zaitun, yang mana cahaya minyaknya merupakan cahaya paling bening, bersih. Selain itu, dipilihnya pohon zaitun sebagai pohon yang diberkahi dikarenakan naungan dari yang suci, maksudnya adalah dibawah naungan Lembah Thur yang mana tempat tersebut tempat yang paling dekat dengan jazirah arab²⁰⁵ sebagaimana yang tertera pada QS. Al-Mu'minun [23]: 20. Alasan lain kenapa pohon zaitun itu diberkahi karena setiap bagiannya bermanfaat bagi manusia; minyaknya, batang pohonnya, daunnya, dan buahnya.²⁰⁶

²⁰² Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*, jilid III, h. 2518

²⁰³ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*, jilid III, h. 2518

²⁰⁴ Pohon Zaitun adalah pohon yang rindang. Setiap dari bagiannya bermanfaat bagi manusia; misal minyaknya, batang pohonnya, daunnya dan buahnya. Lihat di Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*, jilid III, h. 2518

²⁰⁵ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*, jilid II, h. 2519

²⁰⁶ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*, jilid III, h. 2519

Menurut Imam al-Qurtubi, disebutkannya pohon Zaitun secara khusus karena manfaatnya yang banyak, baik di negeri Syam maupun di negeri Hijaz dan di mana pun adanya. Selain keberkahan dari manfaatnya, pohon Zaitun dapat hidup tanpa banyak pemeliharaan dan perawatan, yaitu tanpa harus disiram ataupun diolah tanahnya sebagaimana umumnya tanaman lain.²⁰⁷ Segi keberkahan lain dari pohon Zaitun adalah buahnya yang dapat dimakan dan minyaknya adalah berjenis minyak yang lebih jernih dari minyak lainnya sehingga bermanfaat bagi kesehatan kulit dan penyakit lainnya. Di samping itu, ia dapat digunakan sebagai pelita yang paling terang dan paling jernih. Minyaknya dapat dengan mudah keluar dengan sendirinya tanpa harus diperas.²⁰⁸

Dari penafsiran Sayyid Quṭb di atas disimpulkan bahwa pohon yang diberkahi tersebut adalah pohon zaitun. Keberkahan zaitun tersebut karena tumbuhnya berada di bawah naungan Lembah Thur yang suci. Juga keberkahannya itu sebab semua yang ada pada zaitun itu mengandung manfaat.

c. Air Hujan (QS. Qāf: 9)

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

Artinya “*Kami turunkan dari langit air yang diberkahi, lalu Kami tumbuhkan dengannya kebun-kebun dan biji-bijian yang dapat dipanen.*” (QS. Qāf [50]: 9)

Ayat ini menjelaskan bagaimana kehadiran hujan yang turun dari langit menumbuhkan pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen.

Menurut Sayyid Quṭb, Keberkahan di dalam ayat ini menjelaskan tentang air yang turun dari langit.²⁰⁹ Sayyid Quṭb mengatakan bahwa air yang turun dari langit merupakan tanda yang dapat menghidupkan kalbu yang mati, sebelum ia menghidupkan bumi yang mati. Pemandangan itu tentu saja memiliki dampak yang khas terhadap kalbu. Menurutnyanya kehadiran hujan itu menjadi sumber kehidupan. Bukan hanya bumi, melainkan terlebih dahulu menghidupkan hati/kalbu yang mati.²¹⁰ Selain itu, air hujan juga dapat menjadi hiburan bagi anak-anak, kehadirannya bisa menyenangkan dan menjadikan hati anak-anak itu berbunga-bunga. Sayyid Quṭb menambahkan, bukan hanya menghibur dan menjadikan hati anak-anak berbunga-bunga saja, bahkan hati orang dewasa yang peka pun merasa senang dengan pemandangan itu dan hatinya bertepuk tangan

²⁰⁷ Al-Qurtubi, *al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, (Jaksrta: Pustaka Azzam, T. th), vol. XII, h. 645

²⁰⁸ Al-Qurtubi, *al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, vol XII, h. 645

²⁰⁹ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*, jilid VI, h. 3360

²¹⁰ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*, jilid VI, h. 3360

seperti halnya kalbu anak-anak yang masih bebas dan fitrahnya relatif baru. Dengan itulah Allah menyifati air dengan keberkahan.²¹¹

Menurut pandangan mufassir lain, al-Bagawi misalnya, menurut air hujan itu disebut dengan *maan mubārakan*. Disebut sebagai *maan mubārakan* karena selalu adanya manfaat yang menetap padanya, karena di mana pun hujan turun, maka dipastikan akan menumbuhkan segala jenis tanaman yang ada di tempat tersebut dan bermanfaat untuk minum segala jenis makhluk, baik manusia maupun hewan yang ada di bumi ini.²¹² Sedangkan menurut Ibnu Kasīr menjelaskan kata *mubārakan* pada ayat tersebut berarti manfaat, Allah menurunkan dari langit air yang berkah, memberi manfaat dalam menumbuhkan kebun-kebun dan biji-bijian yang dituai.²¹³ Sedangkan *Tafsīr at-Ṭabāri* menjelaskan bahwa Allah menurunkan air hujan yang berkah (*mataran mubarakan*), yang dengannya Allah menumbuhkan diantaranya kebun-kebun, pepohonan dan biji tanaman. Selain Allah menumbuhkan dengan air tersebut, tumbuhan semisal itu semuanya menjadi rezeki bagi hamba (*rizqan lil ibad*).²¹⁴ Selanjutnya menurut al-Qurtubi beliau menerangkan bahwa Allah menurunkan air dari awan, yakni air yang banyak *barakah*-nya (*kasirul-barkah*). Biji tumbuh dituai yaitu tiap-tiap yang diketam/dituai.²¹⁵

Dari penafsiran Sayyid Quṭb di atas disimpulkan bahwa Turunnya hujan adalah berkah. Keberkahan hujan mampu menghidupkan kalbu yang mati sebelum ia menghidupkan bumi. Juga, kehadiran hujan mampu menjadikan penghibur bagi anak-anak bahkan orang dewasa yang peka sampai menjadikan hati semua berbunga-bunga.

C. Tempat-tempat yang Diberkahi

1. Negeri (Syam). (QS. Al-Anbiya: 71)

وَنَجَّيْنَاهُ وَأَوْطَأْنَا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ

Artinya: “Kami menyelamatkannya (Ibrahim) dan Lut ke tanah (Syam) yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya [21]: 71).

Pada ayat sebelumnya menceritakan atas penyelamatan Nabi Ibrahim dari api karena dituduh menghancurkan patung sesembahan kerajaan Namruz, Allah SWT menyebutkan sejumlah nikmat lain yang dikaruniakan kepada Nabi Ibrahim dan keponakannya Luṭh. Allah menyebut Nabi Luṭṭ beserta Nabi

²¹¹ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilālil Qur’ān*, jilid VI, h. 3360

²¹² al-Bagawi, *Tafsīr al-Bagawī*, vol. III, h. 246

²¹³ Imadud-Din bin al-Fida' Ismail bin Kasir ad-Dimasyqi, *Mukhtasar Tafsīr Ibn Kasir*, juz 3 (Beirut: Darul-Qur'an al-Karim, 1981), h. 372.

²¹⁴ Ibnu Jarir at-Thabari, *Tafsīr At-Ṭabāri*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 811

²¹⁵ Al-Qurtubi, *al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, T. th), vol. XVII, h. 145

Ibrahim kreasinya keduanya memiliki ikatan kekerabatan serta sama-sama mejadi nabi.²¹⁶

Kemudian pada ayat di atas Allah menyebutkan tentang nikmat yang diberikan kepada Nabi Luṭh yaitu keluarnya mereka berdua dari Irak menuju ke negeri Syam yang di berkahi. Yang kemudian disana mereka dijadikan pemimpin panutan yang diturunkan kepada mereka berupa wahyu perintah berbuat kebajikan, menegakkan shalat dan menunaikan zakat sebagaimana dijelaskan setelah ayat di atas.

Dalam *Tafsir Fī Zilālil Qurʾān*, Sayyid Quṭb memaparkan bahwa “*tanah yang telah Kami berkahi*” yang dimaksud pada ayat ini adalah Negeri Syam. Negeri Syam diberkahi sebab negeri tersebut merupakan tempat berhijrahnya Nabi Ibrahim dan juga anak saudaranya Nabi Luth. Selain menjadi tempat berhijrahnya Nabi Ibrahim dan juga anak saudaranya Nabi Luth, Negeri Syam juga menjadi tempat diturunkannya wahyu dalam kurun atau jangka waktu yang sangat lama serta negeri tersebut menjadi tempat pengutusan para rasul dari pihak keturunan Ibrahim.²¹⁷

Sayyid Quṭb juga menambahkan alasan lain kenapa Negeri Syam diberkahi yakni, di negeri tersebut terdapat tanah yang suci dan tanah haram yang kedua. Beliau tidak menjelaskan detail nama tempat dari tanah yang suci dan tanah haram yang kedua tersebut, beliau hanya menjelaskan pada tempat tadi di dalamnya terdapat keberkahan dengan tanah yang subur dan rezeki yang sangat berlimpah.²¹⁸

Selain Sayyid Quṭb, beberapa mufassir juga berpendapat dan menjelaskan bahwa “*tanah yang telah Kami berkahi*” tersebut adalah Negeri Syam. Negeri Syam²¹⁹ yang bagian timur dan baratnya telah diberkahi dengan kesuburan tanahnya, banyaknya pohon-pohon dan juga air serta dimudahkannya rezeki bagi penduduknya.²²⁰ Sedangkan menurut al-Alūsi, beliau menambahkan bahwa keberkahan tempat tersebut disebabkan karena tempat tinggalnya para nabi dan orang-orang yang saleh itulah tersebar kebaikan dan rahmat bagi manusia mulai dari dunia hingga akhirat.²²¹ Sedangkan Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya berpendapat sama yang “*tanah yang telah Kami berkahi*” menunjuk kepada negeri Syam. Sebab diberkahi karena tempat diutusnya para nabi-nabi serta

²¹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah ...*, jilid IX, h. 102

²¹⁷ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil Qurʾān*, jilid III, h. 2388

²¹⁸ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil Qurʾān*, jilid III, h. 2388

²¹⁹ Secara geografis negeri Syam terletak di sebelah timur Samudera Atlantik, sebelah baratnya adalah lautan dan sebelah timurnya adalah sungai Eufrat, sebelah selatannya adalah Jazirah Arab dan sebelah utaranya adalah pegunungan Tur.

²²⁰ Al-Alūsi, *Ruhul Maʿāni*, vol. IX, h. 37-38

²²¹ Al-Alūsi, *Ruhul Maʿāni*, vol. IX, h. 37-38

tanahnya yang subur yang ditumvuhi banyak pepohonan dan sungai-sungai. Yang demikian terkumpul dua kebaikan yakni kebaikan dunia dan akhirat.²²²

Dari penafsiran Sayyid Quṭb di atas disimpulkan bahwa “*tanah yang telah Kami berkahi*” itu maksudnya adalah Negeri Syam. Beberapa alasan diberkahinya Negeri Syam menurut beliau diantaranya, karena Negeri Syam merupakan tempat berhijrahnya Nabi Ibrahim dan juga anak saudaranya Nabi Luth, menjadi tempat diturunkannya wahyu dalam kurun atau jangka waktu yang sangat lama, menjadi tempat pengutusan para rasul dari pihak keturunan Ibrahim menjadi tempat diturunkannya wahyu sekaligus menjadi tempat pengutusan wahyu, dan alasan terakhir pada negeri tersebut terdapat tempat dari tanah yang suci dan tanah haram yang kedua yang mana disana terdapat keberkahan dengan tanah yang subur dan rezeki yang sangat berlimpah.

2. Negeri (Syam). (QS. Al-Anbiya : 81)

وَلَسَلِّمْنَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عٰلَمِينَ

Artinya: “(Kami menundukkan) pula untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Anbiya [21]: 71).

Ayat-ayat sebelumnya menceritakan tentang nikmat-nikmat agung yang diberikan kepada Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman, dan ayat ini juga masih menjelaskan tentang kisah nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman memperoleh nikmat dari Allah diantaranya sebagaimana yang dikatakan Qatadah adalah warisan kerajaan Nabi Dawud serta tambahan ditundukkannya baginya angin dan Syetan.²²³

Menurut Sayyid Quṭb, ayat di atas menceritakan tentang kisah Sulaiman yang diberi kekuasaan atas angin. Beliau tidak berkomentar panjang pada penafsiran ayat ini. Beliau hanya memaparkan bahwa “*negeri yang kami beri berkah*” pada ayat ini adalah Negeri Syam. Negeri yang telah disifati dengan keberkahan sebagaimana telah dijelaskan dalam kisah Ibrahim sebelumnya.²²⁴ Menurut Wahbah az-Zuhaili, maksud ayat di atas adalah angin yang bertiup keras dan kencang ditundukkan untuk Nabi Sulaiman, dijadikan angin itu patuh kepadanya, dan saat waktu yang bersamaan angin itu juga lembut dan lunak. Ia berhembus menurut kehendak Nabi Sulaiman, menerbangkannya ke wilayah

²²² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah ...*, jilid IX, h. 101

²²³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah ...*, jilid IX, h. 112

²²⁴ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil Qur’ān* jilid III, h. 2391

tanah suci yang diberkahi. Tanah suci yang diberkahi tersebut ialah tanah Syam.²²⁵

3. Aqsa dan Sekitarnya (QS. Al-Isra: 1)

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي
بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ الْأَيْتَانِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Al-Isra [17]: 1).

Ayat di atas berisi tentang kisah peristiwa agung dan merupakan mukjizat bagi penutup para nabi dan rasul, yaitu mukjizat isra' dari Makkah ke Mesjid al-Aqsa dalam waktu separuh malam saja. Hal itu tentunya merupakan bukti luar biasa akan kekuasaan Allah SWT serta merupakan pemuliaan terhadap nabi penutup tersebut.²²⁶ Sayyid Quṭb memaparkan bahwa Kisah Isra dan Mikrajnya Nabi Muhammad SAW itu terjadi dalam satu malam. Isra dari Masjidil Haram tepatnya di Mekah menuju Masjidil Aqsha yakni di Baitul Maqdis, sedang Mikrajnya Nabi dari Baitul Maqdis ke atas tujuh lapis langit dan Sidratul Muntaha, menurut pemaparan Sayyid Quṭb hal tersebut semuanya itu merupakan bagian dari alam gaib yang tak ketahui oleh manusia.²²⁷

Kejadian isra'nya nabi masih maenjadi polemik yang sangat panjang. Banyak terjadi perbedaan pendapat tentang tempat awal Nabi di isra'kan atau tempat dari mana Nabi di isra'kan. Ada yang mengatakan dari dalam Masjidil Haram, ada yang mengatakan Nabi diisra'kan dari rumah Ummu Hani binti Abdul Muttalib.²²⁸

Sayyid Quṭb memaparkan kata (*أَسْرَى*) artinya berjalan di waktu malam. Menurut Sayyid Quṭb, Pada hakikatnya, penyebutan kata di atas sudah cukup membawa arti waktu yang dikandungnya, dan tidak perlu lagi menyebutkan kata waktu tersebut. Akan tetapi secara tekstual, dalam ayat ini dinyatakan waktu malam, "*Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam*", hal itu menunjukkan sebagai gambaran untuk menyorot suasana teduhnya malam dan kesejukan akan udaranya. Sehingga, menyentuh

²²⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah ...*, jilid IX, h. 112

²²⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah ...*, jilid VIII, h. 32

²²⁷ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*, jilid IV, h. 2211

²²⁸ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*, jilid IV, h. 2211

hati yang sedang menyimak dan mengikuti secara saksama gerak perjalanan peristiwa Isra nan lembut ini.

Isra'nya Nabi dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha adalah sebuah perjalanan yang telah dikehendaki oleh Yang Mahateliti dan Mahapandai. Tujuan diadakannya perjalanan yang luar biasa tersebut adalah untuk mendeklarasikan pewarisan Rasul terakhir terhadap tempat-tempat suci para rasul sebelumnya. juga serta mendeklarasikan bahwa risalah beliau meliputi dan erat kaitannya dengan tempat-tempat suci ini semuanya. Jadi inilah sebuah perjalanan yang jauh melampaui sekat-sekat ruang dan waktu, dan merengkuh berbagai masa dan nuansa yang jauh lebih luas daripada ruang dan waktu, serta mengandung nilai-nilai yang jauh lebih besar daripada se kadar nilai-nilai yang sejak awal sudah bisa dibaca.²²⁹

Penjelasan beliau selanjutnya yaitu tentang Masjidil Aqsha dengan firman-Nya, "*yang telah kami berkahi sekelilingnya*" adalah sebagai deskripsi yang menggambarkan keberkahan yang mengelilingi dan turun dengan derasnya pada masjid Aqsa tersebut. Keberadaan Masjidil Aqsa dikelilingi dengan keberkahan yang turun dengan derasnya, yang suasana tersebut merupakan sebuah nuansa Qur'ani yang tak mungkin bisa dijelaskan oleh sebuah ungkapan langsung seperti, "*Kami berkahi dia*", atau, "*Kami berkahi di dalamnya*." Karena hal ini memang menjadi ciri kedalaman ungkapan al-Qur'an yang sangat unik dan istimewa.²³⁰

Peristiwa Isra tersebut merupakan sebuah tanda dari kebesaran Allah SWT, yang dibarengi dengan tanda-tanda kebesaran-Nya yang lain. Allah mengadakan peristiwa tersebut untuk memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya sebagaimana penggalan ayat "*Agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami*".

Perjalanan isra Nabi dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha tersebut tergolong perjalanan unik dan dengan kecepatan yang sedemikian luar biasa, keberangkatan Nabi sampai kepulangannya, alas tempat tidur Rasulullah pun belum kering ketika beliau kembali sangkin cepatnya. Dari situ, Betapa pun bentuk dan kondisinya, peristiwa tersebut merupakan bukti kekuasaan Allah dari sekian banyak bukti kekuasaan-Nya yang lain. peristiwa tersebut bertujuan untuk membuka mata hati manusia agar mampu melihat berbagai penjuru alam semesta raya yang sangat menakjubkan. Juga untuk mengeksplorasi berbagai potensi yang tersembunyi di dalam diri manusia yang sebenarnya memiliki kesiapan batin (spiritual) untuk menerima pancaran kemuliaan Yang Mahakuasa, khususnya pada pribadi manusia-manusia pilihan, yang memang dianugerahkan keutamaan dan kemuliaan melebihi makhluk Allah yang lain. "*Scsungguhnya Dia*

²²⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*, jilid IV, h. 2212

²³⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*, jilid IV, h. 2212

adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat", Dia Maha Melihat segala yang lembut dan tersembunyi, yang dianggap samar oleh seluruh pendengaran dan penglihatan.²³¹

Dari penafsiran Sayyid Quṭb di atas disimpulkan bahwa menurut Sayyid Quṭb, “*Yang telah kami berkahi sekelilingnya*”, merupakan bentuk deskripsi yang menggambarkan keberkahan yang mengelilingi dan turun dengan derasnya pada masjid tersebut. Sayyid Quṭb tidak memberikan komentar apapun tentang kenapa diberkahi, yang jelas beliau hanya memaparkan tentang bagaimana Masjidil Aqsa dan sekitarnya dihujani oleh keberkahan dengan derasnya. Bagi Sayyid Quṭb, ia mengaku bahwa tidak mungkin menjelaskan ungkapan langsung sebuah nuansa Qur’ani seperti, “*Kami berkahi dia*”, atau, “*Kami berkahi di dalamnya*.” Karena menurutnya hal ini memang menjadi ciri khas kedalaman ungkapan al-Qur’an yang sangat unik.²³²

Ibnu Kastir menambahkan bahwa, Masjidil Aqsa dan daerah-daerah sekitarnya mendapat berkah dari Allah dengan diturunkannya nabi-nabi di negeri itu dan kesuburan tanahnya, dan terutama karena ia merupakan tempat Isra Nabi Muhammad SAW. Ibnu Kasir menjelaskan bahwa kata *haulahu* mencakup keberkahan duniawi dan ukhrawi, seperti terpenuhinya kebutuhan mereka sehari-hari, banyaknya hasil tanaman dan buah-buahan.²³³ Sementara al-Qurtubi menambahkan bahwa keberkahan di sini adalah banyaknya sungai yang mengalir sehingga banyak pohon yang subur dan juga karena keberkahan para nabi dan orang saleh yang dimakamkan di sekitar masjid.²³⁴ Sedangkan al-Alūsī mengatakan bahwa keberkahan Masjidil-Aqsa karena merupakan tempat beribadahnya para nabi.²³⁵ Sedangkan menurut Quraish Shihab bahwa keberkahan yang dimaksud dari kata *بِرْكِنَا* / *kami berkati*, yaitu keberkatan yang berada disekitarnya antara lain pengutusan para nabi, juga hasil bumi yang banyak dan subur. Namun keberkatan itu tidak dari terasa sebab terjadinya peperangan dan kekerasan.²³⁶ Menurut *al-Munīr* yang dimaksud dengan *الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ* adalah keberkahan agama dan dunia. Karena ia merupakan tempat

²³¹ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zīlālil Qur’ān*, jilid IV, h. 2212

²³² Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zīlālil Qur’ān*, jilid IV, h. 2212

²³³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaqal-Sheikh, *Lubaabut Tafsīr min Ibnī Katsīr*, Jilid V, h. 125

²³⁴ Al-Qurtubi al-Qurtubi, *al-Jamī’ Li Ahkamil Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, T. th), vol. X, h. 524

²³⁵ Al-Alusi, *Ruhul Ma’āni*, vol. IX, h. 99

²³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah: Pesan, Kesan...,* cet. I, vol. VII, h. 404

turunnya wahyu dan tempat ibadahnya para nabi dari zaman Nabi Musa. Ia juga dikelilingi oleh sungai-sungai, pohon-pohon serta buah-buahan.²³⁷

4. Sebidang Tanah. (QS. al-Qashash: 30)

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ
يَمُوسَىٰ إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Maka, ketika dia (Musa) mendatangi (api) itu, dia dipanggil dari pinggir lembah di sebelah kanan (Musa) dari (arah) pohon di sebidang tanah yang diberkahi. “Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. al-Qashas [28]: 30)

Kisah Nabi Musa merupakan kisah yang digerakkan oleh tangan kekuasaan Tuhan sebagaimana yang dipaparkan oleh Sayyid Quṭb. Langkah demi langkah. Sejak ia menjadi bayi dalam buaian hingga pada ayat di atas. Bagaimana ibundanya melemparnya ke sungai Nil yang kemudian dipungut oleh keluarga Fir’aun. Menimbulkan kasih sayang di hati istri Fir’aun, sehingga Musa dibesarkan dalam perlindungan musuhnya. Bagaimana ia masuk ke kota Memphis ketika para penduduknya lengah lalu membunuh seorang dari warga tersebut. Bagaimana ia menjadi buruan hingga ia di sarankan untuk lari dari kota Mesir dan tersesat tanpa bekal hingga sampai ke kota Madyan. Hingga ia menikah disana dan waktu itu hampir memakan waktu sebanyak sepuluh tahun lamanya.²³⁸

Penyesuaian ayat di atas, Setelah Nabi Musa menyempurnakan tempo perjanjian yang paling lama, dia berkeinginan untuk kembali ke Mesir guna untuk mengunjungi kerabat-kerabatnya.²³⁹ Saat berada di jalan, dengan disertai keluarganya, dan saat itu tepat pada malam hari, dengan suasana sangat gelap gulita. Karena keadaan yang gelap gulita, Ia beserta keluarganya pun tersesa. Maka tampak kegembiraan darinya saat melihat api dari kejauhan. Dengan demikian dia segera menghampiri api tersebut. Serta memerintahkan keluarganya agar tetap ditempat agar ia bisa membawakan mereka seluruh api tersebut.

Kemudian di ayat 30, menjelaskan posisi Nabi Musa, saat ini ingin mengambil api yang ia lihat dari jauh. Dan, saat ia sudah berada dekat di pinggir lembah di samping Gunung Thursina, lembah itu tepat berada disamping kanannya, “pada tempat yang diberkahi.” Pasca kejadian tersebut, jadilah tempat tersebut diberkahi oleh Allah. Kemudian semesta seluruhnya bereaksi terhadap panggilan

²³⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah ...*, jilid VIII, h. 36

²³⁸ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil Qur’ān*, jilid V, h. 2691

²³⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah ...*, jilid X, h. 377

ilahi yang datang kepada Musa “dari sebatang pohon kayu” dan barangkali itulah satu-satunya pohon di tempat tersebut.²⁴⁰

Dari penafsiran Sayyid Quṭb pada penggalan ayat *الْبُقْعَةِ الْمُبَرَكَةِ* tersebut mengisyaratkan kepada tempat yang letaknya berada di pinggir lembah di samping Gunung Thursina. Tempat tersebut merupakan salah satu tempat yang diberkahi. Sebab tempat tersebut diberkahi karena di tempat tersebut Nabi Musa diseru oleh Allah SWT sekaligus dia menerima wahyu serta di tempat itulah Musa di angkat jadi Rasul.²⁴¹ Dalam *Tafsīr al-Munīr* pada penggalan ayat *الْبُقْعَةِ الْمُبَرَكَةِ* adalah tempat yang diberkahi oleh Allah untuk Nabi Musa demi mendengar firman Allah ditempat tersebut.²⁴² Yaitu dari arah lembah yang berada di sebelah kanan arah barat gunung. Beliau menambahkan bahwa hal tersebut adalah petunjuk yang menjelaskan bahwa Nabi Musa menuju api tersebut ke arah kiblat. Sedangkan gunung tersebut berada di arah barat bagian kanan. Dan di temukannya api tersebut tepat pada sebuah pohon hijau di lereng gunung yang bersebelahan dengan danau.²⁴³

D. Bentuk Berkah

5. Bumi dan Isinya (QS. Fusshilat: 10)

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَامًا فِيَ آرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً
لِّلسَّائِلِينَ

Artinya: “Dia ciptakan pada (bumi) itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya, lalu Dia memberkahi dan menentukan makanan-makanan (bagi penghuni)-nya dalam empat masa yang cukup untuk (kebutuhan) mereka yang memerlukannya.” (QS. Fusshilat [41]: 10)

Pada penggalan ayat ini, “Dia ciptakan pada (bumi) itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya...” tentu penafsiran yang Sayyid Quṭb ungkapkan sangat

²⁴⁰ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zīlālil Qur’ān*, jilid V, h. 2691

²⁴¹ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zīlālil Qur’ān*, jilid V, h. 2691

²⁴² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr Fil Aqidah ...*, jilid X, h. 376

²⁴³ Abdullah bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibnī Kastir*, ter. Abdul Ghaffar & Abu Ihsan, (Bogor: Tim Pustaka Imam as-Syafi’i, 2004) Juz 20, h. 271

terlihat jelas kaitannya dengan ilmu sains. Hampir terlihat dengan jelas penafsiran pada ayat ini mengarah kepada tafsir ilmi.²⁴⁴

Dalam membahas ayat di atas, ayat ini beliau paparkan tentang proses penuh terjadinya bumi. Dalam Tafsirnya beliau mencantumkan bahwa menurut pendapat yang sah awal mula bumi ini merupakan berupa bola api yang berbentuk gas seperti matahari sekarang. Pendapat lainnya memandang bahwa bumi sebagai bagian dari matahari yang terlepas karena alasan yang tidak sesuai dengan ketentuan. Pada bagian ini memerlukan waktu yang lama hingga kulitnya dingin dan mengeras, sedangkan bagian dalamnya tetap bergejolak karena panas, hingga batu yang sangat keras itu keluar darinya.

Dalam proses ini, permukaan bumi berubah melalui rangkaian abad, ratusan bahkan ribuan tahun. Beliau mengatakan bahwa semula bumi ini adalah berupa batuan yang keras dan terdiri dari banyaknya lempeng-lempeng batuan. Kemudian juga pada awalnya, timbulnya lautan itu adalah melalui proses bersatunya antara H₂²⁴⁵ dan O₁²⁴⁶. Setelah kemudian duanya bersatu, timbullah air.²⁴⁷ Selain itu beliau juga memaparkan tentang bagaimana udara dan air yang bekerja sama dalam memecahkan dan memisah-misahkan batu, membawanya, dan menancapkannya sehingga terciptalah bagian bumi yang bisa ditanami. Nah, dari situ keduanya bekerja sama dalam menciptakan sungai, selokan maupun lembah.

Ada juga kulit bumi yang senantiasa selalu bergerak dan berubah dinamis yang menggentarkan laut sehingga timbullah gelombang dan uap air yang disebabkan oleh sinar matahari. Kemudian uap tersebut pun naik ke langit dan dari situ terbentuklah awan yang kemudian menurunkan air hujan yang tawar ke bumi dengan melimpah. Dari hujan yang melimpah itu terjadilah banjir, sehingga terciptalah sungai-sungai yang mengalir dipermukaan bumi.

Ada juga salju yang beku turut andil dalam mengubah permukaan bumi seperti yang dilakukan air bah. Begitu juga dengan angin. Matahari juga mempengaruhi permukaan bumi seperti yang ditimbulkan air dan angin melalui api dan cahaya yang ditimbulkan. Bukan hanya itu, segala makhluk hidup ikut mengubah permukaan bumi, bahkan apa yang keluar dari perut bumi berupa gunung berapi turut mengubah permukaan bumi ini.²⁴⁸

²⁴⁴ Tafsir Ilmi adalah tafsir yang membahas istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan ayat-ayat al-Qur'an, serta berusaha menggali dimensi keilmuan dan menyikap rahasia kemukjizatannya terkait informasi-informasi sains yang mungkin belum dikenal manusia pada masa turunnya sehingga menjadi bukti bahwa al-Qur'an itu bukan karya manusia melainkan karya Sang Pencipta pemilik alam semesta. Lihat di *Tafsir Ilmi*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2013), h. Pengantar dan kata sambutan

²⁴⁵ Yang dimaksud dengan H₂ adalah Hidrogen

²⁴⁶ Yang dimaksud dengan O₁ adalah Oksigen

²⁴⁷ Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zilālil Qur'ān*, jilid V, h. 3112

²⁴⁸ Sayyid Qutb, *Tafsīr fī Zilālil Qur'ān*, jilid V, h. 3112

Selain itu, pada Tafsirnya, beliau juga merinci bebatuan yang ada pada kulit bumi. Diantaranya ada tiga:

6. Batuan beku atau api, yakni batuan yang keluar dari dalam bumi ke permukaan sebagai cairan yang kemudian membeku seperti batu granit dan batu kleran. Contohnya berupa kristal-kristal dan kandungannya baik yang berwarna hitam, putih maupun merah.
7. Batuan sedimen atau endapan, yakni batuan-batuan bumi yang pecah dan terbelah sebab perlakuan air, angin, matahari, atau makhluk hidup yang kemudian mengendap dan mengikat.
8. Batuan metamorf (gunung batu), yakni jenis batuan ini adalah jenis yang dipergunakan orang-orang untuk membangun rumah di Mesir. Struktur batu ini adalah struktur kimiawi yang dikenal dengan karbonat kalsium.

Maka dengan kecermatan bumi seperti itu, tidaklah mengherankan jika gunung-gunung yang kokoh dapat menjaga keseimbangan bumi dan menahannya.

Kemudian pada penggalan ayat “*Dia memberkahi dan menentukan makanan-makanan...*” Pertama beliau mulai mengungkapkan pernyataan tentang banyaknya aneka keberkahan bagi manusia yang terdapat dari bumi ini. Baik itu udara, angin, gas, materi berupa makanan atau aneka barang tambang dan lain sebagainya.

Diantara keberkahan yang beragam itu Sayyid Quṭb memaparkan sebagai berikut:

Pertama, Bagaimana unsur udara saling bekerjasama sehingga membentuk air; juga bagaimana air, udara, matahari dan angin bekerjasama sehingga membentuk tanah yang baik (subur) untuk bercocok tanam. Bagaimana pula bekerjasamanya antara air, matahari dan angin sehingga membentuk hujan sebagai sumber seluruh air tawar berupa sungai yang tampak maupun tidak tampak dalam bentuk mata air ataupun sumur. Nah, semua itu menurut Sayyid Quṭb adalah sumber keberkahan dan sumber kekuatan.²⁴⁹

Kedua, ada udara yang dengannya manusia dan binatang bernafas dan dapat bertahan hidup. dengan udara bernafas melalui oksigennya. Dengan udara tanaman tumbuh melalui oksidanya.

Ketiga, Manusia menyantap tumbuhan, juga menyantap binatang yang juga menyantap tumbuhan. Tersedia pangan yang dapat disimpan dalam jangka waktu yang panjang. Dan ada juga aneka barang tambang yang Allah simpan dalam perut bumi misalnya emas, perak, besi, dan sebagainya.²⁵⁰

Kempat, ada beberapa gas diantaranya berupa nitrogen yang berfungsi meringankan oksigen sehingga manusia tidak terbakar oleh udara yang dihirup. Juga terdapat uap air yang fungsinya dapat melembabkan udara.

²⁴⁹ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zīlālil Qur’ān*, jilid V, h. 3113

²⁵⁰ Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zīlālil Qur’ān*, jilid V, h. 3113

Kelima, dan ada juga jenis materi makanan yang dimanfaatkan dalam kehidupan untuk kekuatan yang terdiri atas unsur utama yang terkandung di dalam bumi dan juga udara. Diantara contohnya adalah gula yang terdiri atas karbon, hidrogen dan oksigen. Serta lainnya berupa makanan, minuman, pakaian atau sarana yang digunakan semuanya terdiri atas unsur-unsur yang terkandung dalam bumi.²⁵¹

Nah, dari kesekian yang dipaparkan oleh Sayyid Quṭb di atas, semua itu adalah menunjukkan suatu keberkahan.

Menurut *Tafsir al-Munīr*, kata *wabāraka fiha* maksudnya adalah Allah menjadikan bumi penuh dengan berkah kebaikan. Allah menciptakan di dalamnya berbagai hal yang bisa dimanfaatkan manusia dengan menjadikan tanah di bumi sebagai sumber kebaikan dan rezeki berupa berbagai menumbuhkan tumbuhan-tumbuhan dan menjadikan di bawah tanah sebagai sumber kekayaan barang tambang, air dan minyak tanah.²⁵²

²⁵¹ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān*, jilid V, h. 3113

²⁵² Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr Fil Aqidah ...*, jilid XII, h. 400

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan pada penelitian ini adalah terulang 32 kali pada 32 ayat tersebar pada 22 surah terkait kata berkah dalam al-Qur'an. Dari semua ayat tersebut terdapat 12 ayat yang diuraikan oleh Sayyid Quṭb dalam tafsirnya.

Dari semua ayat-ayat yang ditafsirkan oleh Sayyid Quṭb dapat digolongkan menjadi beberapa yaitu makna berkah, hal-hal yang diberkahi, dan bentuk dari keberkahan. Mengenai makna berkah menurut beliau kata tersebut terambil dari kata "*al-barakah*" yang berarti adanya tambahan, limpahan, dan ketinggian. Uraikan beliau pada QS. Furqan: 1. Selanjutnya Terkait hal-hal yang diberkahi yaitu al-Kitab (al-Qur'an) pada QS. Al-An'am: 92 & 155, malam turunya al-Qur'an pada QS. Ad-Dukhan: 3, buah zaitun pada QS. An-Nur: 35 dan air hujan pada QS. Qaf: 8. Selanjutnya terkait tempat-tempat yang diberkahi diantaranya Negeri Syam pada QS. al-Anbiya: 71 & 81, Mesjid Aqsa dan sekitarnya pada QS. al-Isra: 1 dan juga sebidang tanah pada QS. al-Qashash: 30.

B. Saran

Penulis mengakui dan menyadari bahwa tulisan ini tidak lengkap sepenuhnya dan jauh dari kata sempurna baik dalam metode maupun dalam isi. Namun penulis tetap berharap bahwa karya ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya dan menjadi referensi yang baik untuk dikembangkan lebih baik lagi, sehingga menjadikan karya yang lebih baik (sempurna).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaqal-Sheikh, *Lubaabut Tafsiiir min Ibni Katsiir*, Jilid I.
- Abdullah Muaz, dkk, *Khazanah Mufasssir Nusantara*, (Lebak Bulus: Program Studi ilmu Alqur'an dan Tafsir PTIQ Jakarta, 2020)
- Abidin, Zaenal Abidin & Satrianingsih, Andi, *Fiqih Berkah, Memahami Hakikat Berkah Untuk Meraih Keberkahan Hidup*, (Samata: UPT Perpustakaan UIN Alauddin, 2020).
- Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, juz 9 (Cet. I; Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 2001).
- Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Bagawi, *Ma'alima at-Tanzil*, juz 2, cet. I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993).
- Abul Hamdi, 15 Sabab min Asbab Naz'u al-Barakah, terj. Fithriah Wardie, cet. L (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).
- Achmad, Bahrudin, *Sastrawan Arab Modern Dalam Lintas Sejarah Kesastraan Arab*, (Guepedia, 2019).
- Adib, "Wacana Pluralisme Agama dalam al-Qur'an", *Disertasi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Adz-Dzahabi, *AL-KABAIR: Galaksi Dosa*, terj: Asfuri Bahri, (Bekasi: PT Darul Falah, 2017).
- Ahmad bin 'Ali ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh shahihi al-Bukhari*, juz 4, terj. (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.tahun.)
- Al-Alūsi, *Ruhul Ma'āni*, vol. IX.
- Alaydrus, Habib Syarief Muhammad, *Agar Hidup selalu Berkah (Meraih ketenangan Hati dengan Hidup Penuh Berkah)*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009).
- Al-Bagdadi, Ali bin Muhammad, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil (Tafsir al-Khazin)*, , juz 2 (t.t : Dar al-Fikr, t.th).
- Al-Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya Ulumiddin*, cet. I, (Surabaya: Gitamedia Press, 2003).
- Al-Ghiffari, Abuzar, *Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2022).
- Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim, *Terapi Penyakit Hati*, terj. Salim bazemool, cet. I, (Jakarta: Qisthi Press, 2005).
- Al-Khalidi, Shalah Abd Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Surakarta: Era Intermedia, 2001).
- Al-Khalidy, Shalah, *Biografi Sayyid Qutb: "Sang Syahid" yang Melegenda*, (Yogyakarta: Pru-U Media, 2016).
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahihul Bukhari*, (Mesir: Dar al-Alamiyah, 2015), cet. I, *Kitab Jihad was Siyar, Bab Man ista'ana Bidh Dhuafa'i wash Shalihina Fil Harbi*, no. 2896.

- Al-Mahfani, M. Khalilurrahman, *Wanita Idaman Surga*, cet I, (Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2012).
- Al-Muhasibi, Al-Harist, *Maqashid al-Ri'ayah li-Huquqillah 'Azza wa Jalla li al-Muhasibi*, terj. Luqman Junaidi, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 2004)
- Al-Qurtubi, *al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, (Jaksrta: Pustaka Azzam, T. th).
- Aravik, Havis, *Pemikiran Ekonomi Sayyid Quthb*, dalam jurnal *Islamic Banking*, (Palembang: Perbankan Syariah STEBIS IGM. 2018), Vol. 3 No. 2.
- Arief, Saiful, *Pemikiran Moderat Sayyid Quthb dalam Tafsir fi zilalil al-Qur'an* (Tangerang Selatan: Tim Penerbit Nurummuubin, 2020).
- 2020
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, Ringkasan Tafsir Ibnu Kastir, jilid II, terj. Syihabuddin, cet I, (Jakarta: Gema Insani, 1999).
- Artyasa, Usin S, *Ingin Hidup sukses dan berkah? Awali dengan Basmalah*, (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012).
- Asep Subhi & Ahmad Taufik, *101 Dosa Besar*, (Jakarta Selatan: Quantum Media, 2004).
- As-Suyuti, *Asbabun Nuzul (sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an)*, terj. Ali Nurdin, (Jakarta: Qisthi Press, 2007).
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Meniti Jalan Menuju al-Qur'an*, ter. Usman Hatim, cet. 1, (Jakarta: Yayasan alumni Timur Tengah, 2010).
- Asy-Syaqawi, Amin bin Abdullah, *Kiat Meraih Keberkahan*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2013).
- As-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, (Jaksrta: Pustaka Azzam, T. th).
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah wa as-Syariah wa al-Manhaj*, jilid. IV, (Jakarta: Gema Insani, 2016).
- Bahar, Muhammad Afif, *buku Akhlak Tasawuf*.
Sukardi (ed), Belajar Mudah Ulumul Qur'an : Studi Khazanah Ilmu al-Qur'an, (Jakarta: Lantera, 2002).
- Bunyamin, Abun, *Dinamika Tafsir Ijtimai' Sayyid Quthb*, (Purwakarta: Taqaddum, 2012).
- Chamamah, Siti Suratno, *Ensiklopedia Al-Qur'an Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002).
- Chirzin, Muhammad, *Jihad menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Zilal*, (Solo: Era Entermedia, 2001).
- Fitri, Dita Farehanti, *Studi perbandingan penafsiran berkah dalam tafsir al-Qurtubi dan Ibnu Katsir*, (Tangerang Selatan: Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2017).
- Hafbi, Basyir Abu, *301 Cahaya Ilahi Bekal Hidup Sukses & Mulia*, (Jakarta Selatan: Quitum Media, tanpa tahun).
- Hakim, A. Husnul, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)*, (Depok: eLSIQ, 2019), cet. II.

- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982), jil. 4.
- Hasan, Farid Nu'man, *Fikih Praktis Sehari-Hari*, (Depok: Gema Isani, 2019)
- Hidayat, Nuim, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).
- Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Membersihkan Hati dari Kotoran Maksiat*, Pen. Fauzi Bahreisy, (Jakarta: Serambi Ilmu semesta, 2008).
- Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Stop Maksiat Sebelum Terlambat*, terj. Salim Bazemool, (Jakarta: Qisthi Press, 2012).
- Irfani, Ahlam, *Ahistoritas Penafsiran dan Radikalisme Islam*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2014).
- Isa, Muhammad bin at-Timidzi, *Sunan Tirmidzi*, Tahqiq Raid bin Sabri, (Riyadh: Dār al-Hadarah li Nasyri wat Tauji', 2015), jilid II, *Kitab Birr wa As-Shilah, Bab Ma Jaa Min al-Fadhli fi Rhidhal Waalidain*, no Hadis 1899.
- Ismail bin Umar ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar (dkk), (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), jilid. I.
- Iyazi, Muhammad 'Ali, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Wazarah al-Tsaqafah wa al Irsyad, 1992).
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: tafakur (kelompok HUMANIORA, t. t).
Kemenag RI, *Tafsir Tematik Pembangunan Ekonomi Umat*, (Sinergi Pustaka Indonesia, Jakarta, 2012).
- Khalil, Umi. A, *Jangan Baca Buku ini Jika belum Ingin Taubat*, (Yogyakarta: Araska, 2020).
- Komaruddin, Muhammad, *Konsep Riba dan Bunga dalam Penafsiran Sayyid Quthb; Studi Kitab Fi Zilal al- Qur'an*, (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2017).
- Marhul, Abdullah al-Sawalamah, *al-Barakah fi al-Rizqi wa al-Asbâb al-Jâ'ibah laha fi Dhaw al-Kitab wa al-Sunnah* (Saudi Arabia: Universitas Islam Madinah Munawwarah: 2003).
- Mariana, Anna & Nurmilah, Milah, *Inilah Pesan Penting di Balik Berkah & Manfaat Silaturahmi*, (Jakarta Selatan: Ruang kata, 2012)
- Mikam, Komaruddin Ibnu, *Mukjizat Bersyukur: Cara Mudah Hidup Nyaman, Berkah dan Bahagian*, (Jakarta: Gramedia, t. tahun).
- Moeleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2005).
- Morissan, dkk., *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).
Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazil Qur'anil karim.
- Muchlis M. Hanafi (ed.), *Tafsir al-Qur'an Tematik (Edisi yang disempurnakan): Pembangunan Ekonomi Ummat* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2012).

- Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, juz 7 (Mesir: Akhbar al-Yaum, Idarah al-Kutub wa al-Maktabat, 1991).
- Muhammad, Afif, *Dari Teologi ke Ideologi, Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthb*, (Bandung: Pena merh, 2004).
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Nashir bin Abdurrahman, *At-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu*, (Dar Ibnil Jauzi, 2005).
- Nawawi, Muhyiddin Yahya Bin Syaraf, *Hadist Arba'in Nawawiyah*, terj. Abdullah Haidir (Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007).
- Qardawi, Yusuf, *Ikhlas Sumber Kekuatan Islam*, terj. Abu Barzani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).
- Qayyim, Ibnu al-Jauziyyah, *Taqlid Buta*, cet. I, (Jakarta: Penerbit Dārul Falah, 2000).
- Qutb, Sayyid, *Fī Zilālil Qur'an*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1968), jilid I
- Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid I, terj. As'ad Yasin dkk, (Gema Insani Press, 2000).
- Raharjo, Dawam, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999).
- Raqib, Asma Abdul, "Konsep Rezeki menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an", *Skripsi* pada Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, 2023.
- Ridjaluddin. F. N, *Teologi Sayyid Qutb*, (Jakarta: Pusat kajian FAI Uhamka, 2011).
- S. Lincoln, Yvona, G.Guba, Egon, *Naturalystic Inquiry* (Beverly Hills: Sage Publication, 1985).
- Saefuddin, Didin, *Pemikiran Modern dan Postmodern*, (Jakarta: Grasindo, 2003)
- Sagiv, David, *Fundamentalis and Intellectual in Egypt 1973-1993*, terj. Yudian Wahyudi Asmin, (Yogyakarta: LkiS, 1997).
- Sahabuddin (ed), *ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, edisi revisi, jilid I, cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- Saiful Bahri, dkk, *Laskar Syuhada*, (Depok: PT. Lingkar Pena Kreativa, 2008).
- Salim, Hairus, *Gus Dur sang Kosmopolis*, (Sleman: Buku Mojok Grub, 2020).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Shihab, M. Quraish, *Kaedah Tafsir*, (Ciputat: Lantera Hati, 2013).
- Shihab, M. Quraish, *Yang Bijak dari M. Quraish Shihab*, (Jakarta: Lantera Hati, 2014).
- Shihab, M. Qurash, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R & d*, (Bandung: Alfabeta, 2016).

- Suprpto, *Metode Riset dan Aplikasinya dalam Pemasaran* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1981).
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1990)
- Syafi'I, M. Hadzami, *100 Masalah Agama 5*, (Jakarta: Menara Kudus, 1982)
- Syakir, Ahmad, *Mukhtashar tafsir Ibnu Kastir*, terj. Suharlan, Suratman, jil. II, (Jakarta: Darus sunnah Press, 2016).
- Syukron, Ahmad, *Penafsiran Politik Sayyid Qutb: Studi atas Manhaj Adabi al-Harakî dalam Fi Dhilal al-Qur'an*, (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2017).
- Tarmidzi, Erwandi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer*, cet XVII, (Bogor: PT.Berkat Mulia Insani, 2018).
- Tim Majma Lughah Kairo, *Kamus Kosa Kata Al-Qur'an*, vol. I
- Warsito, Hermawan, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).
- Wijaya, Akhsin, *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia*, cet. II, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022).
- Yasin, Ahmad Hadi, *Meraih Dahsyatnya Ikhlas*, (Jakarta Selatan: Quantum Media, 2010).